



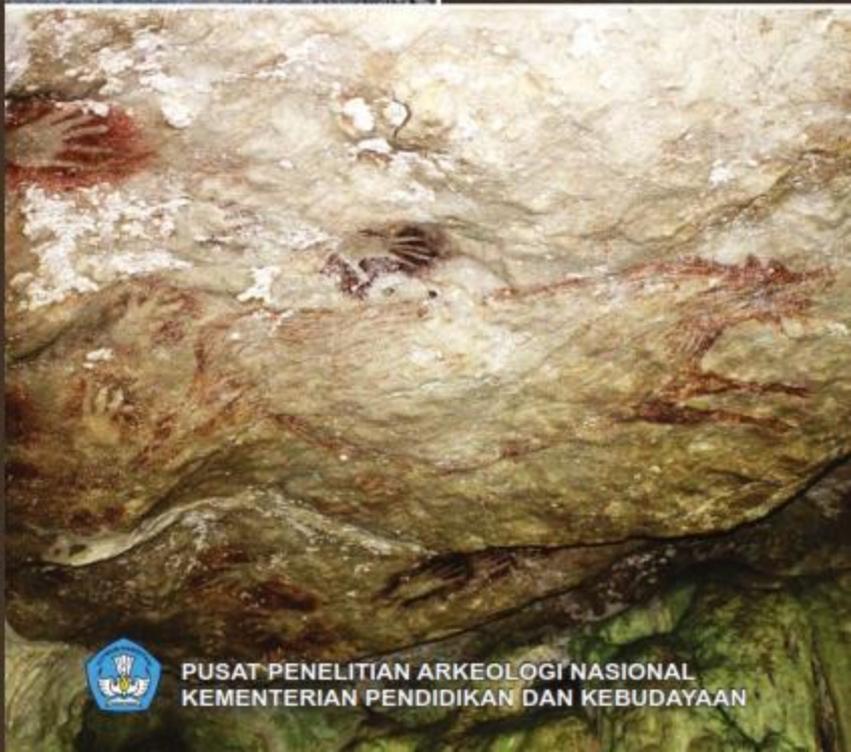
AMERTA

VOL. 35, No. 1, Juni 2017

ISSN 0215-1324
e-ISSN 2549-8908
Akreditasi No.: 587/AU3/P2MI-LIPI/03/2015

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI

(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL
RESEARCH AND DEVELOPMENT)



PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Copyright
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
2017

ISSN 0215-1324
e-ISSN 2549-8908

Alamat

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510 Indonesia
Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187
e-mail: arkenas@kemdikbud.go.id redaksi_arkenas@yahoo.com
website: arkenas.kemdikbud.go.id
jurnal online: jurnal.arkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/amerta

AMERTA
JURNAL PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Penerbit
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2017

AMERTA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI (JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Volume 35, No. 1, Juni 2017

ISSN 0215-1324; e-ISSN 2549-8908

Sertifikat Akreditasi Majalah Ilmiah Nomor: 587/AU3/P2MI-LIPI/03/2015

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab (Chairperson)

Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
(Director of The National Research Centre of Archaeology)

Pemimpin Redaksi (Editor in Chief)

Sukawati Susetyo, M.Hum. (Arkeologi Sejarah)

Dewan Redaksi (Boards of Editors)

Adhi Agus Oktaviana, S.Hum. (Arkeologi Prasejarah)

Sarjiyanto, M.Hum. (Arkeologi Sejarah)

Libra Hari Inagurasi, M.Hum. (Arkeologi Sejarah)

Mitra Bestari (Peer Reviewers)

Prof. Ris. Dr. Truman Simanjuntak (Arkeologi Prasejarah, Center for Prehistoric and Austronesian Studies)

Prof. Dr. Hariani Santiko (Arkeologi Sejarah, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia)

Drs. Sonny C. Wibisono, MA, DEA. (Arkeologi Sejarah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Dr. Wiwin Djuwita S. R., M.Si. (Arkeologi dan Manajemen Sumber Daya Arkeologi, Universitas Indonesia)

Dr. Titi Surti Nastiti (Arkeologi Sejarah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Mitra Bestari Tamu (Guest Peer Reviewer)

Prof. Ris. Dr. Bagyo Prasetyo (Arkeologi Prasejarah, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Prof. Ris. Dr. Bambang Soelistyanto (Arkeologi Publik, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Penyunting (Copyeditors)

Aliza Diniasti, S.S. (Penyunting Bahasa Inggris/English Copyeditors)

Drs. SRH. Sitanggang, M.A. (Penyunting Bahasa Indonesia/Indonesian Copyeditors)

Redaksi Pelaksana (Managing Editor)

Murnia Dewi

Tata Letak dan Desain (Layout and Design)

Nugroho Adi Wicaksono, S.T.

Anthony Yulviandha, A.Md.

Alamat (Address)

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510 Indonesia

Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187

e-mail: arkenas@kemdikbud.go.id; redaksi_amerta@yahoo.com

website: arkenas.kemdikbud.go.id/arkenas/

jurnal online: <http://jurnalarkelogi.kemdikbud.go.id/index.php/amerta>

Produksi dan Distribusi (Production and Distribution)

PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL

(THE NATIONAL RESEARCH CENTRE OF ARCHAEOLOGY)

2017

AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi merupakan sarana publikasi dan informasi hasil penelitian dan pengembangan di bidang arkeologi dan ilmu terkait. Jurnal ini menyajikan artikel orisinal, tentang pengetahuan dan informasi hasil penelitian atau aplikasi hasil penelitian dan pengembangan terkini dalam bidang arkeologi dan ilmu terkait seperti kimia, biologi, geologi, paleontologi, dan antropologi.

Sejak tahun 1955, AMERTA sudah menjadi wadah publikasi hasil penelitian arkeologi, kemudian tahun 1985 menjadi AMERTA, Berkala Arkeologi. Sesuai dengan perkembangan keilmuan, pada tahun 2006 menjadi AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.

Pengajuan artikel di jurnal ini dilakukan secara online ke <http://jurnalarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/amerta>. Informasi lengkap untuk pemuatan artikel dan petunjuk penulisan terdapat di halaman akhir dalam setiap terbitan. Artikel yang masuk akan melalui proses seleksi Dewan Redaksi. Semua tulisan di dalam jurnal ini dilindungi oleh Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI). Mengutip dan meringkas artikel; gambar; dan tabel dari jurnal ini harus mencantumkan sumber. Selain itu, menggandakan artikel atau jurnal harus mendapat izin penulis. Jurnal ini terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember, diedarkan untuk masyarakat umum dan akademik baik di dalam maupun luar negeri.

AMERTA, Journal of Archaeological Research and Development is a facility to publish and inform results of research and development in archaeology and related sciences. This journal presents original articles about recent knowledge and information about results or application of research and development in the field of archaeology and related sciences, such as chemistry, biology, geology, paleontology, and anthropology.

Since 1955, AMERTA has become the means to publish result of archaeological research and in 1985 the title became AMERTA, Berkala Arkeologi (AMERTA, Archaeological periodicals). In line with scientific advancement, in 2006 the name was changed again into AMERTA, Journal of Archaeological Research and Development.

The article submission on this journal is processed online via <http://jurnalarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/amerta>. Detail information on how to submit articles and guidance to authors on how to write the articles can be found on the last page of each edition. All of the submitted articles are subject to be peer-reviewed and edited. All articles in this journal are protected under the right of intellectual property. Quoting and excerpting statements, as well as reprinting any figure and table in this journal have to mention the source. Reproduction of any article or the entire journal requires written permission from the author(s) and license from the publisher. This journal is published twice a year, in June and December, and is distributed for general public and academic circles in Indonesia and abroad.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat-Nya Dewan Redaksi dapat menghadirkan *Amerta Jurnal Penelitian dan Pengembangan* Vol. 35 No.1, Juni 2017. Pada edisi kali ini, menampilkan 5 artikel. Artikel pertama ditulis oleh Yosua Adrian Pasaribu mengenai Binatang Totem pada seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan. Ia meneliti 86 gambar cadas pada gua-gua, yang terdiri dari 10 gua di Kabupaten Maros, 13 gua di Kabupaten Pangkep, dan 2 gua di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Adapun gambar cadas tersebut terdiri dari 17 motif binatang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya penggambaran motif binatang pada seni cadas prasejarah Sulawesi Selatan dapat dimasukkan ke dalam fenomena budaya yang oleh para ahli disebut totemisme.

Artikel kedua oleh Ashwin Prayudi dan Rusyad Adi Suriyanto berjudul “Osteobiografi Individu Nomor 38 dari Situs Prasejarah Gilimanuk”, membahas mengenai salah satu rangka manusia yang ditemukan pada Situs Paleometalik Gilimanuk yang sekarang disimpan di Laboratorium Bioantropologi dan Paleoantropologi, UGM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rangka tersebut adalah seorang perempuan yang meninggal ketika berumur sekitar 50 tahun, ia memiliki beberapa gangguan kesehatan, di antaranya adalah atrisi pada seluruh permukaan gigi, trauma pada molar, salah satu rusuk kanan patah ketika masih hidup, parturisi, dan degenerasi persendian.

Artikel ketiga berjudul “Tipologi dan Makna Tinggalan Megalitik di Pesisir Pantai Utara Kabupaten Jayapura” ditulis oleh Erlin Novita Idje Djami. Temuan megalitik di pesisir pantai utara Kabupaten Jayapura mempunyai bentuk yang cukup beragam dan merupakan simbol yang menjelaskan dasar kehidupan orang Papua. Bentuk tinggalan megalitik tersebut berupa Kursi Batu, Menhir, dan Arca Menhir, Batu Tempayan, Batu Tajaho, Batu Nenek Moyang, Batu Yendaepiwai dan Batu Permen, Batu Sukun, Batu Lingkar, Tungku *Haby Pain*, dan Batu Somda. Di samping tinggalan arkeologi, cerita rakyat juga melingkupi objek budaya tersebut. Tinggalan-tinggalan tersebut berfungsi sebagai tempat duduk, media upacara, bukti kepemilikan wilayah adat, tanda asal sejarah, tempat musyawarah, tempat yang bercerita, simbol nenek moyang, dan bukti sejarah. Keragaman temuan megalitik tersebut merupakan simbol manusia pendukungnya, yang di dalamnya mengandung makna-makna kehidupan sebagai karakter budaya bangsa.

Artikel keempat oleh Yogi Pradana menyoroti tentang Kebijakan Penguasa pada Masa Pemerintahan Rakai Watukura Dyah Balitung (898-910 M) dalam upaya pelestarian bangunan keagamaan. Prasasti yang diteliti berjumlah sekitar 20 buah, di antaranya adalah Prasasti Wanua Tengah III (908 M), Prasasti Telang I (903 M), Prasasti Watukura I (902 M), dan Prasasti Samalagi (910 M). Berdasarkan penelitian terhadap prasasti-prasasti tersebut diketahui bahwa penyebutan kebijakan pelestarian bangunan keagamaan disebutkan secara tersurat maupun tersirat. Bentuk-bentuk pelestarian bangunan keagamaan antara lain berupa renovasi, penambahan bangunan, dan perawatan bangunan.

Artikel terakhir ditulis secara bersama-sama oleh W. Djuwita Sudjana Ramelan, Osrifoel Oesman, Gatot Ghautama, Supratikno Rahardjo, dan Prio Widiono berjudul “Konsep Zonasi Pulau Penyengat: Sebuah Alternatif”. Pulau Penyengat dapat dikatakan satu-satunya wilayah yang memiliki tinggalan budaya berupa bangunan yang masih utuh dengan ciri warna kemelayuan. Pulau Penyengat dengan luas 3,5 km², di dalamnya terdapat puluhan bangunan dan struktur yang masih dapat diidentifikasi fungsinya dan sekurang-kurangnya 16 bangunan yang masih utuh meskipun tidak terurus. Keberadaan tinggalan budaya tersebut meyakinkan kita bahwa kebudayaan Melayu

berpusat di wilayah Riau. Tulisan ini membahas tentang konsep zonasi pada situs-situs di Pulau Penyengat, yang dikaji melalui analisis arsitektural, sejarah, budaya, pengembangan zonasi, dan hukum. Studi ini menghasilkan sebuah konsep zonasi semua situs di kawasan Pulau Penyengat.

Redaksi mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah berperan dalam menelaah seluruh artikel. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para editor yang telah memeriksa naskah. Akhir kata redaksi berharap, semoga artikel dalam edisi ini memberikan tambahan wawasan pengetahuan bagi pembaca, pemerhati ilmu budaya pada umumnya, dan pecinta arkeologi khususnya.

Dewan Redaksi

AMERTA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Volume 35, No. 1, Juni 2017

ISSN 0215-1324; e-ISSN 2549-8908

ISI (CONTENTS)

| | |
|---|-------|
| Yosua Adrian Pasaribu dan R. Cecep Eka Permana Binatang Totem pada Seni Cadas Prasejarah di Sulawesi Selatan | 1-18 |
| Ashwin Prayudi dan Rusyad Adi Suriyanto Osteobiografi Individu Nomor 38 dari Situs Prasejarah Gilimanuk | 19-32 |
| Erlin Novita Idje Djami Tipologi dan Makna Tinggalan Megalitik di Pesisir Pantai Utara Kabupaten Jayapura | 33-46 |
| Yogi Pradana Kebijakan Penguasa dalam Pelestarian Bangunan Keagamaan pada Masa Pemerintahan Rakai Watukura Dyah Balitung (898-910 M) | 47-59 |
| W. Djuwita Sudjana Ramelan, Osrifoel Oesman, Gatot Ghautama, Supratikno Rahardjo, dan Prio Widiono Konsep Zonasi Pulau Penyengat: Sebuah Alternatif | 61-74 |

Lembar abstrak ini boleh diperbanyak/dicopy tanpa izin dan biaya

DDC: 930.1

Yosua Adrian Pasaribu dan R. Cecep Eka Permana

Binatang Totem pada Seni Cadas Prasejarah di Sulawesi Selatan

Vol. 35 No. 1, Juni 2017. hlm. 1-18

Motif seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan adalah motif tangan, motif binatang, perahu, antropomorfis, dan geometris. Motif binatang yang digambarkan pada 25 dari 90 gua seni cadas prasejarah di kawasan itu, antara lain motif ikan, penyu, burung, dan mamalia. Penelitian pertanggalan seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan pada 2014 menunjukkan bahwa salah satu motif babi berusia ± 35.400 tahun. Berdasarkan beragamnya motif binatang yang digambarkan dan pertanggalan terbaru yang menempatkan kawasan itu ke dalam masa yang sangat tua, penelitian mengenai konteks budaya motif binatang menjadi suatu hal yang menarik. Sesuai dengan tujuan penelitian ini khusus mengkaji motif binatang. Motif lain, seperti motif antropomorfis dan geometris yang diduga kuat memiliki makna khusus dalam konteks budaya memerlukan kajian tersendiri. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif terhadap data berupa 86 gambar yang terdiri atas 17 motif binatang pada 10 gua di Kabupaten Maros, 13 gua di Kabupaten Pangkep, dan 2 gua di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Hasil penerapan metode penelitian tersebut menempatkan konteks budaya penggambaran motif binatang pada seni cadas prasejarah Sulawesi Selatan kedalam fenomena budaya yang didefinisikan oleh para ahli sebagai totemisme.

Kata Kunci: Seni Cadas, Motif Binatang, Konteks Budaya, Sulawesi Selatan, Totem

parturisi, dan degenerasi persendian *temporomandibular* atau porositas pada *fossa mandibularis*. Disamping itu, terdapat pula osteopit dan porositas pada beberapa bagian tulang, seperti pada *ossa carpi*, *ossa tarsi*, ruas tulang belakang, dan eburnasi atau kilapan pada bagian *talus* yang merupakan gejala osteoarthritis.

Kata Kunci: Osteobiografi, Osteoarthritis, Gilimanuk, Bali

DDC: 930.1

Erlin Novita Idje Djami

Tipologi dan Makna Tinggalan Megalitik di Pesisir Pantai Utara Kabupaten Jayapura

Vol. 35 No. 1, Juni 2017. hlm. 33-46

Tinggalan megalitik merupakan suatu bentuk manifestasi dari peristiwa sosial budaya masyarakat masa lampau. Keberadaan temuan megalitik banyak ditemui di pesisir pantai utara Kabupaten Jayapura. Jika dilihat dari bentuknya, temuan itu cukup beragam dan merupakan simbol yang menjelaskan dasar kehidupan orang Papua. Sehubungan dengan itu, menjadi penting untuk mengungkapkan bentuk tinggalan megalitik tersebut, baik fungsi maupun makna yang terkandung didalamnya. Tujuan penelitian untuk mengetahui bentuk, fungsi, dan makna tinggalan megalitik yang menggambarkan jati diri bangsa. Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi objek megalitik, dan wawancara. Hasil penelitian bentuk tinggalan megalitik berupa kursi batu, menhir, dan arca menhir, Batu Tempayan, Batu Tajaho, Batu Nenek Moyang, Batu Yendaepiwai, Batu Permen, Batu Sukun, Batu Lingkar, Tungku Api (*haby pain*), dan Batu Somda, serta cerita rakyat yang melingkupi objek budaya tersebut. Tinggalan tersebut berfungsi sebagai tempat duduk, media upacara, bukti kepemilikan wilayah adat, tanda asal sejarah, tempat musyawarah, tempat yang bercerita, simbol nenek moyang, dan bukti sejarah. Keragaman temuan megalitik tersebut merupakan simbol manusia pendukungnya, yang mengandung makna kehidupan sebagai karakter budaya bangsa.

Kata Kunci: Tinggalan megalitik, Bentuk, Fungsi, Makna, Pesisir utara Kabupaten Jayapura

DDC: 930.1

Ashwin Prayudi dan Rusyad Adi Suriyanto

Osteobiografi Individu Nomor 38 dari Situs Prasejarah Gilimanuk

Vol. 35 No. 1, Juni 2017. hlm. 19-32

Tulisan ini membahas Individu Nomor 38, rangka manusia yang ditemukan pada Situs Paleometalik Gilimanuk dan sekarang disimpan di Laboratorium Bioantropologi dan Paleoantropologi, Universitas Gadjah Mada. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis makroskopis tanpa menggunakan proses destruktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Individu Nomor 38 adalah perempuan dengan umur sekitar 50 tahun ketika meninggal. Selain itu, Individu Nomor 38 memiliki beberapa gangguan kesehatan, di antaranya adalah atrisi pada seluruh permukaan gigi, trauma pada molar pertama *maxilla* kiri, salah satu rusuk kanan patah ketika masih hidup, adanya

DDC: 720.9

Yogi Pradana

Kebijakan Penguasa dalam Pelestarian Bangunan Keagamaan pada Masa Pemerintahan Rakai Watukura Dyah Balitung (898-910 M)

Vol. 35 No. 1, Juni 2017. hlm. 47-59

Penelitian ini membahas kebijakan penguasa pada masa pemerintahan Raja Balitung (898-901 Masehi) dari Kerajaan Matarām Kuno. Kebijakan yang dibahas bentuk pelestarian bangunan keagamaan berdasarkan data prasasti dari masa pemerintahan Raja Balitung. Penelitian ini bertujuan untuk mencari bentuk pelestarian bangunan keagamaan pada masa lampau. Metode yang digunakan adalah penalaran induktif dengan sifat deskriptif-analitis. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis struktural, yaitu melakukan kritik intern pada transliterasi atau alih bahasa isi prasasti untuk memperoleh penafsiran berupa aspek-kehidupan manusia. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa penyebutan kebijakan pelestarian bangunan keagamaan dalam prasasti disebutkan, baik secara tersurat maupun tersirat. Adapun bentuk-bentuk kebijakan penguasa dalam melestarikan bangunan keagamaan antara lain berupa renovasi, penambahan bangunan, dan perawatan bangunan.

Kata Kunci: Kebijakan, Pelestarian, Bangunan keagamaan, Prasasti

DDC: 720.9

W. Djuwita Sudjana Ramelan, Osrifoel Oesman, Gatot Ghautama, Supratikno Rahardjo, dan Prio Widiono

Konsep Zonasi Pulau Penyengat: Sebuah Alternatif

Vol. 35 No. 1, Juni 2017. hlm. 61-74

Pulau Penyengat di Provinsi Kepulauan Riau dapat dikatakan satu-satunya wilayah yang memiliki tinggalan budaya berupa bangunan yang masih utuh dengan ciri warna kemelayuan. Pulau Penyengat ini merupakan pulau seluas 3,5 km². Di dalamnya terdapat puluhan bangunan dan struktur yang masih dapat diidentifikasi fungsinya dan sekurang-kurangnya ada enam belas yang masih utuh meskipun tidak terurus. Keberadaan tinggalan budaya itulah yang meyakinkan kita bahwa kebudayaan Melayu berpusat di wilayah Riau. Studi ini berkenaan dengan pembahasan konsep zonasi pada setiap situs di Pulau Penyengat yang dapat dijadikan acuan apabila ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya. Selain itu, digali nilai-nilai penting yang terkandung pada warisan budayanya. Dalam studi multidisiplin ini digunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi lapangan, identifikasi cagar budaya, *in-depth interview*, *focused group discussion (FGD)*, dan deliniasi untuk zonasi setiap situs. Data tersebut dikaji melalui analisis arsitektural, sejarah, budaya, pengembangan zonasi, dan hukum. Studi ini menghasilkan sebuah konsep zonasi semua situs di kawasan Pulau Penyengat.

Kata Kunci: Cagar Budaya, Zonasi, Nilai penting, Pulau Penyengat

These abstract can be copied without permission and fee

| | |
|--|--|
| <p>DDC: 930.1 Yosua Adrian Pasaribu and R. Cecep Eka Permana</p> <p><i>Totemic Animals in the Prehistoric Rock Art of South Sulawesi.</i></p> <p>Vol. 35 No. 1, June 2017. pp. 1-18</p> <p>Prehistoric rock art motifs in South Sulawesi are hand motifs, animal motifs, boat motifs, anthropomorphic motifs, and geometric motif. Animal motifs, which include fish, turtles, birds, and mammals, are depicted in 25 of 90 prehistoric caves in the region. Research on prehistoric rock art in 2014 shows that one of the pig motifs is dated ± 35,400 years ago. Based on the diverse animal motifs depicted and the latest dating that puts the rock art area into a very old period, research on the cultural context of animal motifs on the prehistoric rock art in South Sulawesi is an interesting thing. In accordance with the research's aim, this study is focused on animal motifs. Other motifs in the prehistoric rock art region of Sulawesi, such as anthropomorphic and geometric that allegedly have their own distinct meanings in the cultural context, require other specific investigations. This study employed a quantitative method on 86 pictures which consist of 17 animal motifs in ten caves in Maros regency, thirteen caves in Pangkep regency, and two caves in Bone regency, South Sulawesi. The application of that method to the prehistoric rock art in South Sulawesi place the cultural context in the cultural phenomenon, which is defined by experts as totemism.</p> <p>Keywords: Rock Art, Animal motifs, Cultural context, South Sulawesi, Totem</p> | <p>and eburnation on talus which could be correlated with osteoarthritis.</p> <p>Keywords: Osteobiography, Osteoarthritis, Gilimanuk, Bali</p> |
| <p>DDC: 930.1 Ashwin Prayudi and Rusyad Adi Suriyanto</p> <p><i>Osteobiography of Individual Number 38 from Prehistoric Site of Gilimanuk.</i></p> <p>Vol. 35 No. 1, June 2017. pp. 19-32</p> <p>This research discusses Individual from Palaeometallic Burial Site of Gilimanuk, which is located in Bali, Indonesia. The skeleton is stored in the Laboratory of Bioanthropology and Palaeo-anthropology, Gadjah Mada University. The method used for this research is macroscopical analysis without using any destructive method. The results from this research show that this individual was a female, which age at death is around 50 years old. This individual also had palaeopathological problems such as dental attrition, dental fracture (the first molar of its left maxilla), broken right rib that happened while she was alive, fracture on spine and parturition scar. Moreover, this individual had osteophytes and porosity on temporomandibular joint, tarsal, carpal, spine</p> | <p>DDC: 930.1 Erlin Novita Idje Djami</p> <p><i>Typology and Meaning of Megalithic Remains in the North Coast of Jayapura Regency.</i></p> <p>Vol. 35 No. 1, June 2017. pp. 33-46</p> <p>Megalithic remains are a form of manifestation of social and cultural events in the past. The existence of megalithic findings was encountered in the northern coast of Jayapura regency. Judging from their forms, they are quite diverse and served as a symbol that explains the basis of life of the people of Papua. In respect of this, it is important to reveal the forms, functions, and meanings of the megalithic remains contained in them. The aim of this research is to determine the forms, functions, and meanings of the megalithic remains that represent nation's identity. Data were collected through literatures, observation of megalithic objects, and interviews with informants. The result of the study on stone seats, menhirs and menhir statues, stone jars, Tajaho Rock, Ancestor Rock, Yendaepiwai Rock, Batu Permen (candy stone), Batu Sukun (breadfruit stone), Batu Lingkar (stone enclosure), Haby pain stove, and Somda Rock, as well as the folklores about those cultural objects reveal that the remains were functioned as seats, media of ceremonies, proof of ownership of indigenous territories, marks of historical origin, place for public discussion, a place that tells a story, a symbol of the ancestors, and historical evidence. The diversity of the megalithic findings is a symbol of their human supporters, which contains the meaning of life as the nation's cultural character.</p> <p>Keywords: Megalithic remains, Form, Function, Meaning, Northern coastal regency of Jayapura</p> |

DDC: 720.9
Yogi Pradana

Policy of the Authorities in the Preservation of Religious Buildings During the Reign of Rakai Watukura Dyah Balitung (898-910 A.D.)

Vol. 35 No. 1, June 2017. pp. 47-59

This study discusses the policy of the authorities during the reign of King Balitung (898-910 A.D.) of Ancient Mataram Kingdom. The policy that was discussed in this study was the forms of preservation of religious buildings. The aim of this study was to provide information on the forms of preservation of religious buildings in the past. The method used in this study was inductive reasoning with descriptive-analytic approach. The analysis used in this study was structural analysis, which was making internal critic on inscriptions' transliterations to generate interpretation about aspects of human life. Based on this study, it is known that the mention of the religious buildings' preservation policy is expressed explicitly or implicitly, while the forms of policies to preserve religious buildings were among others renovation, addition of buildings, and maintenance.

Keywords: Policy, Preservation, Religious buildings, Inscription

DDC: 720.9
W. Djuwita Sudjana Ramelan, Osrifoel Oesman, Gatot Ghautama, Supratikno Rahardjo, and Prio Widiono

Zoning Concept of Pulau Penyengat: An Alternative

Vol. 35 No. 1, June 2017. pp. 61-74

Pulau Penyengat in the Province of Riau Islands could be considered as the only region that has intact cultural heritage buildings with Malay colour characteristic. Pulau Penyengat is an island of 3.5 km². There are dozens of buildings and structures which functions can still be identified and there are at least 16 which are still intact but neglected. The existence of these remains convinced us that the center of Malay culture is in Riau region. This study is to discuss the concept of zoning at each site in Pulau Penyengat that can be used as reference when the island is designated as heritage area. Important values embodied in the cultural heritage are also studied. This multidisciplinary study uses qualitative approach. Data is obtained through field observation, identification of cultural heritage, in-depth interviews, focused group discussion (FGD), and zoning delineation for each site. The data is analyzed through architectural, historical, cultural, development zoning, and law analysis. The result of this study is a concept of zoning for all sites in the region of Pulau Penyengat.

Keywords: Cultural Heritage, Zoning, Significant values, Pulau Penyengat

BINATANG TOTEM PADA SENI CADAS PRASEJARAH DI SULAWESI SELATAN

Yosua Adrian Pasaribu¹ dan R. Cecep Eka Permana²

¹⁾ Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta
y.pasaribu@yahoo.com

²⁾ Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok - Jawa Barat
cecep1permana@yahoo.com

Abstract. *Totemic Animals in the Prehistoric Rock Art of South Sulawesi.* Prehistoric rock art motifs in South Sulawesi are hand motifs, animal motifs, boat motifs, anthropomorphic motifs, and geometric motif. Animal motifs, which include fish, turtles, birds, and mammals, are depicted in 25 of 90 prehistoric caves in the region. Research on prehistoric rock art in 2014 shows that one of the pig motifs is dated $\pm 35,400$ years ago. Based on the diverse animal motifs depicted and the latest dating that puts the rock art area into a very old period, research on the cultural context of animal motifs on the prehistoric rock art in South Sulawesi is an interesting thing. In accordance with the research's aim, this study is focused on animal motifs. Other motifs in the prehistoric rock art region of Sulawesi, such as anthropomorphic and geometric that allegedly have their own distinct meanings in the cultural context, require other specific investigations. This study employed a quantitative method on 86 pictures which consist of 17 animal motifs in ten caves in Maros regency, thirteen caves in Pangkep regency, and two caves in Bone regency, South Sulawesi. The application of that method to the prehistoric rock art in South Sulawesi place the cultural context in the cultural phenomenon, which is defined by experts as totemism.

Keywords: *Rock Art, Animal Motifs, Cultural Context, South Sulawesi, Totem*

Abstrak. Motif seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan adalah motif tangan, motif binatang, perahu, antropomorfis, dan geometris. Motif binatang yang digambarkan pada 25 dari 90 gua seni cadas prasejarah di kawasan itu, antara lain motif ikan, penyu, burung, dan mamalia. Penelitian pertanggalan seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan pada 2014 menunjukkan bahwa salah satu motif babi berusia ± 35.400 tahun. Berdasarkan beragamnya motif binatang yang digambarkan dan pertanggalan terbaru yang menempatkan kawasan itu ke dalam masa yang sangat tua, penelitian mengenai konteks budaya motif binatang menjadi suatu hal yang menarik. Sesuai dengan tujuan penelitian ini khusus mengkaji motif binatang. Motif lain, seperti motif antropomorfis dan geometris yang diduga kuat memiliki makna khusus dalam konteks budaya memerlukan kajian tersendiri. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif terhadap data berupa 86 gambar yang terdiri atas 17 motif binatang pada 10 gua di Kabupaten Maros, 13 gua di Kabupaten Pangkep, dan 2 gua di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Hasil penerapan metode penelitian tersebut menempatkan konteks budaya penggambaran motif binatang pada seni cadas prasejarah Sulawesi Selatan ke dalam fenomena budaya yang didefinisikan oleh para ahli sebagai totemisme.

Kata Kunci: Seni Cadas, Motif Binatang, Konteks Budaya, Sulawesi Selatan, Totem

1. Pendahuluan

Artikel ini adalah hasil penelitian atau tesis magister arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia (Pasaribu, 2016), dibawah bimbingan R. Cecep Eka Permana.

Artikel ini juga sekaligus melakukan koreksi terhadap artikel penulis pada jurnal *Paradigma Jurnal Kajian Budaya Vol. 6 No. 1, 2016*, hlm. 1-27. Koreksi yang dilakukan menyangkut penerapan metode yang berdampak terhadap

Naskah diterima tanggal 29 Desember 2016, diperiksa 10 Februari 2017, dan disetujui tanggal 3 Mei 2017.

hasil penelitian. Pada artikel yang dimuat di dalam jurnal *Paradigma* tersebut, penulis membagi seni cadas prasejarah Sulawesi Selatan ke dalam periodisasi pra-Austronesia dan Austronesia yang dipengaruhi oleh artikel Aubert *et al.* (2014). Pada artikel ini penulis tidak melakukan pembagian periodisasi terhadap seni cadas itu sesuai dengan metode Layton (2000) yang digunakan oleh penulis. Layton menyusun statistik frekuensi dan persebaran motif pada kawasan seni cadas Kimberleys (Australia), Laura (Australia), Karoo (Afrika Selatan), dan Paleolitik Atas (Prancis dan Spanyol) ke dalam satuan kawasan tanpa membagi satuan kawasan itu ke dalam beberapa periode (Layton 2000, 180, 182). Penyusunan data statistik motif binatang pada kawasan seni cadas itu tanpa membagi satuan kawasan ke dalam beberapa periode juga mempertimbangkan masih sedikitnya informasi pertanggalan absolut motif binatang pada seni cadas tersebut, yaitu hanya 2 motif babi, 1 di Leang Timpuseng (Maros) dan 1 lagi di Leang Barugayya (Maros).

Konteks budaya yang dimaksud dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Sauvet *et al.* (2009, 319), yaitu hubungan antara aspek perilaku, kebudayaan materi, dan sistem ide yang merupakan ciri komunitas tertentu yang diekspresikan melalui penggambaran binatang dalam seni cadas. Motif binatang pada sejarah penelitian seni cadas diinterpretasikan sebagai penggambaran sekuler dalam kehidupan sehari-hari atau *art for art's sake* (Ucko and Rosenfeld 1967, 117-118) sebagai penggambaran binatang totem (Rosengren 2008, 63), simbol oposisi biner (Ucko and Rosenfeld 1967, 143), dan pengalaman *trans-saman* (Clottes and David Lewis-Williams 1996).

Interpretasi penggambaran pengalaman *trans-saman* mendominasi bidang penelitian seni cadas dan mengesampingkan ketertarikan terhadap tema budaya lainnya, seperti totemisme dan rekaman kehidupan sehari-hari. Penekanan universal interpretasi samanisme cenderung

meminimalisasi keberagaman tradisi dalam seni cadas (Layton 2000, 179).

Robert Layton melakukan kritik terhadap penekanan universal interpretasi samanisme terhadap seni cadas dan mengusulkan sebuah metode kuantitatif untuk menampakkan keberagaman konteks budaya dalam berbagai seni cadas. Menurut Layton (2000, 179-180), seni cadas totemisme, samanisme, dan kehidupan sehari-hari dapat dibedakan berdasarkan frekuensi dan persebaran motif dalam suatu kawasan seni cadas.

Metode kuantitatif yang ditawarkan Layton (2000) disambut baik oleh para peneliti dari Prancis, Jerman, dan Australia yang kemudian ditinjau dengan menggunakan data yang lebih luas dan metode statistik yang lebih sesuai. Dalam artikel itu Layton juga terlibat di dalamnya. Mereka mengembangkan metode baru untuk memperlihatkan konteks budaya seni cadas dan menerapkannya terhadap seni cadas Paleolitik Atas Prancis dan Spanyol. Metode itu berupa penelitian kuantitatif yang menyusun statistik jumlah motif binatang dan jumlah situs pada kawasan seni cadas (Sauvet *et al.* 2009, 320).

Berdasarkan penelitian Sauvet *et al.* (2009), konteks budaya penggambaran motif binatang dalam seni cadas di berbagai belahan dunia yang diketahui melalui informasi etnografi adalah samanisme, totemisme, dan sekuler atau kehidupan sehari-hari. Berikut adalah uraian mengenai kasus etnografi kawasan seni cadas dengan ketiga konteks budaya tersebut.

Konteks budaya totemisme yang mendasari tradisi seni cadas pada masyarakat pemburu-pengumpul makanan kontemporer terdapat di kawasan seni cadas Kimberley (Australia) (Sauvet *et al.* 2009, 322-323). Totemisme dalam antropologi secara umum menyatakan bahwa setiap kelompok sosial diidentifikasi dengan spesies tertentu. Kelompok A adalah kangguru karena bukan *emu* atau piton (Sauvet *et al.* 2009, 320).

Konteks budaya samanisme yang terlihat pada kawasan seni cadas terdapat pada penggambaran motif *eland* (*Taurotragus oryx*) yang memiliki frekuensi 60% dari seluruh motif binatang pada seluruh situs seni cadas di kawasan Drakensberg (Afrika Selatan). Fenomena tersebut diinterpretasikan sebagai ekspresi samanisme masyarakat Maluti San berdasarkan catatan etnografi abad ke-19-20 dan keterangan dari Qing, keturunan terakhir masyarakat Maluti San (Sauvet *et al.* 2009, 320).

Konteks budaya kehidupan sehari-hari pada tradisi seni cadas banyak diperoleh berdasarkan catatan etnografi dari Australia. Informasi etnografi di Cape York (Queensland Utara) diketahui bahwa mayoritas seni cadas adalah hasil dari hunian jangka panjang pada gua-gua sepanjang musim hujan sebagai salah satu kegiatan mengisi waktu pada musim hujan (Sauvet *et al.* 2009, 322).

Menurut Sauvet *et al.* (2009, 322), di kawasan tempat konteks budaya motif binatang dalam seni cadas adalah totemisme, yaitu jenis binatang yang digambarkan banyak, tetapi pada proporsi yang kecil karena setiap jenis binatang milik setiap klan tertentu. Konteks budaya samanisme menggambarkan sedikit jenis binatang, tetapi mendominasi situs dan kawasan. Konteks budaya kehidupan sehari-hari menggambarkan frekuensi jenis binatang yang relatif setara. Setiap jenis gambar binatang digambarkan pada situs dan kawasan. Berikut

ini tabel penggambaran pendapat tersebut dalam bentuk tabel (Tabel 1).

Kolom kosong dalam tabel tersebut menunjukkan kawasan seni cadas. Dalam hal ini, jenis binatang tertentu digambarkan sedikitnya dua kali lipat dibandingkan dengan jenis binatang lain. Setiap jenis binatang tertentu digambarkan pada situs tertentu. Bagian yang kosong dalam tabel merupakan bagian, yang menurut Sauvet *et al.* (2009, 322) menunjukkan kurangnya bukti empiris, yang tampaknya tidak mungkin bahwa motif tertentu digambarkan sedikitnya dua kali lipat dari yang lain dan digambarkan pada proporsi kecil dari situs.

Kelemahan metode Sauvet *et al.* (2009) adalah sulitnya mengidentifikasi motif binatang yang digambarkan, terutama pada kawasan seni cadas prasejarah tanpa informasi etnografi. Menurut mereka, ada kemungkinan bahwa seniman seni cadas Periode Dinamis (*Dynamic Period*) di Arnhem Land (Australia) menggambarkan beberapa jenis *makropod*. Namun, peneliti tidak dapat membedakan jenis *makropod* tersebut dan mengelompokkannya ke dalam satu kategori umum (Sauvet *et al.* 2009, 329). Kelemahan itu dialami penulis ketika melakukan klasifikasi motif babi karena bentuk yang dapat diamati pada motif itu hanya dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu babi endemik (*Sus celebensis*) dan babi celeng (*Sus scrofa*). Ada kemungkinan bahwa masyarakat prasejarah pendukung tradisi seni cadas

Tabel 1. Pembedaan Tradisi Seni Cadas Berdasarkan Frekuensi dan Persebaran Motif

| Frekuensi | Persebaran | |
|--|--|---|
| | Setiap jenis binatang tertentu digambarkan pada situs tertentu | Jenis binatang tertentu digambarkan hampir pada semua situs |
| Jenis binatang tertentu digambarkan minimal dua kali lipat rata-rata motif yang lain | - | Samanisme (2) |
| Jenis binatang tertentu digambarkan dalam jumlah frekuensi yang rendah atau sama dibandingkan dengan keseluruhan jenis binatang yang digambarkan | Totemisme (1) | Kehidupan sehari-hari/sekuler (3) |

(Sumber: Sauvet *et al.* 2009, 322)

Sulawesi Selatan menggambarkan babi rusa (*Babyrousa babyrussa*) yang tidak dapat dikenali oleh penulis.

Penelitian ini hanya mengkaji motif binatang pada seni cadas, sementara motif antropomorfis dan motif non-figuratif juga banyak digambarkan. Motif antropomorfis dan motif nonfiguratif pada seni cadas prasejarah Sulawesi Selatan mungkin juga dapat menunjukkan konteks budaya yang berbeda dengan motif binatang.

Terlepas dari kekurangan tersebut, metode Sauvet *et al* dapat diterapkan pada seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan, terutama untuk menunjukkan pola penggambaran motif binatang. Penelitian kuantitatif ini mendapatkan hasil *direct hit*, yang menempatkan kawasan seni cadas prasejarah Sulawesi Selatan pada posisi berdekatan dengan kawasan seni cadas totemisme Kimberley (Australia) yang terletak dalam ruang lingkup kawasan seni cadas etnografi Australia. Hal itu menunjukkan kemungkinan terdapat hubungan antara seni cadas Indonesia dan Australia.

Selain interpretasi penelitian tersebut, pola yang disusun berdasarkan metode kuantitatif ini juga dapat digunakan untuk keperluan penelitian lain mengenai motif binatang pada seni cadas prasejarah Sulawesi Selatan. Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini adalah penerapan metode Sauvet *et al.* (2009) untuk menempatkan hipotesis Layton (2000) terhadap seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana frekuensi dan persebaran motif binatang pada seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan? Apakah konteks budaya motif binatang pada seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan dapat diinterpretasikan berdasarkan hipotesis Layton.

2. Metode Penelitian

Langkah awal dalam penelitian ini adalah mengumpulkan dan mengklasifikasi data motif

dan jumlah motif binatang serta persebarannya dalam kawasan seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan. Kegiatan ini dilakukan melalui kajian pustaka dan studi atau observasi lapangan. Kepustakaan, antara lain, bersumber dari inventaris Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Sulawesi Selatan. Untuk kelengkapan data dilakukan pengumpulan data di lapangan dengan melakukan pendeskripsian secara verbal dan piktorial.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, seni cadas ditemukan pada 90 dari 128 gua di Sulawesi Selatan yang memiliki data arkeologi prasejarah. Motif yang ditemukan, antara lain motif tangan, binatang, perahu, antropomorfis, dan geometris (Tim Penyusun 2013). Motif binatang, antara lain ikan, penyu, burung, dan mamalia yang ditemukan pada 25 dari 90 gua yang memiliki seni cadas di Sulawesi Selatan.

Data penelitian ini sebanyak 86 gambar yang terdiri atas 16 motif binatang yang terdapat pada 25 situs. Melalui studi pustaka ditemukan beberapa gambar binatang yang pernah dilaporkan, tetapi sudah rusak atau hilang. Gambar tersebut diragukan sebagai motif binatang. Gambar yang dimaksud adalah 5 gambar babi yang dilaporkan di Leang Garunggung, Pangkep (Tim Penyusun 2013, 54), yang sudah rusak atau hilang; 3 gambar lipan masing-masing pada Leang Bulu Tengngae (Maros), Leang Bulu Tianang (Maros), dan Leang Pamelakkang Tedong, Pangkep (diragukan); 1 gambar menyerupai bebek di Leang Bulu Sipong 2, Maros (diragukan); 1 gambar babi yang sudah rusak pada Leang Batanglamara, Pangkep; 1 gambar kalajengking di Leang Ulu Tedong, Pangkep (diragukan); serta 2 gambar ikan di Leang Cinayya, Pangkep (diragukan).

Penelitian ini menggunakan seluruh motif binatang yang dapat diamati. Dari 86 gambar sebagai populasi, 13 gambar tidak diteliti. Jadi, data yang digunakan sebagai objek penelitian sebanyak 87% dari total populasi 99 gambar binatang yang masih dapat diamati pada saat ini.

Pengolahan data dilakukan dengan menerapkan metode kuantitatif Sauvet *et al.* (2009, 322), yakni menyusun frekuensi dan persebaran motif binatang pada seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan. Satuan motif binatang ditentukan berdasarkan penggambaran kepala binatang. Jika pada gambar yang sudah relatif rusak terlihat bentuk yang dapat dikenali sebagai dua kepala binatang, motif itu dihitung sebagai dua motif. Satuan ruang geografis gua atau ceruk diasumsikan sebagai satuan situs. Asumsi ini dilakukan berdasarkan kondisi lapangan, yaitu lokasi seni cadas di ceruk dan gua yang masing-masing memiliki mulut tersendiri.

Data statistik frekuensi motif dalam kawasan seni cadas disusun dengan menghitung jumlah gambar pada motif tertentu, kemudian dibandingkan dengan total jumlah gambar. Misalnya, motif kuda pada seni cadas Paleolitik Atas Eropa terdiri atas 383 gambar dan jumlah total gambar pada kawasan seni cadas itu adalah 903 gambar. Dengan demikian, frekuensi motif kuda pada kawasan seni cadas itu adalah $383/903 \times 100 = 42\%$. Data statistik persebaran jenis motif tertentu juga disusun dengan metode yang sama. Sebagai contoh, motif kuda pada seni cadas Paleolitik Atas Eropa digambarkan pada 15 situs. Keseluruhan situs pada kawasan tersebut adalah 18. Jadi, persebaran kuda pada seni cadas tersebut adalah $15/18 \times 100 = 83\%$.

Sauvet *et al.* (2009, 327-238) menggunakan data seni cadas prasejarah dan etnografi yang lebih luas dan menyusun grafik untuk melihat frekuensi dan persebaran motif binatang pada kawasan seni cadas tersebut. Poin data pada grafik disusun dengan menempatkan jumlah rata-rata dari frekuensi dan persebaran terbesar dua motif dalam satu kawasan untuk menunjukkan karakteristik dari kawasan yang diwakili dua motif tersebut.

Penyusunan grafik kawasan seni cadas dilakukan berdasarkan frekuensi dan persebaran dua motif terbesar (Sauvet *et al.* 2009, 328). Sebagai contoh, gambar dua motif yang

memiliki frekuensi tertinggi di kawasan seni cadas Kimberley (Australia) adalah ular dan kadal, yaitu 20,4% dan 13,3%. Oleh karena itu, rata-rata frekuensi seni cadas kawasan tersebut adalah $20,4 + 13,3$ dan hasilnya dibagi 2 = 16,8%. Rata-rata persebaran dua motif terbanyak pada kawasan tersebut adalah ular dan kadal, yaitu 53,3% dan 6,7%. Jadi, rata-rata persebaran seni cadas kawasan tersebut adalah $53,3 + 6,7$ dan hasilnya dibagi 2 = 30%. Berdasarkan perhitungan tersebut, seni cadas kawasan Kimberley (Australia) terletak pada angka frekuensi 16,8 dan persebaran 30 pada grafik.

Pada penelitian ini hasil pendekatan kuantitatif Sauvet *et al.* (2009) terhadap seni cadas Sulawesi Selatan ditelaah dengan teori prasejarah Indonesia. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang umum digunakan dalam seni cadas Indonesia, yaitu teori sihir perburuan dan teori penggambaran kehidupan sehari-hari. Penafsiran juga dilakukan dengan teori religi prasejarah mengenai animisme, totemisme, dan samanisme.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Dominasi Motif Binatang pada Seni Cadas di Sulawesi Selatan

Kawasan seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan secara administratif terdapat di Kabupaten Maros, Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pangkep), dan Kabupaten Bone. Ketiga wilayah ini bersebelahan: Kabupaten Pangkep berada di sebelah utara dan Kabupaten Maros di sebelah selatannya, serta Kabupaten Bone di sebelah timur Kabupaten Maros. Secara astronomis, wilayah penelitian ini berada pada $04^{\circ}46' - 05^{\circ}05' \text{ LS}$ dan $119^{\circ}30' - 119^{\circ}45' \text{ BT}$. Kawasan seni cadas ini membentang dari wilayah Pangkep hingga ke selatan di wilayah Maros dan ke timur di wilayah Bone sepanjang lebih dari 75 km. Motif seni cadas di Sulawesi Selatan didominasi oleh gambar tangan, di samping motif binatang, terutama babi, dan beberapa anoa serta motif ikan, geometris, antropomorfis,

dan motif abstrak. Gambar tangan dibuat dengan teknik sembur atau semprot, sedangkan motif lainnya menggunakan teknik sapuan dan coretan kuas dengan warna merah, coklat, dan hitam (Tim Penyusun 2013).

Penelitian arkeologi prasejarah di Sulawesi Selatan telah dilakukan sejak awal abad ke-20 hingga kini. Interpretasi penelitian arkeologi yang dilakukan pada umumnya menyatakan kebudayaan masyarakat pemburu-pengumpul makanan berciri fisik Mongoloid dan diidentikkan dengan diaspora masyarakat Austronesia pada kurun waktu ± 4.000 tahun yang lalu. Masyarakat itu juga yang mengembangkan tradisi seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan (Widianto dan Cecep Eka Permana 2016, 82) meskipun ada pandangan bahwa tradisi seni cadas di wilayah itu berkembang pada masa yang jauh lebih tua. Pandangan tersebut berdasarkan hasil pertanggalan terbaru motif babi di Leang Timpuseng (Maros) yang mencapai angka ± 35.400 tahun yang lalu (Aubert *et al.* 2014, 1).

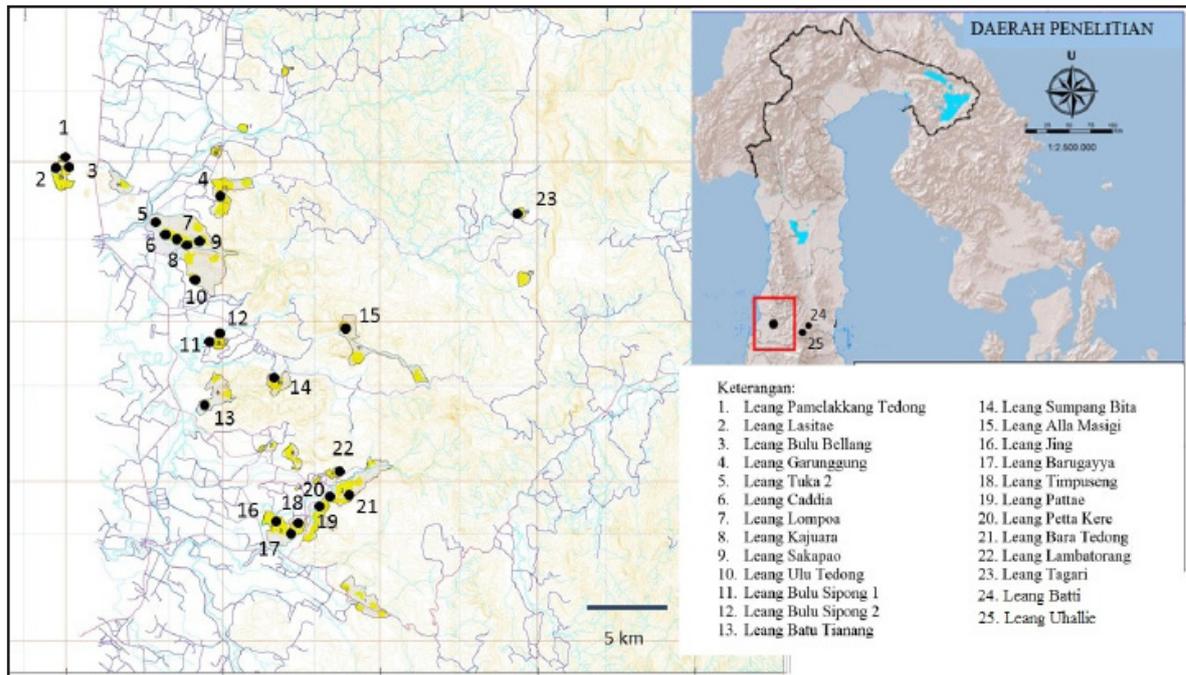
Terdapat juga pandangan yang menyatakan bahwa tradisi seni cadas dikembangkan oleh masyarakat “serumpun” Aborigin Australia pada persebarannya di Kalimantan, Sulawesi, Seram, Maluku, Papua, dan Australia pada kurun waktu 50.000 tahun yang lalu (Fage *et al.* 2010, 166). Seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan digambarkan pada gua-gua di perbukitan karst. Oleh karena itu, lingkungan perbukitan karst di Sulawesi Selatan, terutama gua-guanya diduga kuat merupakan faktor penting dalam perkembangan tradisi seni cadas di wilayah tersebut pada masa lalu.

Lingkungan alam Sulawesi Selatan secara umum terbagi atas dua bagian, yakni bagian utara dan bagian selatan. Dua bagian lingkungan alam ini dipisahkan oleh Lembah Sungai Walanae menjadi rangkaian pegunungan bagian barat dengan Gugusan Maros (± 1.377 m dpl), Gugusan Tondong Karambu (± 1.660 m dpl), dan Gugusan Bulu Lasapo (± 1.270 m dpl).

Pada rangkaian pegunungan bagian timur hanya terdapat satu gugusan, yaitu Gugusan Bone (800 m dpl) (Bemmelen 1970; Permana 2014, 93). Kedua rangkaian pegunungan ini, baik bagian barat maupun timur, memiliki topografi karst yang merupakan pencerminan adanya kandungan batuan gamping. Di antara topografi ini, terutama pada bagian barat, terdapat daerah perbukitan yang dibentuk oleh batuan Masa Pratersier (>70 juta tahun yang lalu). Rangkaian pegunungan ini di sebelah barat daya dibatasi oleh dataran rendah Pangkajene-Maros yang luas sebagai kelanjutan dari dataran rendah yang terletak di bagian selatan (Sukamto 1982; Permana 2014, 93). Peta 1 adalah peta gua prasejarah dengan seni cadas motif binatang di kawasan karst Maros-Pangkep dan Bone di Sulawesi Selatan.

Berdasarkan data lapangan dan kepustakaan, motif binatang ditemukan pada 10 gua di Kabupaten Maros, 13 gua di Kabupaten Pangkep, dan 2 gua di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Secara keseluruhan terdapat 25 gua yang menggambarkan motif binatang dari 90 gua yang memiliki seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, terdapat persentase sebesar 27% penggambaran motif binatang dalam motif seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan yang masih dapat diamati.

Penggambaran binatang pada seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan diduga kuat menggunakan bahan batuan yang mengandung hematit yang dihaluskan dan dicampur dengan bahan pencair. Penelitian van Heekeren pada 1950 di Leang Pattae menemukan sisa-sisa hematit di permukaan lumpang, dan terdapat bukit yang mengandung batuan jasper merah sebagai bahan baku hematit di wilayah timur Taman Purbakala Leang-Leang (Maros). Motif binatang digambarkan dengan teknik kuas dengan corak dan gaya dinamis ekspresif, bagian tubuh binatang digambarkan lengkap tanpa dimodifikasi atau tanpa diberi ornamen (Eriawati 2003, 6-9).



Peta 1. Peta Daerah Penelitian (Sumber: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman 2014, dimodifikasi oleh penulis)

Data lapangan menunjukkan bahwa motif binatang pada seni cadas prasejarah Sulawesi Selatan bervariasi dalam hal gaya penggambaran dan jenis binatang yang digambarkan. Beberapa motif babi (*Sus spp.*) dan anoa (*Bubalus depressicornis*) digambarkan proporsional dengan gaya naturalis yang menunjukkan bagian-bagian tubuh yang mencirikan binatang tersebut. Motif babi (diduga kuat *Sus celebensis*) digambarkan dengan gaya naturalis menampakkan bulu dari binatang tersebut, terutama bagian bulu di kepala dan punggung yang menjadi ciri khasnya. Motif anoa digambarkan secara naturalis dan tanduk lurus yang merupakan ciri khas binatang tersebut. Motif binatang laut yang dapat dikenali sebagai ikan, ubur-ubur, dan penyu digambarkan dengan gaya sederhana, tetapi tidak proporsional. Berdasarkan data lapangan dan inventaris BPCB Sulawesi Selatan, satu jenis binatang tertentu dapat digambarkan dengan dua gaya yang berbeda, yaitu gaya naturalis dan sederhana.

Pada seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan terdapat 17 motif binatang, yaitu babi endemik, babi celeng, ikan yang tidak dapat

diidentifikasi jenisnya (ikan *unidentified*), anoa (*Bubalus depressicornis*), ikan tuna (*Thunnus albacares*), ikan kakap (*Lutjanus spp.*), penyu, ubur-ubur, ikan terbang (*Cypselurus spp.*), kuda, anjing, biawak, ikan paus, teripang, burung yang tidak dapat diidentifikasi jenisnya (burung *unidentified*), burung pondang (*Gallinax cineria*), dan ayam (*Gallus gallus*).

Klasifikasi motif babi pada penelitian ini menjadi babi endemik dan babi celeng dilakukan berdasarkan gaya penggambaran, yaitu memanjang dan bulat. Motif babi yang digambarkan dengan bentuk badan memanjang diduga kuat menggambarkan babi endemik. Motif babi yang digambarkan dengan bentuk badan membulat diduga menggambarkan babi celeng (Eriawati 2003, 35). Penggambaran bulu pada bagian kepala (rambut) dan kutil pada moncong babi endemik juga digunakan untuk mengidentifikasi motif binatang itu. Babi rusa (*Babyrousa babyrousa*) diidentifikasi dengan bentuk taringnya yang panjang dan melingkar di atas moncongnya. Pada penelitian ini tidak ditemukan gambar babi yang digambarkan dengan taring tersebut.

Motif babi endemik pada seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan digambarkan berukuran besar dalam bentuk profil dan garis-garis horizontal pada bagian dalam badan binatang tersebut. Motif ini diduga kuat sezaman dengan motif tangan dan merupakan seni cadas prasejarah yang memiliki pertanggalan tertua di Sulawesi Selatan, yaitu ± 35.400 tahun yang lalu (Aubert *et al.* 2014, 1). Berikut adalah contoh motif babi endemik Sulawesi pada seni

cadas prasejarah di Sulawesi Selatan (Foto 1).

Motif babi yang diidentifikasi sebagai babi celeng digambarkan dengan bentuk badan membulat, berukuran relatif kecil, dan berasosiasi dengan gambar antropomorfis (Eriawati 2003, 36). Motif ini diduga kuat memiliki pertanggalan yang terkait dengan diaspora masyarakat penutur Bahasa Austronesia, beberapa ribu tahun yang lalu (Aubert *et al.* 2014, 1). Berikut adalah contoh



Foto 1. Motif Babi Endemik pada Seni Cadas Prasejarah di Sulawesi Selatan. Keterangan: (1). Motif babi endemik di Leang Pattae (Maros), (2). Motif babi endemik di Leang Timpuseng (Maros), (3). Motif babi endemik di Leang Sakapao (Pangkep), (4). Motif babi endemik di Leang Uhallie (Bone) (Sumber: Pasaribu)



Foto 2. Babi Endemik Sulawesi (Sumber: wildborneo.com.my)

motif babi celeng pada seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan (Foto 3).

Motif ikan pada seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan dalam penelitian ini dibagi menjadi empat motif berdasarkan identifikasi gambar seni cadas. Keempat motif ikan tersebut,

yaitu ikan yang tidak dapat diidentifikasi jenisnya (ikan *unidentified*), ikan tuna (*Thunnus albacares*), ikan kakap (*Lutjanus spp.*), dan ikan terbang (*Cypselurus spp.*). Motif ikan yang tidak dapat diidentifikasi jenisnya (ikan *unidentified*) digambarkan dalam bentuk sketsa sederhana



Foto 3. Motif Babi Celeng pada Seni Cadas Prasejarah di Sulawesi Selatan. Keterangan: (1). Motif babi celeng di Leang Uhallie (Bone), (2). Motif babi celeng di Leang Sumpang Bitu (Pangkep), (3). Motif babi celeng dan antropomorfis di Leang Sumpang Bitu (Pangkep), (4). Motif babi celeng dan antropomorfis di Leang Tuka 2 (Pangkep) (Sumber: Pasaribu)



Foto 4. Babi Celeng (Sumber: <http://www.inaturalist.org/>)



Foto 4. Motif Ikan *unidentified* pada Seni Cadas Prasejarah di Sulawesi Selatan. Keterangan: (1). Motif ikan *unidentified* di Leang Lasitae (Pangkep), (2). Motif ikan *unidentified* di Leang Bulu Bellang (Pangkep), (3). Motif ikan *unidentified* di Leang Pamelakkang Tedong (Pangkep), (4). Motif ikan *unidentified* di Leang Bulu Sipong 2 (Maros) (Sumber: Pasaribu)

yang dibentuk dengan garis tepi. Berikut adalah contoh motif ikan *unidentified* pada seni cadas prasejarah Sulawesi Selatan.

Motif binatang ikan paus, burung pondang, anoa, ubur-ubur, teripang, kuda, anjing, penyu, ayam, biawak, dan burung *unidentified* pada

penelitian ini tidak diklasifikasi lagi ke dalam beberapa jenis karena jumlah gambar pada motif tersebut relatif sedikit dibandingkan dengan motif babi dan motif ikan. Berikut adalah tabel motif binatang pada seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan (Tabel 2).

Tabel 2. Motif Binatang

| No | Kabupaten | Subkawasan | Nama Gua | Gambar Binatang | Warna | Jumlah |
|----|-----------|-------------|---------------------|--------------------------|-------|--------|
| 1 | Maros | Bulu Sipong | Leang Bulu Sipong 1 | Ikan Paus | Merah | 2 |
| | | | | Ikan <i>unidentified</i> | Merah | 1 |
| 2 | Maros | Bulu Sipong | Leang Bulu Sipong 2 | Ikan <i>unidentified</i> | Merah | 3 |
| | | | | Ikan Tuna | Merah | 2 |
| 3 | Maros | Leang-leang | Leang Pattae | Babi endemik | Merah | 1 |
| 4 | Maros | Leang-leang | Leang Petta Kere | Babi endemik | Merah | 2 |
| 5 | Maros | Leang-leang | Leang Bara Tedong | Babi endemik | Merah | 1 |
| 6 | Maros | Lopi-lopi | Leang Jing | Burung Pondang | Merah | 1 |
| | | | | Anoa | Merah | 1 |

Sambungan **Tabel 2.** Motif Binatang

| No | Kabupaten | Subkawasan | Nama Gua | Gambar Binatang | Warna | Jumlah |
|----|-----------|-----------------|--------------------------|----------------------------|-------|-----------|
| 7 | Maros | Lopi-lopi | Leang Timpuseng | Babi endemik | Merah | 1 |
| 8 | Maros | Lopi-lopi | Leang Barugayya | Babi endemik | Merah | 1 |
| 9 | Maros | Rammang-Rammang | Leang Batu Tianang | Ikan kakap | Merah | 1 |
| | | | | Ikan terbang | Hitam | 2 |
| | | | | Ubur-ubur | Hitam | 4 |
| | | | | Teripang | Merah | 1 |
| 10 | Maros | Lambatorang | Lambatorang | Kuda | Hitam | 3 |
| | | | | Anjing | Hitam | 3 |
| 11 | Pangkep | Bellae | Leang Tuka 2 | Babi celeng | Merah | 1 |
| 12 | Pangkep | Bellae | Leang Caddia | Burung <i>unidentified</i> | Hitam | 1 |
| 13 | Pangkep | Bellae | Lang Lompoa | Biawak | Hitam | 1 |
| 14 | Pangkep | Bellae | Leang Kajuara | Ikan Terbang | Hitam | 1 |
| 15 | Pangkep | Bellae | Leang Sakapao | Babi endemik | Merah | 3 |
| | | | | Penyu | Merah | 2 |
| | | | | Ikan tuna | Merah | 1 |
| 16 | Pangkep | Bellae | Leang Ulu Tedong | Ikan <i>unidentified</i> | Merah | 1 |
| | | | | Ikan kakap | Merah | 3 |
| | | | | Ikan <i>unidentified</i> | Merah | 2 |
| 17 | Pangkep | Labakkang | Leang Lasitae | Teripang | Merah | 1 |
| | | | | Ikan tuna | Merah | 1 |
| 18 | Pangkep | Labakkang | Leang Pamelakkang Tedong | Ikan <i>unidentified</i> | Merah | 1 |
| | | | | Penyu | Merah | 2 |
| 19 | Pangkep | Labakkang | Leang Bulu Bellang | Ikan <i>unidentified</i> | Merah | 3 |
| | | | | Babi endemik | Merah | 1 |
| 20 | Pangkep | Siloro | Leang Garunggung | Babi endemik | Merah | 1 |
| 21 | Pangkep | Tagari | Leang Tagari | Ayam | Merah | 1 |
| | | | | Biawak | Merah | 1 |
| | | | | Babi celeng | Merah | 13 |
| 22 | Pangkep | Sumpang Bitu | Leang Sumpang Bitu | Babi endemik | Merah | 1 |
| | | | | Anoa | Merah | 1 |
| | | | | Anoa | Merah | 1 |
| 23 | Pangkep | Balocci | Leang Alla Masigi | Ikan <i>unidentified</i> | Merah | 1 |
| | | | | Burung <i>unidentified</i> | Merah | 1 |
| | | | | Anoa | Merah | 5 |
| 24 | Bone | Bone | Leang Uhallie | Babi <i>endemik</i> | Merah | 2 |
| | | | | Babi celeng | Merah | 1 |
| 25 | Bone | Bone | Leang Batti | Anoa | Merah | 1 |
| | | | | Babi <i>endemik</i> | Merah | 2 |
| | | | | TOTAL | | 86 |

(Sumber: Pasaribu 2016)

3.2 Analisis Konteks Budaya Seni Cadas Berdasarkan Metode Kuantitatif

Motif babi endemik terdapat 15 gambar dari total 86 gambar motif binatang sehingga persentasenya adalah 17,5%. Motif babi celeng terdapat 15 gambar dari total 86 gambar motif binatang sehingga persentasenya adalah 17,5%. Motif ikan *unidentified* terdapat 12 gambar dari total 86 gambar motif binatang sehingga persentasenya adalah 14%. Motif anoa terdapat sebanyak sembilan gambar dari total 86 gambar motif binatang sehingga persentasenya adalah 10,5%. Motif ikan tuna, ikan kakap, penyu, dan ubur-ubur masing-masing terdapat empat gambar dari total 86 gambar motif binatang sehingga persentasenya adalah 5%.

Motif ikan terbang, kuda, dan anjing masing-masing terdapat tiga gambar dari total 86 gambar motif binatang sehingga persentasenya adalah 3,5%. Motif biawak, ikan paus, teripang, dan burung *unidentified* masing-masing terdapat

dua gambar dari total 86 gambar motif binatang sehingga persentasenya adalah 2%. Motif burung pondang dan ayam masing-masing hanya terdapat satu gambar dari total 86 gambar motif binatang sehingga persentasenya adalah 1%. Berikut adalah data statistik frekuensi motif binatang pada seni cadas prasejarah Sulawesi Selatan (Tabel 3).

Motif babi endemik digambarkan pada 8 gua dari total 25 gua pada kawasan sehingga persentasenya adalah 32%. Motif ikan *unidentified* digambarkan pada tujuh gua dari total 25 gua sehingga persentasenya adalah 28%. Motif anoa digambarkan pada lima gua dari total 25 gua sehingga persentasenya adalah 20%. Motif babi celeng digambarkan pada tiga gua dari total 25 gua sehingga persentasenya adalah 12%. Motif teripang, ikan tuna, ikan kakap, penyu, biawak, ikan terbang, dan burung *unidentified* digambarkan pada dua gua dari total 25 gua sehingga persentasenya adalah 8%. Motif

Tabel 3. Frekuensi Motif Binatang

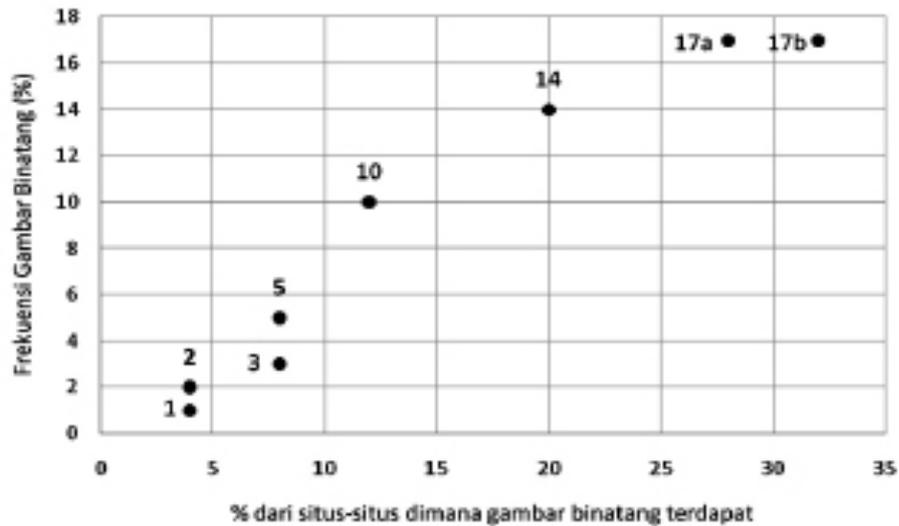
| No | Motif Binatang | N | % |
|--------------|----------------------------|-----------|--------------|
| 1 | Babi endemik | 15 | 17,5 % |
| 2 | Babi celeng | 15 | 17,5 % |
| 3 | Ikan <i>unidentified</i> | 12 | 14 % |
| 4 | Anoa | 9 | 10,5 % |
| 5 | Ikan tuna | 4 | 5 % |
| 6 | Ikan kakap | 4 | 5 % |
| 7 | Penyu | 4 | 5 % |
| 8 | Ubur-ubur | 4 | 5 % |
| 9 | Ikan terbang | 3 | 3,5 % |
| 10 | Kuda | 3 | 3,5 % |
| 11 | Anjing | 3 | 3,5 % |
| 12 | Biawak | 2 | 2 % |
| 13 | Ikan paus | 2 | 2 % |
| 14 | Teripang | 2 | 2 % |
| 15 | Burung <i>unidentified</i> | 2 | 2 % |
| 16 | Burung pondang | 1 | 1 % |
| 17 | Ayam | 1 | 1 % |
| Total | | 86 | 100 % |

Ket.: Total: 86 Gambar; N: Jumlah gambar.

Tabel 4. Persebaran Motif Binatang

| No | Motif Binatang | N | % |
|----------------------------|----------------------------|-----------------|-----|
| 1 | Babi endemik | 8 | 32% |
| 2 | Ikan <i>unidentified</i> | 7 | 28% |
| 3 | Anoa | 5 | 20% |
| 4 | Babi celeng | 3 | 12% |
| 5 | Teripang | 2 | 8% |
| 6 | Ikan tuna | 2 | 8% |
| 7 | Ikan kakap | 2 | 8% |
| 8 | Penyu | 2 | 8% |
| 9 | Biawak | 2 | 8% |
| 10 | Ikan terbang | 2 | 8% |
| 11 | Burung <i>unidentified</i> | 2 | 8% |
| 12 | Ubur-ubur | 1 | 4% |
| 13 | Kuda | 1 | 4% |
| 14 | Anjing | 1 | 4% |
| 15 | Ikan paus | 1 | 4% |
| 16 | Ayam | 1 | 4% |
| 17 | Burung pondang | 1 | 4% |
| Rata-rata frekuensi | | 2/25 Gua | |

Keterangan: N: jumlah gua tempat motif binatang tertentu digambarkan



Grafik 1. Perbandingan Frekuensi dan Persebaran Motif Binatang. Keterangan: 1. burung pondang, ayam; 2. ikan paus, teripang, burung *unidentified*, ubur-ubur; 3. ikan terbang, kuda, anjing, biawak; 5. ikan tuna, ikan kakap, penyu; 10. babi celeng, anoa; 14. anoa, ikan *unidentified*; 17a. ikan *unidentified*, babi celeng; 17b. babi endemik, babi endemik

ubur-ubur, kuda, anjing, ikan paus, ayam, dan burung pondang hanya digambarkan pada satu gua dari total 25 gua sehingga persentasenya adalah 4%. Total persentase tersebut tidak 100% karena motif binatang tertentu dapat muncul pada beberapa gua sehingga jumlah keseluruhan situs pada perhitungan statistik persebaran motif binatang ini melebihi jumlah situs. Berikut adalah data statistik persebaran motif binatang pada seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan (Tabel 4).

Data statistik frekuensi dan persebaran tersebut kemudian disusun dalam bentuk grafik sesuai dengan metode Sauvet *et al.* (2009, 323). Grafik memperlihatkan hubungan antara frekuensi dan persebaran motif binatang pada seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan (Grafik 1).

Berdasarkan Grafik 1, babi endemik adalah motif binatang yang paling banyak digambarkan pada seni cadas prasejarah Sulawesi Selatan dengan frekuensi penggambaran sebesar 17% dan persebaran sebesar 32%. Ikan *unidentified* adalah motif binatang yang kedua paling banyak digambarkan dengan persebaran sebesar 28%. Motif anoa memiliki persebaran sebesar 20%. Babi celeng memiliki persebaran sebesar 12%.

Motif binatang lainnya hanya digambarkan paling banyak empat gambar dan hanya ditemukan paling banyak di tiga situs.

Data statistik frekuensi dan persebaran seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan tersebut kemudian dilihat berdasarkan hipotesis Layton (2000, 180). Data statistik frekuensinya menunjukkan bahwa motif binatang digambarkan dengan frekuensi yang relatif setara. Motif babi endemik dan babi celeng sebagai motif yang paling sering dipilih untuk digambarkan hanya selisih tiga gambar dibandingkan dengan motif ikan *unidentified*. Data statistik persebarannya menunjukkan bahwa setiap motif binatang ditemukan pada proporsi persebaran yang relatif rendah. Motif babi endemik sebagai motif yang paling banyak digambarkan hanya ditemukan pada delapan gua dari total 25 gua yang diteliti, hanya selisih satu gua dibandingkan dengan motif ikan *unidentified* yang ditemukan pada tujuh gua di kawasan tersebut.

Berdasarkan data statistik tersebut, seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan menunjukkan gejala bahwa motif binatang tertentu digambarkan dengan frekuensi yang relatif rendah atau setara dibandingkan dengan keseluruhan motif binatang yang digambarkan

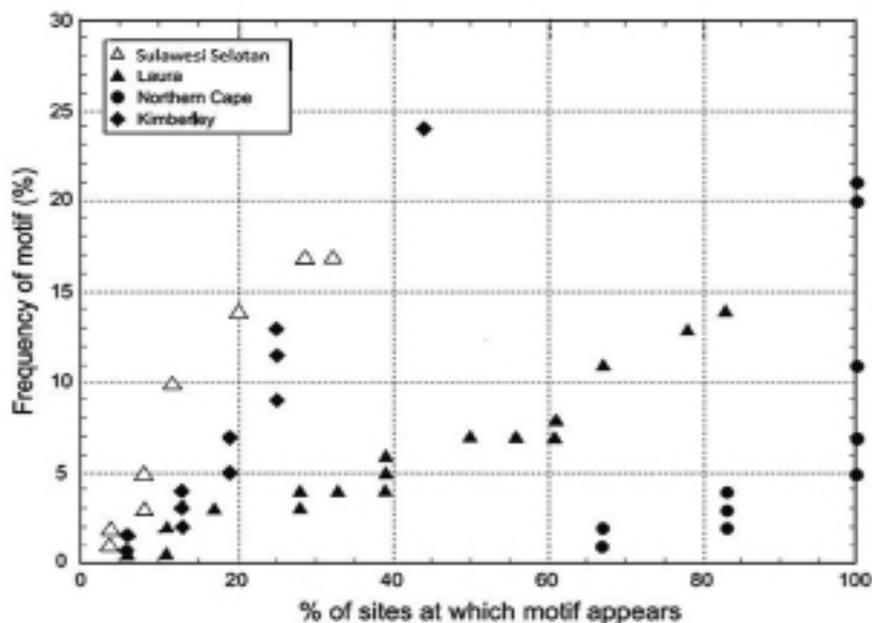
dan setiap motif binatang tertentu terkonsentrasi pada beberapa situs tertentu. Data statistik itu menempatkan motif binatang ke dalam konteks budaya totemisme menurut hipotesis Layton (2000, 180). Sebagai catatan, motif babi dan motif ikan yang paling sering dipilih dan paling banyak digambarkan, tetapi tidak pernah digambarkan bersamaan dalam satu gua.

Hipotesis konteks budaya totemisme pada seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan berdasarkan Layton (2000, 180) pada bagian ini akan dibandingkan dengan grafik data statistik kawasan seni cadas yang disusun oleh Sauvet *et al.* (2009, 323). Perbandingan itu dapat menempatkan data seni cadas Sulawesi Selatan ke dalam data tiga kawasan seni cadas yang memiliki informasi etnografi untuk melihat persamaan dan perbedaan kawasan seni cadas prasejarah Sulawesi Selatan dengan kawasan seni cadas lain. Berikut adalah penerapannya terhadap seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan (Grafik 2).

Kurva seni cadas prasejarah Sulawesi Selatan terletak pada sisi kiri grafik berdekatan

dengan kurva seni cadas totemisme Kimberley (Australia) dan jauh dengan kurva seni cadas sekuler dan samanisme. Berdasarkan perbandingan itu, frekuensi dan persebaran motif binatang pada seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan memiliki persamaan dengan seni cadas totemisme kawasan Kimberley (Australia). Kurva yang terletak pada sebelah kiri grafik terkait fakta bahwa setiap jenis binatang yang digambarkan tersebar pada proporsi yang rendah pada situs-situs. Motif babi endemik yang paling banyak digambarkan pada gua di kawasan hanya mencapai angka 32%. Adapun motif ular yang paling tersebar pada seni cadas totemisme di kawasan Kimberley (Australia) persebarannya mencapai angka 44% (Sauvet *et al.* 2009, 323).

Sauvet *et al.* (2009, 328) melakukan perbandingan kawasan seni cadas dengan data yang lebih luas dan menyusunnya ke dalam bentuk grafik. Pada bagian ini seni cadas prasejarah Sulawesi Selatan akan diletakkan ke dalam grafik tersebut diwakili oleh rata-rata dua motif binatang yang memiliki frekuensi



Grafik 2. Perbandingan Seni Cadas Prasejarah di Sulawesi Selatan dengan Seni Cadas Etnografi dalam Sauvet *et al.* (2009, 323) (Sumber: Grafik Sauvet *et al.* 2009 dengan modifikasi)

Keterangan:

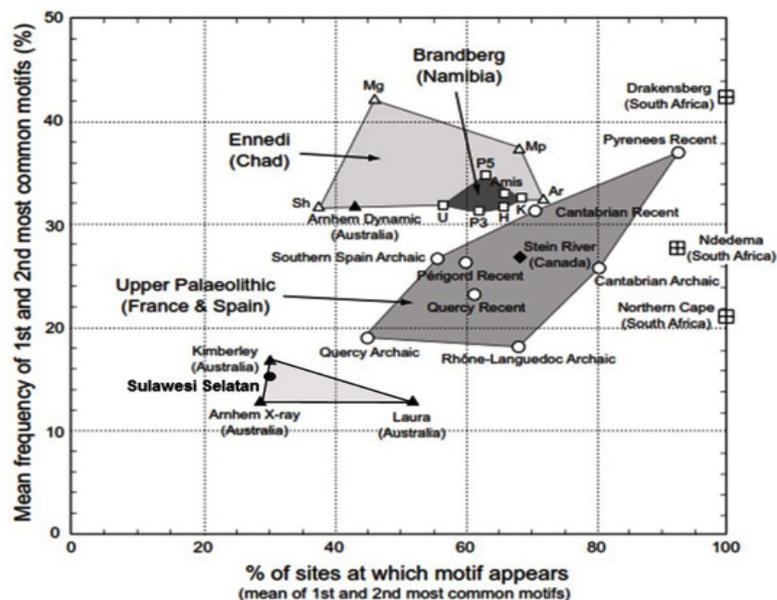
(1). Laura (Australia) adalah contoh kasus etnografi seni cadas kehidupan sehari-hari. (2). Northern Cape (Afrika Selatan) adalah contoh kasus etnografi seni cadas shamanisme. (3). Kimberley (Australia) adalah contoh kasus etnografi seni cadas totemisme.

dan persebaran tertinggi di kawasan tersebut, yaitu motif babi endemik dan ikan *unidentified*. Frekuensi babi endemik dan ikan *unidentified* adalah 17,5% dan 13,5%. Oleh karena itu, rata-rata frekuensi motif adalah 15,5%, sedangkan persebaran babi endemik dan ikan *unidentified* adalah 32% dan 28% sehingga rata-rata persebaran motif pada kawasan tersebut adalah 30%. Berdasarkan perhitungan itu, rata-rata frekuensi dan persebaran seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan adalah 15,5% dan 30%. Grafik 3 adalah hasil perbandingan tersebut.

Berdasarkan Grafik 3, seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan terletak dalam ruang lingkup seni cadas etnografi Australia, yaitu kawasan seni cadas Kimberley, kawasan seni cadas Arnhem X-Ray, dan kawasan seni cadas Laura. Kedekatan poin seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan dan kawasan seni cadas etnografi di Australia pada grafik itu merupakan hal yang menarik karena ada pandangan para ahli yang menyatakan kemiripan antara motif seni cadas Indonesia dan motif seni Australia.

Motif tangan yang diduga kuat menggambarkan kerangka tangan pada seni cadas di Gua Ilas Kenceng (Kalimantan Timur) menyerupai motif seni cadas X-ray di Australia. Kemiripan motif binatang yang digambarkan sangat kurus atau tersamar pada seni cadas prasejarah di Kalimantan Timur sangat mirip dengan seni cadas yang dibuat oleh kaum Aborigin di Australia (Fage *et al.* 2010, 166). Kawasan seni cadas Arnhem Land dan Kimberley (Australia) juga menunjukkan periode awal seni cadas yang dicirikan oleh motif binatang yang digambarkan dalam ukuran besar dan motif tangan. Gaya penggambaran motif tersebut memiliki kesamaan dengan seni cadas prasejarah di Maros (Aubert *et al.* 2014, 3). Pada grafik itu kawasan seni cadas prasejarah Sulawesi Selatan terletak paling dekat dengan kawasan seni cadas totemisme Kimberley (Australia).

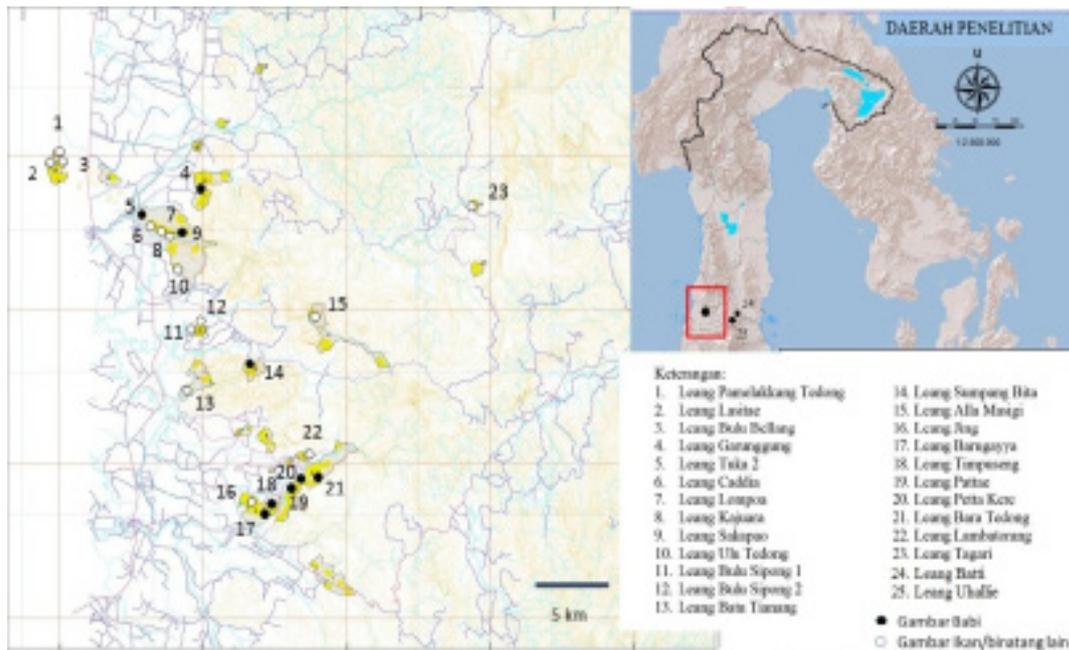
Penerapan hipotesis Layton (2000, 180) terhadap motif binatang pada seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan menempatkan kawasan tersebut pada konteks budaya



Grafik 3. Perbandingan Seni Cadas Prasejarah di Sulawesi Selatan dengan Data Seni Cadas Prasejarah dan Etnografi (Sumber: Grafik Sauvet *et al.* 2009, 328)

Keterangan:

Segitiga terbuka (Δ) menunjukkan sub-subkawasan di Kawasan Ennedi: Mp. Gambar Mornou/Mornou paintings, Mg. Ukiran Mornou/Mornou engravings (keduanya terletak di Ennedi Timur Laut), Sh. Shekitiye (Ennedi Selatan), Ar. Archei (Ennedi Barat). Segi empat terbuka (\square) menunjukkan sub-subkawasan di Brandberg: Amis. Lembah Amis, H. Hungoron; K. Karoab; P3. Lembah-lembah Selatan; P5. Lembah-lembah Barat laut; U. Umuab.



Peta 2. Peta Persebaran Motif Babi dan Motif Ikan pada Seni Cadas Prasejarah Sulawesi Selatan (Sumber: Peta Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman 2014, dimodifikasi oleh Penulis)

totemisme. Penelitian ini mengungkapkan bahwa motif babi tidak pernah digambarkan pada situs yang sama dengan motif ikan. Hal itu menyebabkan statistik persebaran yang menunjukkan motif yang terkonsentrasi pada beberapa situs dan frekuensi motif yang relatif setara. Hal yang sama juga mendukung pendapat para ahli sebelumnya bahwa terdapat kelompok pemburu dan kelompok nelayan yang masing-masing menggambarkan cirinya pada gua di kawasan tersebut (Eriawati 2003, 18).

Persebaran motif babi dan motif ikan menunjukkan bahwa gua dengan motif ikan terletak lebih dekat dengan pantai barat Sulawesi Selatan, kecuali Leang Alla Masigi (Pangkep) yang terletak di pedalaman. Adapun Leang Pamelakkang Tedong, Leang Lasitae, dan Leang Bulu Bellang yang terletak paling dekat dengan pantai barat Sulawesi Selatan memiliki motif ikan, penyu, dan teripang. Peta 2 adalah peta persebaran gua dengan gambar babi dan gua dengan gambar ikan di kawasan tersebut.

Berdasarkan peta tersebut, motif babi terkonsentrasi di subkawasan Leang-Leang (Maros), yaitu Leang Barugayya, Leang Timpuseng, Leang Pattae, dan Leang Petta

Kere. Di pihak lain, motif ikan, penyu, dan binatang laut terletak mendekati pantai barat Sulawesi Selatan. Leang Pamelakkang Tedong, Leang Lasitae, dan Leang Bulu Bellang yang memiliki motif binatang laut terkonsentrasi di subkawasan Labakkang yang terletak pada sisi paling barat. Persebaran motif yang terkonsentrasi pada sejumlah situs dalam kawasan diduga kuat menunjukkan konteks budaya totemisme (Layton 2000, 180).

Penelitian ini menunjukkan bahwa kawasan seni cadas prasejarah Sulawesi Selatan memiliki pola fenomena totemisme dalam pengertian yang luas. Terkonsentrasinya motif babi-anoa dan ikan-penyu-binatang laut diduga kuat menunjukkan keberadaan sistem kepercayaan yang kompleks, konsep dan metafora yang terkait dengan penggunaan binatang sebagai emblem klan dalam masyarakat yang dikategorikan oleh para ahli ke dalam pengertian totemisme.

4. Penutup

Pada bagian ini akan diuraikan jawaban uji hipotesis totemisme, saamnisme, dan kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

Hipotesis totemisme, Jika jenis binatang tertentu digambarkan dalam jumlah frekuensi yang rendah atau sama dibandingkan dengan keseluruhan jenis binatang yang digambarkan dan setiap jenis binatang tertentu digambarkan pada situs tertentu, hal ini berarti bawa konteks budaya motif binatang pada seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan adalah totemisme. Pada kawasan seni cadas itu, motif binatang digambarkan dalam jumlah frekuensi yang rendah atau sama dibandingkan dengan keseluruhan jenis binatang yang digambarkan dengan motif babi endemik, babi celeng, ikan *unidentified*, dan anoa sebagai motif yang paling banyak digambarkan. Setiap motif binatang tertentu digambarkan pada daerah tertentu pada kawasan tersebut. Motif babi endemik dan babi celeng tidak digambarkan bersamaan dengan motif ikan dalam satu gua. Berdasarkan perbandingan hipotesis dan data penelitian, hipotesis totemisme menurut Layton (2000) dapat diterima.

Hipotesis samanisme, Jika jenis binatang tertentu digambarkan sedikitnya dua kali lipat dibandingkan dengan jenis binatang lain dan jenis binatang tertentu digambarkan hampir pada semua situs, hal ini berarti bahwa konteks budaya motif binatang pada seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan adalah samanisme. Motif binatang digambarkan dalam jumlah frekuensi yang rendah atau sama dibandingkan dengan keseluruhan jenis binatang yang digambarkan dengan motif babi endemik, babi celeng, ikan *unidentified*, dan anoa sebagai motif yang paling banyak. Setiap motif binatang tertentu digambarkan pada daerah tertentu pada kawasan tersebut. Motif babi endemik dan babi celeng tidak digambarkan bersamaan dengan motif ikan dalam satu gua. Berdasarkan perbandingan hipotesis dan data penelitian, hipotesis samanisme menurut Layton (2000) ditolak atau tidak dapat diterima.

Hipotesis kehidupan sehari-hari, Jika jenis binatang tertentu digambarkan dalam

jumlah frekuensi yang rendah atau relatif sama dibandingkan dengan keseluruhan jenis binatang yang digambarkan dan jenis binatang tertentu digambarkan hampir di semua situs, hal ini berarti bahwa konteks budaya motif binatang pada seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan adalah kehidupan sehari-hari. Motif binatang digambarkan dalam jumlah frekuensi yang rendah atau sama dibandingkan dengan keseluruhan jenis binatang yang digambarkan dengan motif babi endemik, babi celeng, ikan *unidentified*, dan anoa sebagai motif yang paling banyak digambarkan. Setiap motif binatang tertentu digambarkan pada daerah tertentu pada kawasan tersebut. Motif babi endemik dan babi celeng tidak digambarkan bersamaan dengan motif ikan dalam satu gua. Berdasarkan perbandingan hipotesis dan data penelitian, hipotesis kehidupan sehari-hari menurut Layton (2000) ditolak atau tidak dapat diterima.

Penelitian atau tinjauan tentang penerapan metode Sauvet *et al.* (2009) terhadap seni cadas prasejarah Sulawesi Selatan menempatkan seni cadas prasejarah tersebut ke dalam konteks budaya totemisme. Frekuensi dan persebaran motif binatang diduga kuat memperlihatkan adanya kepercayaan kompleks, konsep dan metafora yang menunjukkan hubungan kelompok sosial dalam masyarakat dengan binatang tertentu.

Penelitian ini mendapatkan hasil *direct hit*, yang menempatkan kawasan seni cadas prasejarah Sulawesi Selatan pada posisi berdekatan dengan kawasan seni cadas totemisme Kimberley (Australia) dan terletak dalam ruang lingkup kawasan seni cadas etnografi Australia. Hal tersebut menunjukkan kemungkinan terdapat hubungan dalam arti luas antara seni cadas Indonesia dan Australia.

Penelitian ini juga memiliki kekurangan, terutama masalah periodisasi dalam seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan dan terbatasnya jumlah motif binatang, yaitu 86 gambar. Kelemahan lain, pengklasifikasi motif

babi, bentuk yang dapat diamati hanya dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu babi endemik dan babi celeng.

Ada kemungkinan bahwa dalam satu tradisi seni cadas terdapat lebih dari satu konteks budaya. Penelitian ini hanya mengkaji motif binatang pada seni cadas, sedangkan motif antropomorfis dan motif nonfiguratif juga banyak digambarkan. Motif antropomorfis dan nonfiguratif mungkin juga dapat menunjukkan konteks budaya yang berbeda dengan motif binatang. Kedekatan jarak antara kawasan seni cadas prasejarah Sulawesi Selatan dan seni cadas etnografi kehidupan sehari-hari Arnhem X-ray (Australia) pada Grafik Perbandingan Seni Cadas Prasejarah di Sulawesi Selatan dengan Data Seni Cadas Prasejarah dan Etnografi, serta penggambaran motif antropomorfis yang dapat diidentifikasi dengan kegiatan menjala dan menaiki perahu menimbulkan indikasi bahwa seni cadas prasejarah Sulawesi Selatan menunjukkan konteks budaya kehidupan sehari-hari. Terlepas dari kekurangan tersebut, metode Sauvet *et al.* (2009) dapat diterapkan pada seni cadas prasejarah di Sulawesi Selatan, terutama untuk memperlihatkan pola penggambaran motif binatang pada kawasan seni cadas tersebut.

Daftar Pustaka

- Aubert, M *et al.* 2014. "Pleistocene Cave Art from Sulawesi, Indonesia". *Nature* 514: 223-227.
- Clottes, Jean and David Lewis-Williams. 1996. *The Shamans of Prehistory: Trance and Magic in the Painted Caves*. New York: Harry N. Abrams.
- Eriawati, Yusmaini. 2003. *Album Seni Budaya; Lukisan di Gua-Gua Karst Maros-Pangkep Sulawesi Selatan; Gambaran Penghuni dan Matapencahariannya*. Jakarta: Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Fage, Luc-Henri, Jean-Michel Chazine, and Pindi Setiawan. 2010. *Borneo Menyingkap Gua Prasejarah*. Rahayu Surtiati Hidayat (Penerjemah). Le Kalimantanrope, Le Jonty, F82160 Caylus, Prancis.
- Heekeren, H.R. van. 1952. "Rock-Paintings and Other Prehistoric Discoveries Near Maros (South West Celebes)." *Laporan Tahunan Dinas Purbakala 1950: 22-35*.
- Layton, R. 2000. "Shamanism, Totemism and Rock Art: Les Chamanes de la Préhistoire in the Context of Rock Art Research". *Cambridge Archaeological Journal* 10 (1): 169-186.
- Pasaribu, Yosua Adrian. 2016. "Konteks Budaya Motif Binatang pada Seni Cadas Prasejarah di Sulawesi Selatan". Tesis. Depok: Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- . 2016. "Konteks Budaya Motif Binatang pada Seni Cadas Prasejarah di Sulawesi Selatan". *Paradigma Jurnal Kajian Budaya* 6 (1): 1-27.
- Permana, R. Cecep Eka. 2014. *Gambar Tangan Gua-Gua Prasejarah Pangkep-Maros-Sulawesi Selatan*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra.
- Rosengren, Mats. 2008. "The Cave of Doxa: Reflections on Artistic Research and on Cave Art". *Art Monitor* 3: 51-75. Göteborgs: Göteborgs Universitet. Konstnärliga Fakulteten.
- Sauvet, Georges *et al.* 2009. "Thinking with Animals in Upper Palaeolithic Rock Art". *Cambridge Archaeological Journal* 19 (3): 319-336.
- Tim Penyusun. 2013. "Naskah Usulan Penetapan Satuan Ruang Geografis Gua Prasejarah Maros-Pangkajene dan Kepulauan". Makassar: Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar.
- Ucko, Peter J. and Andree Rosenfeld. 1967. *Palaeolithic Cave Art*. London: Weidenfeld and Nicolson.
- Widianto, Harry and R. Cecep Eka Permana. 2016. *Gambar Cadas Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman.

OSTEOBIOGRAFI INDIVIDU NOMOR 38 DARI SITUS PRASEJARAH GILIMANUK

Ashwin Prayudi dan Rusyad Adi Suriyanto

Laboratorium Bioantropologi dan Paleoantropologi Fakultas Kedokteran, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
ashwin.prayudi@gmail.com dan rusyad_suriyanto@yahoo.co.id

Abstract. *Osteobiography of Individual Number 38 from Prehistoric Site of Gilimanuk.* This research will discuss individual number 38 from Paleometallic burial site called Gilimanuk, which located in Bali, Indonesia. The skeleton is stored in the Laboratory of Bioanthropology and Palaeoanthropology, Gadjah Mada University. This study presents osteobiography of individual number 38 using macroscopical analysis without using any destructive method. The results from this research show that this individual was a female with age at death around 50 years old. This individual had paleopathological problems such as dental attrition, dental fracture, broken right rib, fractured spine, and parturition scar. Moreover, this individual had osteophytes and porosity on temporomandibular joint, tarsal, carpal, spine, and eburnation on talus which can be correlates with osteoarthritis.

Keywords: *Osteobiography, Osteoarthritis, Gilimanuk, Bali*

Abstrak. Tulisan ini membahas mengenai Individu 38, rangka manusia yang ditemukan pada situs Paleometalik Gilimanuk dan sekarang disimpan di Laboratorium Bioantropologi dan Paleoantropologi, Universitas Gadjah Mada. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan osteobiografi dari Individu 38 dengan menggunakan metode penelitian analisis makroskopis, tanpa menggunakan proses destruktif. Hasil penelitian menunjukkan individu nomor 38 adalah perempuan dengan umur sekitar 50 tahun ketika mati. Selain itu, terdapat beberapa gangguan kesehatan diantaranya atrisi pada seluruh permukaan gigi, trauma pada molar pertama *maxilla* kiri, salah satu rusuk kanan patah ketika masih hidup, adanya kemungkinan parturisi, degenerasi persendian *temporomandibular* atau porositas yang terdapat pada *fossa mandibularis*. Osteopit dan porositas pada beberapa bagian tulang seperti pada *ossa carpi*, *ossa tarsi*, ruas tulang belakang, dan eburnasi atau kilapan pada bagian *talus* yang dapat diidentikkan dengan gejala osteoarthritis.

Kata Kunci: Osteobiografi, Osteoarthritis, Gilimanuk, Bali

1. Pendahuluan

Rangka manusia dalam konteks arkeologi dapat memberikan pengetahuan terhadap apa yang terjadi pada masa lampau, seperti diet, nutrisi, kesehatan, demografi, kebiasaan, dan aktivitas budaya (Larsen 2003, 2). Salah satu metode yang dapat digunakan adalah osteobiografi, yaitu studi mengenai satu individu atau sekelompok individu berdasarkan sisa-sisa manusia, kemudian menggunakan analisis dan interpretasi untuk memahami kehidupan

dan kematian individu atau kelompok tersebut (Stodder dan Palkovich 2012, 1). Penelitian osteobiografi dari satu individu secara mendetail sangat jarang dilakukan di Indonesia. Penelitian yang sering dilakukan oleh para pakar selama ini lebih banyak membahas populasi yang terdapat pada temuan di satu situs, seperti Plawangan (Boedhisampurno 1990, 125-148), Batangmatasapo (Suprijo 1990, 174-177), Mahat dan Belubus di Sumatra Barat (Boedhisampurno 1988, 1-17) dan Caruban (Boedhisampurno 1984,

Naskah diterima tanggal 10 Februari 2017, diperiksa 10 Februari 2017, dan disetujui tanggal 26 Juli 2017.

1-25). Penelitian tersebut membahas rangka manusia dengan jumlah antara empat hingga tiga puluh individu. Gilimanuk berpotensi sebagai bahan untuk penelitian karena memiliki rangka manusia dalam jumlah besar yang mencapai 220 individu dan telah diteliti sejak tahun 1963 hingga sekarang (Aziz 1995, 82).

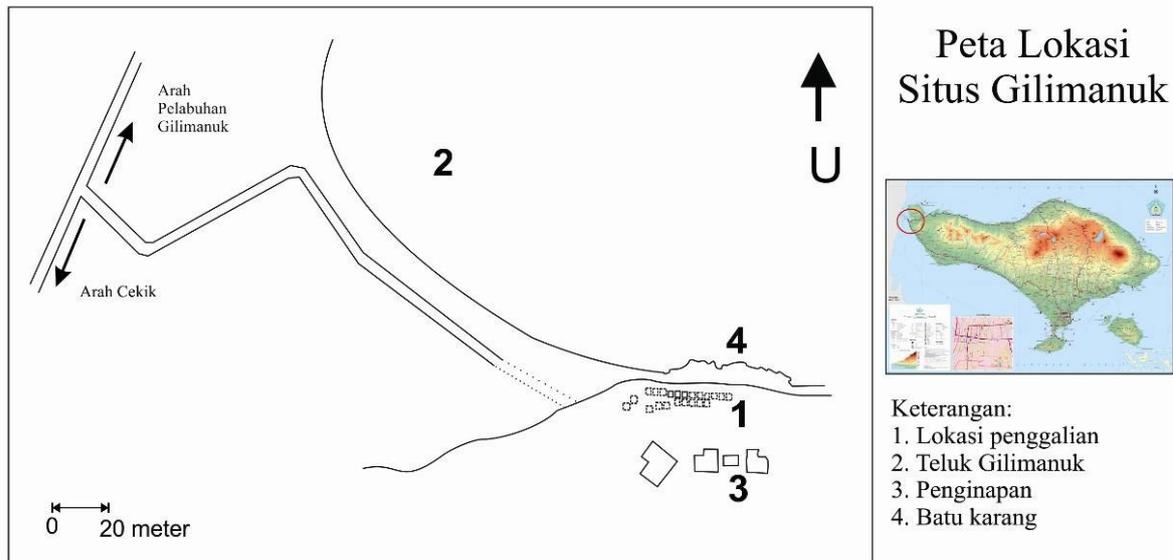
Terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan terhadap rangka Gilimanuk. Soejono (1977) pada disertasinya membahas sistem penguburan akhir masa prasejarah Bali. Soejono mendeskripsikan pola variasi penguburan pada rangka-rangka di Bali dengan membaginya menjadi kubur primer, kubur sekunder, kubur campuran, dan kubur tempayan. Penelitian tersebut membahas dengan singkat mengenai penyakit dan pengorbanan manusia yang terjadi di Gilimanuk. Selain itu, Suprijo (1985) meneliti umur, jenis kelamin, dan anomali yang terdapat pada rangka Gilimanuk yang diekskavasi pada tahun 1979. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah manusia pendukung kebudayaan di Gilimanuk memiliki ras Mongoloid dan terdapat beberapa kelainan pada individu tersebut, seperti adanya pembibiran (osteopit) pada salah satu individu, sendi siku yang tidak dapat digerakkan dengan sempurna, dan *scaphocephaly* (Suprijo 1985). Pada penelitian lainnya, Suprijo membandingkan karies gigi pada dua puluh rangka Gilimanuk dengan rangka koleksi Laboratorium Anatomi, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah jumlah individu yang memiliki karies gigi meningkat jika dibandingkan antara masa prasejarah dengan masa modern yang kemungkinan disebabkan oleh perbedaan jenis dan pola makanan (Suprijo 1991). Penelitian lainnya dilakukan oleh Aziz (1995) dalam disertasinya yang membahas demografi Situs Gilimanuk berdasarkan jenis kelamin dan umur. Selain itu, penelitian ini juga membahas dengan singkat mengenai penyakit dan bekal kubur. Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa

angka kematian kelompok tertinggi terdapat pada umur 5-10 tahun, yang mencapai 14,5%. Penyebab kematian pada individu Gilimanuk juga diperkirakan ada kaitannya dengan sistem religi dan kesehatan pada masa prasejarah di Gilimanuk.

Sejarah penemuan lokasi Situs Prasejarah Gilimanuk bermula pada tahun 1962 ketika sedang dilakukan penggalian di Dukuh Cekik yang terletak enam kilometer di selatan Gilimanuk. Penelitian tersebut kemudian dialihkan menjadi survei terhadap Teluk Gilimanuk karena hasil yang tidak memuaskan di Dukuh Cekik. Penelitian di Teluk Gilimanuk, kemudian dilanjutkan lagi pada tahun 1963 dengan membuka tiga sektor dan pada tahun 1964 dengan membuka 16 sektor baru. Hingga saat ini ekskavasi di Teluk Gilimanuk telah dilakukan pada 22 sektor dengan membuka 37 kotak penggalian (Soejono 1977, 170).

Temuan dari penelitian arkeologis di Situs Gilimanuk antara lain adalah gerabah (utuh dan pecahan) dengan motif polos dan motif hias, fragmen tulang hewan dan manusia, manik-manik, bandul jala, dan fragmen benda logam seperti besi dan perunggu (Aziz dan Faisal 1997, 53). Penanggalan radiokarbon pada empat individu dari Situs Gilimanuk menunjukkan bahwa aktivitas penguburan di Gilimanuk setidaknya telah ada sejak 750 SM dan digunakan hingga 900 M (Aziz dan Faisal 1997, 57). Rentang waktu penggunaan situs ini sebagai lokasi penguburan dan tingginya variasi temuan menunjukkan tingkat kompleksitas yang tinggi pada situs tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas osteobiografi Individu Nomor 38 dari Situs Gilimanuk. Individu ini dipilih karena memiliki rangka yang relatif lengkap, dengan hanya sebagian kecil tulang yang hilang. Pembahasan penelitian ini meliputi jenis kelamin, umur ketika meninggal, dan gangguan kesehatan apa saja yang dimiliki oleh individu ini ketika hidup. Pembahasan tersebut dapat meningkatkan



Peta 1. Peta Lokasi Situs Gilimanuk (Sumber: Soejono 1977, 520)

pemahaman mengenai kehidupan pada masa lampau yang dialami oleh Individu Nomor 38.

Situs Gilimanuk merupakan situs arkeologis yang terletak di Desa Gilimanuk, Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali, Indonesia. Secara geografis, situs ini terletak pada bagian barat Pulau Bali dengan lokasi di tepi pantai Teluk Gilimanuk. Secara astronomis, lokasi ini terletak antara $8^{\circ}9'36''$ dan $8^{\circ}12'59''$ LS dan antara $114^{\circ}25'57''$ dan $114^{\circ}29'10''$ BT dengan luas situs kurang lebih dua kilometer persegi (Aziz 1995, 7). Berdasarkan artefak logam yang digunakan sebagai bekal kubur, situs ini digolongkan sebagai situs penguburan masyarakat logam awal (paleometalik). Penguburan manusia di Situs Gilimanuk telah mengenal sistem arah hadap dan penggunaan bekal kubur sebagai salah satu ritual penguburannya (Aziz 1995, 8).

Koleksi Individu Nomor 38 berasal dari penggalian arkeologis di Situs Gilimanuk pada tahun 1963 pada sektor VIII dan merupakan kubur primer. Keadaan rangka Individu Nomor 38 masih terselimuti oleh pasir pantai dari situs. Pasir ini tidak dapat dilepaskan dari tulang karena telah menempel dengan keadaan seperti semen. Tulang-tulang tersebut berada dalam keadaan rapuh dan terfragmentasi. Beberapa

bagian dari tulang dipernis agar tulang tersebut awet. Secara visual, hal ini mengubah warna tulang sehingga terlihat lebih mengilap, tetapi tidak mempengaruhi visibilitas untuk melakukan proses analisis.

Individu Nomor 38 ini diletakkan pada rak nomor I-9 dan dibagi menjadi sembilan kotak bernomor 206-214 dengan satu tambahan terpal yang membungkus tulang panjang. Selain Individu Nomor 38, terdapat tambahan *mandibula* tanpa nomor yang ditemukan pada kotak nomor 207 dan sepasang *tibia* pada terpal yang membungkus tulang panjang. Kedua tulang tambahan ini tidak akan diikutkan ke dalam proses analisis karena berasal dari individu lain.

Tulang-tulang Individu Nomer 38 berada dalam keadaan terfragmentasi. *Cranium* dan *mandibula* berada pada kotak nomor 206 A+B. Pada beberapa bagian terdapat lapisan pasir yang menempel. *Mandibula* berada dalam keadaan yang baik, dengan gigi lengkap dan beberapa di antaranya patah *postmortem*. *Humerus*, *radius*, *ulna*, *os carpi*, *os metacarpi*, dan *os digitorum* berada pada kotak nomor 207, 209, 214, dan terpal merah. Tingkat preservasi yang dimiliki oleh *humerus*, *radius*, dan *ulna* mencapai 80%. Namun, *os carpi*, *os metacarpi*, dan *os digitorum* hanya mencapai 50%. Sementara itu, *scapula*

dan *clavicula* berada pada kotak nomor 208 dan 211. Rusuk terdapat pada dua kotak, yaitu nomor 212 dan 213 dan dapat dibedakan antara kiri dan kanan. Tingkat preservasi rusuk hanya mencapai 60 persen. Ruas tulang belakang terdapat pada kotak 214. Tingkat preservasi ruas tulang belakang hanya 40%, tetapi dapat memberikan informasi yang cukup baik. *Os coxae* kanan berada pada kotak 201, sementara *os coxae* kiri berada pada kotak 212. Kedua tulang *ilium* masih berada dalam keadaan yang baik. Meski demikian, hanya terdapat satu bagian kanan *os ischium* tanpa bagian kiri, sedangkan *os pubis* tidak ditemukan sama sekali. *Sacrum* hanya ditemukan dalam dua fragmen pada kotak 208, yaitu tubuh *sacrum* dan *alae* dan dinding dorsal *sacrum*. Sebagian dari *sacrum* tersebut tertutup oleh lapisan pasir tipis. *Femur*, *tibia*, dan *patella* berada dalam satu bungkus terpal merah. Tingkat preservasinya mencapai 80% dengan hanya beberapa bagian proksimal dan distal yang hilang. Sebagian permukaan tulang terlapis oleh pasir. Bagian kaki, yaitu *os tarsi*, *os metatarsi*, dan *os digitorum* kaki berada pada kotak 209. Seluruh bagian telapak kaki berada dalam keadaan yang baik, dengan tingkat preservasi 90%.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode analisis makroskopis, tanpa menggunakan metode destruktif yang harus menghancurkan tulang. Seluruh tulang Individu Nomor 38 akan diperiksa secara mendetail untuk mengetahui jenis kelamin dan umur. Jika pada Individu Nomor 38 terdapat penyakit atau kelainan, akan dideskripsikan dan dilakukan analisis agar dapat diketahui dampak dari penyakit atau kelainan tersebut.

Jenis kelamin individu ini akan ditentukan dengan menggunakan tulang *pelvis* dan tengkorak. Pertama, pada *pelvis* akan diperiksa bagian *incisura ischiadica major* dan *sulcus preauricularis* (Buikstra dan Ubelaker

1994; Milner 1992). *Incisura ischiadica major* merupakan takikan lebar yang terletak di bawah *facies auricularis* dan di atas *ischial ischiadica*. *Incisura ischiadica major* akan terlihat lebih melebar atau membulat pada perempuan dan akan menyempit atau menyudut pada laki-laki. Sementara itu, *Sulcus preauricularis* adalah lekukan kecil yang terletak di bagian anteroinferior *facies auricularis*. *Sulcus preauricularis* pada perempuan akan cenderung lebar dan dalam, sedangkan pada laki-laki cenderung dangkal dan lebih sempit. Kecekungan subpubis tidak akan diperiksa karena tidak ditemukannya bagian pubis. Kedua, pada tengkorak akan diperiksa daerah *processus mastoideus*, *inion* (*protuberantia occipitalis externa*), *margo supraorbitalis*, *glabella*, dan *protuberantia mentalis* (Ascádi dan Nemeskéri 1970). *Processus mastoideus* merupakan tonjolan yang terletak di belakang *meatus acusticus externus* (lubang telinga). Pada perempuan, lubang telinga akan terlihat lebih pendek dan kecil daripada laki-laki. *Inion* merupakan bagian paling menonjol pada *occipital*. Pada perempuan, tonjolan ini akan cenderung kecil dan tidak tajam, sedangkan pada laki-laki akan lebih besar, tajam, dan terkesan kukuh. *Margo supraorbitalis* merupakan batas orbital yang terletak di bagian superior dari orbital. Pada perempuan *margo supraorbitalis* akan cenderung lebih tajam dan tipis dibandingkan dengan laki-laki yang tumpul dan tebal. *Glabella* merupakan daerah pada bagian tulang frontal tepat di atas *os nasalis* yang lebih menonjol daripada permukaan tulang frontal lainnya. Pada perempuan, jika dilihat dari samping, *glabella* cenderung lebih datar atau samar dibandingkan dengan laki-laki. *Protuberantia mentalis* merupakan tonjolan pada dagu yang terdapat pada bagian anterior *mandibula* dan berbentuk segitiga. Pada laki-laki, tonjolan ini akan cenderung lebih besar dan nyata dibandingkan dengan perempuan.

Penentuan umur saat individu meninggal

dilakukan dengan menggunakan bagian *pelvis*, yaitu bagian *facies auricularis*. *Facies auricularis* merupakan daerah dengan bentuk melengkung seperti daun telinga yang terletak pada permukaan bagian medial *ilium* dan berartikulasi dengan *sacrum*. Pada *facies auricularis* akan diamati apakah permukaan tersebut memiliki butiran-butiran berukuran kecil, porositas mikro atau makro, permukaan yang mengombak, dan striasi (Lovejoy *et al.* 1985). Selain itu, penentuan umur individu juga dapat dilakukan dengan menggunakan atrisi pada oklusal gigi pada Individu Nomor 38 dengan model atrisi gigi berdasarkan penelitian Lovejoy (1985). Sebagai tambahan, penentuan umur juga dapat diamati dari sutura pada *cranium* (Meindl dan Lovejoy 1985). Penentuan umur ketika meninggal dengan menggunakan sutura pada *cranium* telah dipergunakan sejak tahun 1500-an. Meindl dan Lovejoy (1985) menggunakan beberapa sutura dan mengambil bagian dari sutura tersebut sepanjang satu sentimeter, kemudian memberikan penilaian 0 untuk sutura yang masih terbuka dan 3 pada sutura yang tertutup. Jumlah total nilai dari penilaian terhadap sutura itu bisa dicocokkan dengan umur rata-rata individu ketika meninggal.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis kelamin individu tersebut adalah perempuan. *Pelvis* menunjukkan *incisura ischiadica major* yang melebar dan *sulcus preauricularis* yang lebar dan dalam. Bagian tengkorak Individu Nomor 38 menunjukkan *protuberantia occipitalis externa* yang tidak tajam, *processus mastoideus* yang tidak besar, *margo supraorbitalis* yang sedang dan tidak begitu tebal, *glabella* yang hampir datar dan tidak ada tonjolan pada *protuberantia mentalis* di *mandibula*.

Berdasarkan metode penentuan umur dari atrisi gigi, individu ini diperkirakan

berumur sekitar 45-55 tahun. Hal tersebut terlihat dari atrisi gigi yang terjadi pada gigi molar *mandibula*. Selain itu, penentuan umur berdasarkan *facies auricularis* menunjukkan bahwa individu ini berumur setidaknya 50 tahun karena *facies auricularis* telah memadat dan kasar (Lovejoy *et al.* 1985). Sutura pada *cranium* masih dapat dilihat pada beberapa bagian, tetapi sebagian besar telah menyatu dan tidak dapat dilihat kembali. Dengan demikian, berdasarkan metode Meindl dan Lovejoy (1985), dapat diperkirakan bahwa umur rata-rata dari individu ini adalah 48,8 tahun dengan deviasi 10,8 tahun. Sebagai tambahan, ukuran tulang sedikit kecil jika dibandingkan dengan manusia dewasa, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh faktor usia. Berdasarkan data yang didapat dari atrisi gigi, *facies auricularis*, sutura pada *cranium*, dan ukuran tulang yang lebih kecil, dapat disimpulkan bahwa individu ini berumur sekitar 50 tahun ketika meninggal.

Salah satu gangguan kesehatan atau kelainan yang diderita oleh Individu Nomor 38 adalah degenerasi persendian *temporomandibular* pada tengkorak, yaitu adanya osteopit pada *fossa mandibularis* sebelah kanan. Pada bagian kiri *fossa mandibularis* terlihat sedikit perubahan, tetapi sulit untuk diidentifikasi karena terfragmentasi. Adanya perubahan pada tulang juga dapat dilihat pada *processus condylaris mandibula*, terutama bagian kanan. Pada gigi tidak terdapat kelainan, kecuali molar ketiga pada *mandibula* sebelah kiri yang tidak muncul. Hal ini dapat disebabkan oleh gigi tersebut mengalami impaksi, yang merupakan kelainan sejak lahir. Perlu dilakukan pemeriksaan dengan Sinar-X untuk menentukan kelainan ini. Pada *incisor maxilla* terdapat supragingival kalkulus gigi. Terdapat trauma gigi yang terletak pada geraham pertama *maxilla* sebelah kiri. Geraham itu patah ketika Individu Nomor 38 masih hidup dan tetap dipergunakan untuk proses mastikasi. Dentin gigi geraham yang patah menjadi tampak

karena trauma dan tidak terdapat tanda-tanda bahwa trauma tersebut disebabkan oleh karies gigi. Selain itu, atrisi pada Individu Nomor 38 dapat dikategorikan sebagai atrisi tingkat lanjut dan terdapat pada seluruh permukaan oklusal. Pada individu ini tidak ditemukan karies yang merupakan penyakit gigi umum.



Foto 1. Fraktur pada molar pertama *maxilla* kiri (Sumber: Prayudi/Suriyanto)



Foto 2. Degenerasi persendian *Temporomandibular* pada *fossa mandibularis* (Sumber: Prayudi/Suriyanto)

Gangguan kesehatan yang paling mendominasi adalah osteopit dan porositas pada bagian persendian. Gangguan ini dapat ditemukan pada *clavicula*, *patella*, bagian tubuh *lumbar* dan *facies articularis lumbar*, serta *basis ossis sacri* dan *facies articularis superior* pada *sacrum*. Pada tulang tangan (*os carpi*) terdapat osteopit dan porositas yang menunjukkan bahwa individu ini mendapatkan rasa nyeri ketika menggerakkan pergelangan tangan dan jari-jarinya. Pada bagian *facies articularis capitae* dan *tuberculum costae* juga terdapat

osteopit dan porositas. Pada pergelangan kaki, terutama bagian *talus*, *calcaneus*, dan jari-jari kaki terdapat osteopit di bagian persendian dengan tulang lain. Terlihat adanya eburnasi atau kilapan pada bagian *facies intervertebralis* dan *talus*. Osteopit, eburnasi dan porositas pada persendian menunjukkan osteoarthritis.



Foto 3. Osteopit pada *talus* (tampak inferior). Eburnasi tidak tampak pada foto (Sumber: Prayudi/Suriyanto)



Foto 4. Porositas *facies articularis superior* pada *sacrum* (Sumber: Prayudi/Suriyanto)

Pada bagian *lumbar* kelima tubuh *lumbar* sebelah kiri lebih tinggi dari sebelah kanan sehingga membuat tubuh individu lebih condong ke arah kanan. Hal ini terjadi karena runtuhnya badan *lumbar* yang bisa disebabkan oleh faktor usia atau kebiasaan mengangkat beban yang berat. Pada penelitian ini runtuhnya *lumbar* dikategorikan pada faktor usia karena individu ini berumur sekitar lima puluh tahun ketika meninggal.

Salah satu trauma yang terdapat pada rusuk, dapat dilihat pada salah satu tulang rusuk



Foto 5. Tubuh lumbar yang runtuh (tampak anterior) (Sumber: Prayudi/Suriyanto)

bagian kanan. Tulang rusuk tersebut patah ketika individu ini masih hidup dan telah tersambung kembali. Bagian ini dapat terlihat secara visual sehingga tidak memerlukan pemeriksaan menggunakan Sinar-X sebab dari patahnya tulang rusuk tidak dapat diketahui.



Foto 6. Fraktur pada rusuk (tampak superior) (Sumber: Prayudi/Suriyanto)

Pada Individu Nomor 38 terdapat *sulcus preauricularis* yang digunakan sebagai penentu jenis kelamin dan dapat digunakan sebagai penanda bahwa individu tersebut telah melalui proses melahirkan. *Sulcus preauricularis* terletak pada sisi inferior dari *facies auricularis* yang merupakan persambungan antara *pelvis* dan *sacrum*. *Sulcus preauricularis* terdapat pada *pelvis* sebelah kiri dan kanan dengan keadaan sedikit tertutup pasir di beberapa bagian, namun dapat dengan jelas terlihat bahwa ukurannya lebar dan dalam. Selain itu, dasar *sulcus preauricularis* individu ini berada dalam keadaan yang tidak rata dan berlubang.



Foto 7. *Sulcus preauricularis* pada *os coxa* kiri (Sumber: Prayudi/Suriyanto)

3.2 Pembahasan

Berdasarkan bukti pada tengkorak dan *pelvis*, Individu Nomor 38 adalah perempuan. Sementara itu, hasil dari semua metode yang telah dipilih, seperti atrisi gigi, sutura pada *cranium* dan *facies auricularis* menunjukkan bahwa individu ini memiliki umur sekitar 50 tahun ketika meninggal.

3.2.1 Penyakit pada Gigi

Pada masa prasejarah penyakit gigi yang umum diderita adalah karies gigi, atrisi, kalkulus gigi, dan periodontitis. Penyakit gigi pada Individu Nomor 38 adalah atrisi, kalkulus gigi, dan trauma pada gigi.

Atrisi (bekas pakai pada gigi) merupakan hasil alami yang terjadi pada bagian *occlusal*, *incisal*, atau *proximal* gigi karena proses mastikasi (Roberts dan Manchester 2005, Aufderheide, Rodríguez-Martin dan Langsjoen 1998, 398). Atrisi selalu diasosiasikan dengan umur manusia sehingga dapat dipergunakan untuk mengetahui umur individu ketika meninggal (Ortner 2003, 604). Hal ini terjadi karena semakin tua seseorang, tingkat pemakaian gigi pada proses mastikasi akan semakin tinggi. Semakin tinggi proses mastikasi yang terjadi akan menghasilkan tingkat atrisi yang semakin besar. Pada umumnya rangka manusia yang terkait dengan situs arkeologis memiliki tingkat atrisi yang lebih tinggi daripada manusia masa kini (Aufderheide, Rodríguez-Martin, dan

Langsjoen 1998, 398). Hal tersebut disebabkan oleh makanan pada masa kini lebih lunak dan sudah diproses jika dibandingkan dengan makanan pada masa lampau. Sisa-sisa makanan yang melekat pada gigi dapat menyebabkan kalkulus gigi.

Kalkulus gigi adalah sisa makanan dan plak yang menempel pada gigi. Hal ini biasanya terjadi karena kurangnya usaha untuk membersihkan sisa makanan dan plak dari gigi sehingga menyebabkan kalkulus gigi. Kalkulus bermula dari plak gigi yang mengandung kumpulan mikro organisme di dalam mulut. Mineralisasi dari plak tersebut kemudian menjadi kalkulus gigi (Roberts dan Manchester 2005, 71-72). Kalkulus dapat terakumulasi ketika individu tersebut memakan diet yang memiliki kadar protein dan/atau karbohidrat yang tinggi. Kalkulus juga akan memiliki kecenderungan untuk menebal jika individu tersebut berada pada lingkungan dengan tingkat keasaman air tinggi (Roberts dan Manchester 2005, 71). Terdapat dua jenis kalkulus gigi, yaitu *supragingival* atau kalkulus yang terletak di atas batas gusi, dan *subgingival* atau kalkulus yang terdapat di bawah batas gusi. *Supragingival* merupakan kalkulus gigi yang umum, biasanya tebal dan berwarna abu-abu atau cokelat. *Subgingival* terletak pada bagian bawah gigi dan berwarna hijau atau hitam. Kalkulus biasanya terdapat pada bagian gigi yang dekat dengan kelenjar ludah seperti pada bagian lingual incisor *mandibula* atau bagian *buccal molar maxilla* (Roberts dan Manchester 2005, 72). Kalkulus gigi yang terdapat pada Individu Nomor 38 merupakan *supragingival* dilihat dari letak kalkulus gigi tersebut yang di atas batas gusi dan berwarna cokelat.

Selain kalkulus gigi, Individu Nomor 38 memiliki trauma pada gigi. Pada umumnya, trauma pada gigi di Situs Gilimanuk dan situs lainnya, seperti Semawang (Bali), Liang Toge (Flores) (Koesbardiati *et al.* 2015, 60), Leran dan Binangun (Jawa) (Kasnowiharjo *et al.* 2013)

adalah mutilasi gigi. Trauma pada gigi, selain mutilasi, dapat terjadi dengan cara benturan yang mengenai bagian gigi, proses menggigit material yang keras sehingga mengakibatkan fraktur gigi, abrasi karena makanan yang memiliki tekstur kasar atau tercampur dengan pasir, serta abrasi gigi karena penggunaan gigi sebagai alat bantu untuk membuat perkakas atau pengolahan makanan (Ortner 2003, 602).

Pada Individu Nomor 38 trauma yang terjadi bukan dalam bentuk mutilasi gigi karena disengaja. Patahnya geraham pertama bagian *maxilla* (fraktur) kemungkinan besar tidak disengaja karena terletak pada bagian yang sulit dijangkau, yaitu di bagian lingual. Selain itu, dapat diperkirakan bahwa fraktur tersebut terjadi *antemortem*. Kesimpulan ini dihasilkan karena bagian pinggir patahan gigi (fraktur) tersebut sudah tumpul. Hal ini merupakan bukti bahwa setelah terjadi fraktur, gigi tetap dipergunakan untuk proses mengunyah (Ortner 2003, 603). Selain itu, terlihat pada bagian oklusal gigi geraham ini mengalami abrasi yang kemungkinan disebabkan oleh proses mastikasi dan lokasi tempat tinggal individu ini terletak di tepi pantai sehingga membuat makanan tercampur dengan pasir.

3.2.2 Persendian

Degenerasi persendian *temporomandibular* merupakan penurunan kualitas pada *kondilus mandibula* dan *fossa mandibula* dengan munculnya osteopit dan porositas (Hodges 1991, 367-368). Persendian *temporomandibular* yang mengalami degenerasi biasanya memiliki kaitan dengan gangguan kesehatan lainnya, seperti osteoarthritis dan atrisi gigi. Hodges (1991) menyimpulkan hal tersebut dalam penelitiannya terhadap rangka manusia dari lima situs arkeologis di Inggris. Penelitiannya didasarkan pada individu dengan umur lebih tujuh belas tahun ketika meninggal dan memiliki salah satu bagian dari persendian *temporomandibular*. Penelitian lain dilakukan

oleh Richard (1990) terhadap 112 cranium (58 laki-laki dan 54 perempuan) dari dua populasi aborigin, dan menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara degenerasi pada persendian *temporomandibular* dan atrisi gigi. Richard (1990) juga menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan pola atrisi gigi dan frekuensi degenerasi persendian *temporomandibular* pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan dan pada kedua populasi itu. Sementara itu, Merbs (1983) pada penelitiannya terhadap populasi Sadlermiut menyimpulkan bahwa terdapat korelasi antara degenerasi pada persendian *temporomandibular* dan osteoarthritis, yang mayoritas diderita oleh perempuan. Merbs (1983) juga memberikan tambahan bahwa terdapat kemungkinan degenerasi yang terjadi pada persendian temporomandibular merupakan akibat dari pekerjaan yang mereka lakukan ketika masih hidup, yaitu mengolah kulit hewan dengan gigi mereka.

Individu Nomor 38 memiliki tanda-tanda degenerasi pada persendian *temporomandibular*, dengan adanya porositas pada *kondilus mandibula* dan munculnya osteopit pada *fossa mandibularis*. Gangguan kesehatan ini kemungkinan besar berkaitan dengan penyakit osteoarthritis.

Osteoarthritis merupakan penyakit persendian yang umum terjadi pada masyarakat Indonesia modern. Menurut data World Health Organization (WHO) tahun 2004, jumlah pengidap osteoarthritis di seluruh dunia mencapai 151 juta jiwa, dengan 24 juta jiwa di Asia Tenggara. Pengidap osteoarthritis di seluruh dunia diperkirakan mencapai 10-15% orang dewasa yang berumur di atas 60 tahun. Selain itu, perempuan memiliki kecenderungan yang lebih besar menderita osteoarthritis (Haq *et al.* 2003). Pada tahun 1991 jumlah penderita osteoarthritis yang berumur lebih dari 60 tahun di Indonesia mencapai 16 juta orang (Hazzard *et al.* 1994, 98). Berdasarkan penelitian di daerah pedesaan Indonesia, jumlah penderita

osteoarthritis di atas umur 15 tahun diperkirakan mencapai 15,5% pada laki-laki dan 12,7% pada perempuan (Darmawan *et al.* 1987).

Osteoarthritis merupakan salah satu penyebab utama disabilitas pada manula, yang terjadi pada lutut, tangan, pinggang, punggung, leher, pergelangan tangan, dan kaki. Osteoarthritis memiliki beberapa penyebab, seperti umur yang semakin tua, pengaruh genetis, obesitas, trauma atau dislokasi pada tulang paha, pengaruh lingkungan, dan aktivitas atau gaya hidup (Roberts dan Manchester 2005, 138). Sebagai contoh, kegiatan bertani dalam kurun waktu 1 hingga 9 tahun dapat meningkatkan risiko osteoarthritis sebanyak 4,5 kali. Sementara itu, kegiatan bertani lebih dari 10 tahun dapat meningkatkan risiko hingga 9,3 kali. Selain itu, 80% dari penderita osteoarthritis akan merasakan keterbatasan pada gerakan normal mereka dan 25% tidak dapat mengerjakan pekerjaan keseharian mereka (World Health Organization 2016).

Beberapa keluhan yang dialami pasien dengan osteoarthritis adalah sebagai berikut:

- a. Nyeri sendi ketika melakukan gerakan tertentu yang berhubungan dengan persendian.
- b. Mulai terbatasnya gerakan pada seseorang karena sendi tersebut terasa bertambah berat.
- c. Kaku sendi yang terjadi ketika individu melakukan gerakan setelah dalam posisi diam untuk beberapa waktu, seperti tidur atau duduk di kursi dalam waktu yang lama.
- d. Krepitasi yaitu suara gemeretak dari persendian yang sakit ketika digerakkan. Krepitasi sering dijumpai pada bagian lutut.
- e. Perubahan gaya berjalan yang disebabkan oleh lutut yang terasa sakit ketika berjalan. (Flores dan Hochberg 2003; Soeroso *et al.* 2006).

Terdapat tiga komponen dalam diagnosis osteoarthritis pada situs arkeologi. Pertama, adanya porositas pada bagian persendian tulang, yang disebabkan oleh hancurnya tulang muda.

Hal tersebut mengakibatkan terjadinya kontak antara tulang dengan tulang, sehingga terjadi abrasi. Kedua, adanya eburnasi atau kilapan, yang terjadi karena kontak antara tulang dengan tulang dalam waktu yang lama. Hal ini akan menghasilkan kilapan pada salah satu bagian persendian. Ketiga, munculnya jaringan tulang baru pada bibir persendian (osteopit) (Ortner 2003, 546). Lokasi osteopit biasanya terdapat pada persendian lutut, pinggang, pergelangan kaki dan telapak kaki, persendian *sacroiliac* (antara *ilium* dan *sacrum*), bahu, siku dan pergelangan tangan, telapak tangan, dan persendian *temporomandibular* (Roberts dan Manchester 2005, 136-139). Tingkat rasa sakit pada penderita osteoarthritis cukup tinggi, sehingga pada masa kini perlu dilakukan kontrol terhadap rasa sakit dengan menggunakan analgesik.

Gejala osteoarthritis lainnya adalah fraktur yang terjadi pada tubuh lumbar. Runtuhnya bagian tubuh tulang *lumbar* individu ini digolongkan pada fraktur kompresi. Fraktur kompresi merupakan hasil dari tekanan yang berlebihan dan wajar terjadi pada salah satu segmen tulang punggung, terutama di bagian tubuh vertebra (Ortner 2003, 121). Pada umumnya fraktur jenis ini terjadi pada individu yang memiliki umur lanjut, penderita osteoarthritis atau osteoporosis (Ortner 2003, 155-156; Roberts dan Manchester 2005, 90-91, 105).

Pada individu yang berumur muda, trauma pada tubuh vertebra (tulang punggung) dapat disebabkan oleh tekanan secara vertikal, yang biasanya terjadi ketika mendarat dari ketinggian tertentu. Proses ini dapat mengakibatkan fraktur kompresi, yang kemudian dapat berujung pada skoliosis atau kifosis (Adams 1983, 98). Fraktur kompresi pada vertebra juga dapat disebabkan karena membawa beban yang berat. Bukti mengenai hal tersebut terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Merbs (1983). Hasil penelitian Merbs menyebutkan bahwa dari

80 individu Eskimo Sadlermiut dewasa, 36 di antaranya memiliki fraktur kompresi pada tubuh vertebranya. Penderita fraktur ini lebih banyak dialami oleh perempuan. Beberapa perempuan yang berumur lebih tua memiliki gejala osteoporosis dan fraktur kompresi.

Pada Individu Nomor 38 dapat disimpulkan bahwa individu tersebut memiliki gejala osteoarthritis dengan adanya porositas dan osteopit pada persendian tulang, terutama tulang pergelangan tangan dan kaki, *sacroiliac*, persendian *temporomandibular*, vertebra, dan fraktur pada lumbar.

Osteoarthritis merupakan salah satu permasalahan terbesar dalam osteoarkeologi, selain trauma dan infeksi, yang dapat dilihat dari sisa-sisa manusia (Ortner 2003, 545). Pada penelitian osteoarkeologi lainnya, osteoarthritis dapat memberikan pengetahuan pada arkeolog mengenai kaitan penyakit tersebut dengan perubahan kebudayaan yang terjadi. Beberapa contoh penelitian yang telah dilakukan adalah untuk mengetahui kaitan antara osteoarthritis dan perkembangan ekonomi maritim pada suku Indian di Kalifornia Selatan (Walker dan Hollimon 1989), rekonstruksi aktivitas pada masa *post-medieval* masyarakat pedesaan Belanda (Palmer *et al.* 2014), dan pengaruh revolusi industri terhadap osteoarthritis (Rando *et al.* 2012). Namun penelitian lain dapat merekonstruksi aktivitas pada masa lampau, penelitian ini belum dapat merekonstruksi aktivitas yang dilakukan oleh Individu Nomor 38 ketika hidup.

3.2.3 Rusuk

Trauma merupakan cedera fisik yang terjadi pada tubuh dan terkadang dapat terlihat pada rangka manusia, seperti fraktur (Roberts dan Manchester 2005, 84). Penyebab fraktur secara umum adalah cedera akut, penyakit lain yang melemahkan tulang, atau tekanan berat terhadap tulang (Roberts dan Manchester 2005, 90). Pada situs arkeologis, fraktur kadang

ditemukan dalam keadaan telah tersambung atau sembuh (Roberts dan Manchester 2005, 89).

Proses penyembuhan fraktur terjadi melalui tiga fase, yaitu selular, metabolis, dan mekanikal. Fase selular dimulai beberapa saat setelah fraktur terjadi, yaitu dengan munculnya tulang woven, yang merupakan lapisan tulang baru. Tulang ini merupakan jaringan tulang lunak yang menyelimuti fraktur dalam waktu tiga hingga sembilan minggu. Fase kedua adalah fase metabolis yang merupakan proses bergantinya tulang woven menjadi tulang lamellar yang lebih kuat. Fase ketiga adalah fase mekanikal, yang terjadi ketika tulang woven seluruhnya telah menjadi tulang lamellar dan merupakan fase yang paling panjang. Pada fase ini terjadi proses penyambungan kembali dan penyusunan tulang pada tempat fraktur terjadi. Waktu penyembuhan yang terjadi pada tiap tulang berbeda-beda. Selain itu, semakin jarang tulang tersebut beraktivitas, maka semakin cepat tulang tersebut tersambung kembali (Roberts dan Manchester 2005, 91-92). Fraktur dapat mengakibatkan rasa sakit dan disabilitas pada penderitanya (Kerr-Valentic *et al.* 2003).

Fraktur pada rusuk sering terlihat pada individu masa lampau yang berasal dari penggalian arkeologis. Fraktur ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti jatuh dari ketinggian tertentu, mendapatkan pukulan pada rusuk (oleh tangan atau alat), batuk atau bersin yang akut (Roberts dan Manchester 2005, 105; Lovell 1997, 159). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung mendapat fraktur pada rusuk yang disebabkan oleh batuk, terutama pada rusuk nomor 6 dan 7, yang biasanya terjadi pada umur 20 hingga 40 tahun (Kawahara *et al.* 1997; Hanak *et al.* 2005). Fraktur pada rusuk dapat menimbulkan rasa sakit yang bisa memengaruhi aktivitas penderita dan mengurangi kualitas hidup (De Maeseneer *et al.* 2000, 197; Kerr-Valentic *et al.* 2003).

Jenis fraktur yang terjadi pada rusuk Individu Nomor 38 merupakan *transverse fracture*. Jenis fraktur ini merupakan fraktur yang diakibatkan oleh tekanan pada sudut yang tepat (Roberts dan Manchester 2005, 91). Jika terjadi pada rusuk, fraktur tersebut dapat menyebabkan kerusakan pada paru-paru (Roberts dan Manchester 2005, 86). Namun, rapinya sambungan rusuk yang patah, membuat kecil kemungkinan bagi individu ini untuk mengalami kerusakan pada paru-parunya.

Fraktur rusuk pada Individu Nomor 38 telah melewati fase ketiga proses penyembuhan, yaitu fase mekanikal. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa fraktur tersebut sudah tidak menimbulkan rasa sakit ketika individu ini mati. Fraktur tersebut juga tidak memiliki hubungan dengan osteoarthritis karena osteoarthritis hanya melemahkan tulang pada bagian persendian, bukan pada rusuk.

3.2.4 Parturisi

Pada masa lampau kehamilan dapat mengancam nyawa seorang (calon) ibu seperti yang terjadi masa kini. Terdapat beberapa masalah yang dapat terjadi pada ibu hamil pada masa persalinan, misalnya infeksi, eklampsia, atau pendarahan (Ortner 2003, 175). Proses melahirkan atau parturisi merupakan suatu proses yang traumatis dan dapat menyebabkan kematian bagi perempuan dan hal tersebut sulit diketahui dari rangka manusia (Ortner 2003, 175). Walaupun demikian, dapat terlihat adanya bekas proses persalinan pada rangka manusia.

Bagian dari tulang yang memiliki indikasi sebagai penanda proses persalinan adalah *sulcus preauricularis*, yang telah diteliti sejak abad ke-19 dan awal abad ke-20 oleh ahli anatomi D.E. Derry (Ubelaker dan De La Paz 2012, 866). Kemungkinan ini kemudian dikembangkan pada tahun 1974 oleh Houghton melalui penelitiannya terhadap dua kelompok *pelvis* suku Maori. Haughton menggunakan perbandingan *os coxa*

pada kedua kelompok suku Maori tersebut. Hasil dari perbandingan tersebut adalah terlihat adanya kesamaan bentuk permukaan *sulcus preauricularis* dengan *facies symphysialis* yang pernah melewati masa melahirkan. Selain itu, bentuk permukaan *sulcus preauricularis* yang kasar, tidak rata, dan berlubang disebabkan oleh lokasi tersebut merupakan tempat melekatnya ligamen *sacroiliac* yang akan merenggang pada proses persalinan (Ubelaker dan De La Paz 2012, 866). Pada laki-laki terkadang dapat ditemukan *sulcus preauricularis*, tetapi tidak sedalam dan sebesar pada perempuan (Roberts dan Manchester 2005, 33).

Pada Individu Nomor 38, berdasarkan *sulcus preauricularis* dan permukaannya yang kasar dan tidak rata, merupakan indikasi bahwa individu tersebut pernah mengalami proses melahirkan.

4. Penutup

Biografi biologis rangka Individu Nomor 38 dari Gilimanuk tidak dapat menunjukkan penyebab kematian individu tersebut. Rangka tersebut juga tidak menunjukkan adanya indikasi mengenai aktivitas sehari-hari individu tersebut selama hidup. Kendala lain dalam merekonstruksi kehidupan individu ini adalah tidak bisa melihat dampak penyakit yang tidak membekas pada tulang dan sulit untuk memprediksi umur ketika fraktur pada rusuk dan parturisi terjadi.

Beberapa hasil yang dapat diketahui dari penelitian ini adalah Individu Nomor 38 memiliki jenis kelamin perempuan. Individu ini berumur 50 tahun ketika meninggal. Individu ini juga sudah pernah melalui proses persalinan. Gangguan kesehatan yang terdapat pada individu ini adalah atrisi gigi, trauma gigi, trauma pada rusuk dan osteoartritis.

Daftar Pustaka

- Adams, J. C. 1983. *Outline of Fractures*. Edinburgh: Churchill Livingstone.
- Anggraeni. 1999. *The Introduction of Metallurgy in to Indonesia: A Comparative Study with Special Reference to Gilimanuk*. Australian National University.
- Ascádi, G. and J. Nemeskéri. 1970. *History of Human Life Span and Mortality*. Budapest: Akadémiai Kiadó.
- Aufderheide, A.C., C. Rodríguez-Martin, and O. Langsjoen. 1998. *The Cambridge Encyclopedia of Human Paleopathology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Aziz, F.A. and W. Faisal. 1997. "Pertanggalan Radiokarbon Rangka Manusia Situs Gilimanuk, Bali", *Naditira Widya* 2: 52-62.
- Aziz, F. A. 1995. "Kajian Arkeologi-Demografi di Situs Gilimanuk (Bali) dari Masa Perundagian". Disertasi. Depok: Program Studi Arkeologi Universitas Indonesia.
- Boedhisampurno, S. 1984. "Rangka Manusia dari Caruban, Lasem, Jawa Tengah. In *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*. Unpublished Work.
- . 1988. "Sisa Manusia dari Mahat dan Belubus, Sumatera Barat". In *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II*. Unpublished Work.
- . 1990 "Temuan Sisa Manusia dari Situs Kubur Paleometalik Plawangan, Rembang, Jawa Tengah". In *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I*. Unpublished Work.
- Buikstra, J.E., and D.H. Ubelaker. 1994. *Standards for Data Collection from Human Skeletal Remains*. Fayetteville: Arkansas Archaeological Survey.
- Darmawan J, S. Wirawan, P. Soenarto, and H. Soeharjo. 1987. "Prevalence of Rheumatic Diseases in Rural Population in Central Java, Indonesia (Indonesian)". In *Symposium of Rheumatology*, edited by Tanwir, J.M., P. Pramudyo, A. Tohamuslim, 20-36. Bandung: Padjadjaran University.

- Flores, R.H. and Hochberg, M.C. 2003. "Definition and Classification of Osteoarthritis". In *Osteoarthritis*, edited by Brandt, K.D., M. Doherty, and L.S. Lohmander, 1-8. Oxford: Oxford University Press.
- Haq, I., E. Murphy, and J. Dacre. 2003. "Osteoarthritis". *Postgraduate Medical Journal* 79: 377-383.
- Hazzard, W.R., J.P. Blass, W.H. Jr. Ettinger, J.B. Halter (eds). 1994. *Principles of Geriatric Medicine and Gerontology*. New York: Mc Graw Hill.
- Hodges, D.C. 1991. "Temporomandibular Joint Osteoarthritis in a British Skeletal Population". *American Journal of Physical Anthropology* 85: 367-377.
- Kasnowiharjo, G., R.A. Suriyanto, T. Koesbardiati, dan D.B. Murti. 2013. "Modifikasi Gigi Manusia Binangun dan Leran: Temuan Baru di Kawasan Pantai Utara Kabupaten Rembang, Jawa Tengah". *Berkala Arkeologi* 33 (2): 169-184.
- Kerr-Valentic, M.A., M. Arthur, R. J. Mullins, T. E. Pearson, J. C. Mayberry, B. A. Hicks, G. Cryer, and E. Barquist. 2003. "Rib fracture pain and disability: can we do better?" *Journal of trauma injury infection and critical care* 54 (6): 1058-1064.
- Koesbardiati, T., D.B. Murti, and R.A. Suriyanto. 2015. "Cultural Dental Modification in Prehistoric Population in Indonesia". *Bulletin of the International Association for Paleodontology* 9 (2): 52-60.
- Larsen, C.S. 2003. *Bioarchaeology: Interpreting Behavior from the Human Skeleton*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lovejoy, C.O., R. S. Meindl, T. R. Pryzbeck, and R. P. Mensforth. 1985. "Chronological Metamorphosis of the Auricular Surface of the Ilium: A New Method for the Determination of Adult Skeletal Age at Death". *American Journal of Physical Anthropology* 68: 15-28.
- Meindl, R.S. and C.O. Lovejoy. 1985. "Ectocranial Suture Closure: A Revised Method for the Determination of Skeletal Age at Death Based on the Lateral Anterior Sutures". In *American Journal of Physical Anthropology* 68: 57-66.
- Ortner, D.J. 2003. *Identifications of Pathological Conditions in Human Skeletal Remains*. Amsterdam: Academic Press.
- Palmer, J.L.A., M.H.L. Hoogland, and A.L. Water-Rist. 2014. "Activity Reconstruction of Post Medieval Dutch Rural Villagers from Upper Limb Osteoarthritis and Enteseal Changes". *International Journal of Osteoarchaeology*. DOI: 10.1002/oa.2397.
- Rando, C.J., S. Hillson, and D. Antoine. 2012. "TMJ Osteoarthritis and Modernisation: Influence of the Industrial Revolution on Disease Prevalence" In *81st Annual Meeting of the American-Association-of-Physical-Anthropologists*: 244. Portland: Wiley-Blackwell.
- Richards, L.C. 1990. "Tooth Wear and Temporomandibular Joint Change in Australian Aboriginal Populations". *American Journal of Physical Anthropology* 82: 377-384.
- Roberts, C.A. and K. Manchester. 2005. *The Archaeology of Disease*. Gloucestershire: Sutton Publishing.
- Stodder, A.L.W. and A.M. Palkovich. 2012. "Osteobiography and Bioarchaeology". In *The Bioarchaeology of Individuals*, edited by A.L.W. Stodder and A.M. Palkovich, 1-8. Gainesville: University Press of Florida.
- Soejono, R.P. 1977. *Sistem-sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soeroso, S., H. Isbagio, H. Kalim, R. Broto, and R. Pramudiyo. 2006. "Osteoarthritis". In *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. Jilid II, Edisi IV, edited by A.W. Sudoyo et al. (1195-1201). Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Suprijo, A. 1985. "Penelitian terhadap Rangka Gilimanuk Tahun 1979". In *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*. Unpublished Work.
- 1990. "Identifikasi terhadap Rangka Hasil Ekskavasi Batangmatasapo, Selayar". In *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

-----, 1991. "Karies Gigi pada Rangka Gilimanuk: Penelitian Pendahuluan". In *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi II*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Ubelaker, D.H. and J.S. De La Paz. 2012. "Skeletal Indicators of Pregnancy and Parturition: A Historical Review". In *Journal Forensic Science* 57 (4): 866-872.

Walker, P.L. and S.E. Hollimon. 1989. "Changes In Osteoarthritis Associated with the Development of a Maritime Economy Among South California Indians". In *International Journal of Anthropology*, 4 (3): 171-183.

Sumber online

World Health Organization. 2016. "Chronic Rheumatic Conditions". Accessed 1 December 2016. <http://www.who.int/chp/topics/rheumatic/en/>

TIPOLOGI DAN MAKNA TINGGALAN MEGALITIK DI PESISIR PANTAI UTARA KABUPATEN JAYAPURA

Erlin Novita Idje Djami

Balai Arkeologi Papua, Jl. Isele, Waena Kampung, Waena, Jayapura
novita_idje@yahoo.co.id

Abstract. *Typology and Meaning of Megalithic Remains in the North Coast of Jayapura Regency.* Megalithic remains are a form of manifestation of social and cultural events in the past. The existence of megalithic findings was encountered in the northern coast of Jayapura regency. Judging from their forms, they are quite diverse and served as a symbol that explains the basis of life of the people of Papua. In respect of this, it is important to reveal the forms, functions, and meanings of the megalithic remains contained in them. The aim of this research is to determine the forms, functions, and meanings of the megalithic remains that represent nation's identity. Data were collected through literatures, observation of megalithic objects, and interviews with informants. The result of the study on stone seats, menhirs and menhir statues, stone jars, Tajaho Rock, Ancestor Rock, Yendaepiwai Rock, Batu Permen (candy stone), Batu Sukun (breadfruit stone), Batu Lingkar (stone enclosure), Haby pain stove, and Somda Rock, as well as the folklores about those cultural objects reveal that the remains were functioned as seats, media of ceremonies, proof of ownership of indigenous territories, marks of historical origin, place for public discussion, a place that tells a story, a symbol of the ancestors, and historical evidence. The diversity of the megalithic findings is a symbol of their human supporters, which contains the meaning of life as the nation's cultural character.

Keywords: *Megalithic remains, Form, Function, Meaning, Northern coastal regency of Jayapura*

Abstrak. Tinggalan megalitik merupakan suatu bentuk manifestasi dari peristiwa sosial budaya masyarakat masa lampau. Keberadaan temuan megalitik banyak ditemui di pesisir pantai utara Kabupaten Jayapura. Jika dilihat dari bentuknya, temuan itu cukup beragam dan merupakan simbol yang menjelaskan dasar kehidupan orang Papua. Sehubungan dengan itu, menjadi penting untuk mengungkapkan bentuk tinggalan megalitik tersebut, baik fungsi maupun makna yang terkandung didalamnya. Tujuan penelitian untuk mengetahui bentuk, fungsi, dan makna tinggalan megalitik yang menggambarkan jati diri bangsa. Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi objek megalitik, dan wawancara. Hasil penelitian bentuk tinggalan megalitik berupa kursi batu, menhir, dan arca menhir, Batu Tempayan, Batu Tajaho, Batu Nenek Moyang, Batu Yendaepiwai, Batu Permen, Batu Sukun, Batu Lingkar, Tungku Api (*haby pain*), dan Batu Somda, serta cerita rakyat yang melingkupi objek budaya tersebut. Tinggalan tersebut berfungsi sebagai tempat duduk, media upacara, bukti kepemilikan wilayah adat, tanda asal sejarah, tempat musyawarah, tempat yang bercerita, simbol nenek moyang, dan bukti sejarah. Keragaman temuan megalitik tersebut merupakan simbol manusia pendukungnya, yang mengandung makna kehidupan sebagai karakter budaya bangsa.

Kata Kunci: *Tinggalan megalitik, Bentuk, Fungsi, Makna, Pesisir utara Kabupaten Jayapura*

1. Pendahuluan

Megalitik merupakan budaya yang mengembangkan pendirian batu-batu besar yang mengandung fungsi dan makna tertentu (Prasetyo 2015, 7-12). Kehadiran budaya itu tidak

terlepas dari diaspora penutur Austronesia yang keberadaannya membentang dari utara (Taiwan-Mikronesia) ke selatan (Selandia Baru) dan dari barat (Pulau Madagaskar) menuju timur ke Pulau Paskah (*Eastern Island*) (Prasetyo 2016, 319).

Naskah diterima tanggal 28 Februari 2017, diperiksa 28 Februari 2017, dan disetujui tanggal 3 Mei 2017.

Para penutur Austronesia itu kemudian membawa budaya megalitik sampai merambah Daratan Asia dan kepulauan mencakup wilayah Semenanjung Arab (Bahrain dan Yaman), Timur Dekat (Siria, Libanon, Israel, dan Yordania), Asia Selatan (India), Timur Jauh (Cina, Korea, dan Jepang), dan Asia Tenggara (Laos, Filipina, Semenanjung Malaysia, Serawak, Indonesia) (Prasetyo *et al.* 2004, 96-97; Prasetyo 2015, 34).

Di Indonesia kehadiran budaya megalitik menempati hampir di seluruh wilayah mulai dari Sumatra Utara sampai Papua dengan morfologi umum berupa batu tegak (menhir), arca batu, meja batu (dolmen), monolit, punden berundak, peti batu, tempayan batu, keranda batu, kubus batu, kursi batu, bilik batu, tempayan batu, keranda batu (sarkofagus), lumpang batu, dan palung batu (Prasetyo 2015, 114). Di antara morfologi itu berkembang bentuk-bentuk lokal seperti *kalamba*, *waruga*, *airoseli*, *sitilubagi*, *ksadan* (Kusumawati dan Sukendar 2003: 35-37; Prasetyo *et al.* 2004, 111-114), *mokatake* (Djami 2015a, 19), *mareu*, (Suroto *et al.* 2010, 13). Pendirian bangunan megalitik tersebut merupakan manifestasi terhadap ide-ide megalitik yang telah meresap dalam segala segi kehidupan para pendukungnya (Soejono dan Leirissa 2010, 251). Mereka membangun megalitik sebagai sarana aktivitas pemujaan, penguburan, musyawarah, tempat upacara, pengantaran arwah, dan tempat atau sarana upacara perkawinan (Prasetyo 2015, 35-44).

Budaya megalitik di wilayah Papua tidak terlepas dari kehadiran penutur Austronesia, yaitu ras Mongoloid Selatan yang telah berekspansi mencapai wilayah Papua sekitar 1500 SM atau era Perunggu Besi di wilayah Indonesia, menyebabkan tradisi megalitik tersebar ke daerah-daerah yang dilaluinya (Prasetyo *et al.* 2004, 96). Salah satu wilayah yang dilalui oleh penutur Austronesia adalah wilayah pesisir pantai utara Papua dengan bukti kehadirannya berupa tinggalan budaya megalitik

Munculnya megalitik di wilayah pesisir Papua menjadi sangat menarik dan penting dalam melengkapi sejarah kebudayaan Indonesia dan menambah khazanah keragaman budaya megalitik. Sejauh ini, baik keberadaan megalitik maupun kegiatan penelitiannya di wilayah Papua, masih dapat dihitung dengan jari. Padahal, dapat diperkirakan bahwa potensinya tidak kalah dibandingkan dengan megalitik yang ditemukan di wilayah Indonesia lainnya. Terbatasnya data yang diperoleh mengakibatkan minimnya informasi sejarah budaya dalam konteks perkembangan megalitik khususnya di Papua. Oleh karena itu, permasalahan yang muncul dari megalitik Papua adalah bagaimana bentuk dan makna megalitik Papua dalam konteks megalitik Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah, selain untuk mengetahui bentuk megalitik yang ditemukan di wilayah pesisir pantai Papua, juga untuk mengetahui makna kehadiran tinggalan tersebut bagi masyarakat pendukungnya. Namun, karena terbatasnya jangkauan kegiatan penelitian akibat luas dan panjangnya wilayah pesisir pantai utara Papua, wilayah penelitian dibatasi pada pesisir pantai utara Kabupaten Jayapura.

Pengaruh budaya megalitik di Papua, menurut Riesenfeld (1950), masuk melalui Maluku di sebelah barat, kemudian ke Papua hingga di wilayah Mamberamo di sebelah timur, dan melalui Papua New Guinea di sebelah timur masuk ke Papua hingga ke wilayah Wogeo di sebelah barat (Mansoben 1995, 64-65). Kehadiran budaya megalitik Papua telah dilaporkan pada tahun 1950-an oleh sejumlah peneliti asing, seperti Galis, Kamma, dan Riesenfeld di pulau-pulau kecil, seperti Adi, Namatote, Patipi, Fuun, Ora, Batanta di wilayah pantai barat, seperti Sungai Karufa di Skru, Sisir, dan Bintuni, serta di Sorong dan Sentani (Prasetyo 2015, 110). Pada 1979 peneliti dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional berkunjung ke Jayapura

dan mencatat adanya monolit berhias di Doyo Lama dan bentuk dolmen serta menhir di Sarmi (Bintarti 1982, 709-714). Beberapa tahun berselang, D.D. Bintarti dan Truman Simanjuntak bersama-sama dengan Bagyo Prasetyo mendeskripsikan secara lengkap peninggalan Doyo Lama yang terletak di Bukit Tutari. Hasilnya menunjukkan bentuk monolit dengan goresan berbagai motif seperti manusia, hewan dan tumbuhan. Selain itu, di bagian atas bukit dideskripsikan sejumlah besar batu tegak, tatanan batu tegak yang disusun melingkar (*stone enclosure*), serta tatanan batu tegak yang disusun memanjang (Prasetyo 2001).

Sejumlah hasil penelitian Balai Arkeologi Papua telah memberikan tambahan informasi hadirnya budaya megalitik di wilayah itu, seperti keberadaan dolmen dan menhir di Bukit Srobu (Djami 2015b, 23) dan monolit berhias dakon di Kampung Baru Yoka, tepi timur Danau Sentani (Mahmud 2012, 52).

2. Metode

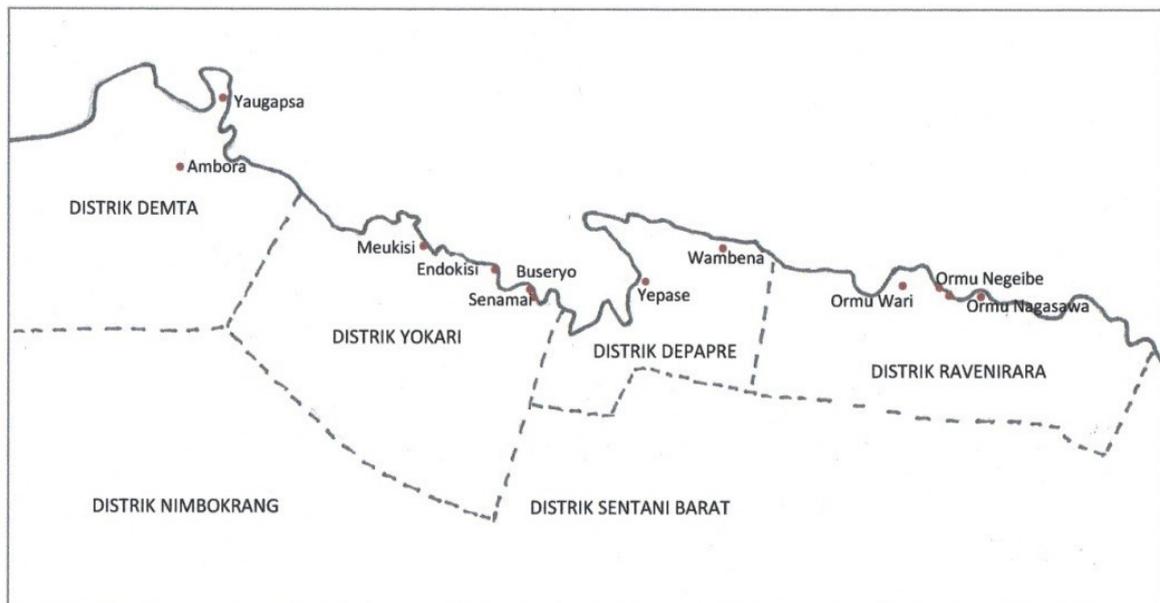
Pengumpulan data dilakukan dengan survei objek megalitik yang ada di pesisir

pantai utara Kabupaten Jayapura, kemudian dilakukan pengamatan, pengukuran, pendokumentasian, dan pendeskripsikan bentuk-bentuk objek yang ada. Disamping itu, dilakukan wawancara mendalam terhadap para informan untuk memperoleh informasi tentang fungsi dan manfaat tinggalan tersebut serta menggali cerita budaya yang melatarinya. Data hasil penelitian kemudian dianalisis dengan menghubungkan antara data material dan data hasil wawancara untuk mengungkapkan makna yang terkandung pada objek megalitik tersebut.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian megalitik di wilayah Kabupaten Jayapura meliputi sejumlah kampung di beberapa distrik kawasan pesisir pantai utara, yaitu di Kampung Ormu Nagasawa, Kampung Ormu Negeibe, Kampung Ormu Wari di Distrik Ravenirara; di Kampung Wambena, Kampung Yepase di Distrik Depapre; di Kampung Senamai, Kampung Boseryo, Kampung Endokisi, Kampung Meukisi, di Distrik Yokari; serta di Kampung Yaougapsa dan Kampung Ambora di Distrik Demta.



Peta 1. Peta Sebaran Megalitik di Pesisir Pantai Utara Kabupaten Jayapura (Sumber: Peta Administrasi Kabupaten Jayapura, digambar oleh Penulis)

3.1.1 Tinggalan Megalitik

Temuan megalitik di pesisir pantai utara Kabupaten Jayapura cukup banyak dan beragam. Temuan tersebut oleh masyarakat setempat sering disebut dengan Batu Tempayan (*arena*), Kursi Batu, Batu Tajaho, Batu Nenek

Moyang, Batu Yendaepiwai, Batu Permen, Batu Sukun (Batu Ibu, Arca Menhir, Menhir dan Batu *Betew*), Batu Lingkar (*oru dia*), Tungku Api (*haby pain*), dan Batu Somda. Lokasi megalitik tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Tabel Temuan Megalitik di Pesisir Utara Kabupaten Jayapura

| Lokasi | Koordinat | Bentuk Megalitik | Ukuran |
|---|---|--------------------------------|-------------------------|
| Situs Tanjung Ucokwa, Kampung Ormu Nagasawa, Distrik Ravenirara | LS: 02° 26' 56,2" BT: 140° 36' 07,1" | Batu Tempayan (<i>arena</i>) | T: + 5 m D: + 7 m |
| Kampung Ormu Negeibe, Distrik Ravenirara | LS: 02° 26' 54,9" BT: 140° 33' 35,6" | Kursi Batu | T: 0,77 m L: 0,50 m |
| Situs Yarkwaco Kampung Ormu Negeibe, Distrik Ravenirara | LS: 02° 26' 54,9" BT: 140° 33' 35,6" | Batu Tajaho | P: +2,50 m L: +1,7 m |
| Situs Wanyambara Kampung Ormu Wari, Distrik Ravenirara | LS: 02° 27' 12,7" BT: 140° 33' 04,4" | Batu Tandiriko | P: 2,50 m L: 1,20 m |
| | | Batu Mandaarki | P: 1,80 m L: 1,60 m |
| Situs Peunoudia Kampung Wambena, Distrik Depapre | LS: 02° 24' 43,9" BT: 140° 24' 39,6" | Batu Yendaepiwai (1) | P: 3 m T: 3,20 m |
| | | Batu Yendaepiwai (2) | P: 2,30 m T: 1,70 m |
| | | Batu Yendaepiwai (3) | P: 6 m T: 2,50 m |
| | | Batu Yendaepiwai (4) | P: 2,10 m L: 1,45 m |
| Situs Peunoudia Kampung Wambena, Distrik Depapre | LS: 02° 24' 40,7" BT: 140° 24' 43,7" | Batu Permen | L: + 10 m T: + 15 m |
| Situs Yasodia Kampung Yepase, Distrik Depapre | LS: 02° 26' 56,2" BT: 140° 36' 07,1" | Batu Sukun (Batu Ibu) | P: 2,92 m L: 1,7 m |
| | | Menhir (1) | P: 0,58 m L: 0,22 m |
| | | Menhir (2) | P: 0,66 m L: 0,16 m |
| | | Menhir (3) | P: 0,49 m L: 0,13 m |
| | | Menhir (4) | P: 0,46 m L: 0,16 m |
| | | Menhir (5) | P: 0,41 m L: 0,14 m |
| | | Menhir (6) | P: 0,48 m L: 0,11 m |
| Menhir (7) | P: 0,58 m L: 0,20 m | | |

| Lokasi | Koordinat | Bentuk Megalitik | Ukuran |
|--|---|---------------------------------|------------------------------|
| Situs Yasodia Kampung Yepase, Distrik Depapre | LS: 02° 26' 56,2" BT: 140° 36' 07,1" | Arca Batu (<i>merawai</i>) | P: 0,72 m L: 0,175 m |
| | | <i>Betew</i> | P: 0,77 m L: 0,41 m |
| Kampung Meukisi, Distrik Yokari | LS: 02° 25' 18,0" BT: 140° 16' 05,2" | Batu Lingkar (<i>oru dia</i>) | Db: 0,20-0,45 m Dl: 2-3 m |
| Kampung Endokisi, Distrik Yokari | LS: 02° 26' 09,3" BT: 140° 17' 38,9" | Batu Lingkar (<i>oru dia</i>) | Db: 0,20-0,45 m Dl: 2-3 m |
| Kampung Senamai, Distrik Yokari | LS: 02° 26' 43,1" BT: 140° 18' 53,5" | Batu Lingkar (<i>oru dia</i>) | Db: 0,20-0,45 m Dl: 2-3 m |
| Kampung Buseryo-Soroyena, Distrik Yokari | LS: 02° 26' 57,3" BT: 140° 19' 03,3" | Batu Lingkar (<i>oru dia</i>) | Db: 0,20-0,45 m Dl: 2-3 m |
| Situs Yapumara Kampung Yaugagsa, Distrik Demta | LS: 02° 20' 24,2" BT: 140° 09' 12,5" | Batu Somda | P: 3,4 m T: 1,35 m |
| Kampung Ambora, Distrik Demta | LS: 02° 21' 06,1" BT: 140° 08' 26,6" | Tungku Api (<i>haby pain</i>) | D: 1 m T: 0,40 m |

Keterangan: T= tinggi, D= Diameter, P= Panjang, L= Lebar, Db= Diameter Batu di *oru dia*, Dl= Diameter Batu Lingkar

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa sebaran megalitik di pesisir pantai utara Kabupaten Jayapura dimulai dari Distrik Ravenirara di sebelah timur hingga Distrik Demta di sebelah barat, dan memiliki bentuk yang beragam sebagaimana diuraikan berikut ini.

Batu Tempayan adalah batu alam yang tidak dimodifikasi oleh manusia, berbentuk setengah lingkaran seperti mangkuk terbalik, berada di laut dekat pantai bertebing, sebagian badan batuan tertanam dalam air dan sebagian lainnya tampak ke permukaan berbentuk setengah lingkaran. Pada bagian batu yang teramati di atas permukaan air memiliki kondisi yang mulai rapuh dan pecah-pecah.

Kursi Batu terbuat dari monolit yang dipahatkan hingga membentuk kursi yang memiliki sandaran dan tempat duduk yang menyatu. Kursi tersebut berfungsi sebagai tempat duduk *Ondoafi*¹ dan simbol kebesaran *Ondoafi*.

¹ *Ondoafi* ialah pemimpin yang berperan sebagai pelindung, penyejahtera, dan pelestari kehidupan dunia kecil yang bersatu (Griapon 2014, 2)

Batu Tajaho berupa batu alam tanpa pengerjaan sama sekali dan memiliki bentuk seperti ikan *gurango* atau *hammer shark*. Batu ini berfungsi sebagai tanda mata rumah (bekas rumah) atau tanda letak rumah Suku Toto II, dan bukti kepemilikan wilayah adat yang diakui oleh suku lain di sekitarnya.

Batu Nenek Moyang adalah dua buah batu monolit yang dipercaya sebagai nenek moyang Suku Nari keturunan *Ondoafi* yang berubah menjadi batu. Kedua batu tersebut merupakan batuan alam tanpa pengerjaan. Batu yang berukuran lebih panjang menunjukkan moyang laki-laki (*Tandiriko*) dan yang berukuran lebih pendek dan sedikit bulat menunjukkan moyang perempuan (*Mandaarki*). Batu Nenek Moyang tersebut berfungsi sebagai simbol pemersatu Suku Trong dari marga Nari keturunan *Ondoafi*. Batu ini juga sebagai bukti kepemilikan wilayah adat.

Batu Yendaepiwai berupa empat monolit yang tergeletak horisontal di halaman rumah Bapak Matius Yerisitaow. Jarak batu pertama ke batu kedua 5 meter, batu kedua ke batu ketiga

4 meter, dan batu ketiga ke batu keempat 2,20 meter. Batu-batu tersebut memiliki ukuran yang beragam. Pada bagian permukaan batu terdapat sejumlah lubang dan retakan-retakan yang dipercaya sebagai bekas tusukan tombak dan panah. Tidak jauh dari lokasi Batu Yendaepiwai terdapat Batu Permen, yaitu sebuah batu alam berukuran sangat besar yang tergeletak seperti menggantung di pesisir pantai.

Batu Sukun adalah sejumlah batu dari berbagai ukuran dan bentuk yang tertata pada suatu area seluas 2,60 meter x 2,60 meter. Batu-batu tersebut terdiri atas batu ibu berupa monolit berbentuk seperti wajik atau jajaran genjang dengan permukaan yang tidak rata. Disamping itu, terdapat sebuah arca menhir dengan bentuk kepala lonjong dan memakai topi kerucut dan ikat kepala melingkar di dahi. Pada wajahnya yang lonjong terdapat seperti ikatan tali pada garis pinggir wajah dari kening hingga dagu. Mata dan hidungnya sudah aus sehingga tidak terlihat, telinganya memakai anting-anting bergelombang yang terjuntai hingga ke bahu, ujung dagunya panjang hingga dada dan menutupi bagian leher. Bagian dada arca tersebut tidak teridentifikasi, tetapi tampaknya menggunakan pakaian karena pada bagian lengan terdapat lekukan-lekukan seperti kain yang menjuntai. Pinggangnya memakai ikat pinggang. Pada bagian genital tergambar bentuk segitiga, pada bagian bawah tergambar batasan berupa garis melingkar, sedangkan pada bagian samping dan belakang arca terdapat lekukan-lekukan pakaian yang terjuntai seperti lekukan kain di bawah leher dan pinggang. Bentuk kaki arca tidak diketahui karena keadaan bagian bawahnya mengerucut, mungkin karena aus atau memang demikian adanya. Kemungkinan lain karena posisi arca pada waktu lampau tidak dalam keadaan terlentang atau tidur di atas tanah, tetapi ditancapkan berdiri di atas tanah. Menurut masyarakat, arca ini adalah seorang anak perempuan (*Merawai*) yang menjadi sumber berkat buah sukun. Selain

itu, terdapat delapan buah menhir berbentuk lonjong dengan permukaan halus yang tersusun melintang di permukaan tanah dengan orientasi timur barat-utara selatan. Terdapat pula sebuah piring batu (*betew*) yang telah pecah dan bagian yang pecah sudah hilang. Pada bagian piring batu yang tersisa tampak pada permukaannya tiga cukungan berbentuk lonjong. Salah satu di antara cekungan itu masih utuh, sedangkan dua cekungan lainnya tinggal sebagian karena pecah. Piring batu tersebut berfungsi sebagai tempat persembahan.

Batu Lingkar (*oru dia*) adalah sejumlah monolit yang disusun melingkar. Batu yang disusun tersebut pada umumnya berbentuk bulat, lonjong, dan pipih dengan permukaannya halus. Batu Lingkar tersebut berada di halaman rumah *Ondoafi* atau para kepala suku sesuai dengan peran masing-masing dalam adat. Formasi Batu Lingkar ada yang terdiri atas delapan buah batu, sepuluh buah batu, sebelas buah batu, dan dua belas buah batu. Menurut penuturan masyarakat, jumlah batu pada setiap batu lingkar seharusnya berjumlah dua belas sesuai dengan jumlah keturunan mereka yang ada, dan bagian tengahnya tempat membuat api. Pada saat ini dari sejumlah Batu Lingkar yang ditemui ada yang tersusun di atas tanah tanpa bangunan pelindung dan ada juga yang telah diberi bangunan pelindung. Ada juga Batu Lingkar yang telah dicor sehingga tidak dapat dipindah-pindahkan. Batu Lingkar difungsikan sebagai tempat duduk pada saat musyawarah adat. Namun, pada saat ini di beberapa area Batu Lingkar terdapat bangku yang disusun melingkar untuk tempat duduk dan keberadaan Batu Lingkar itu hanya sebagai simbol. Sebagai tempat musyawarah, biasanya jika akan dilakukan pertemuan diberi kode atau tanda dengan menyalakan perapian yang ada di tengah Batu Lingkar. Batu-batu lingkar tersebut sesuai dengan fungsinya dibagi dua, yaitu untuk kelompok suku damai yang membicarakan masalah kehidupan sehari-hari masyarakat adat,



Foto 1 ~ 16. Foto-foto bentuk megalitik di pesisir pantai utara Kabupaten Jayapura (Sumber: Balai Arkeologi Papua)

baik yang terkait dengan perekonomian, sosial budaya, kesehatan, maupun kesejahteraan. Kelompok suku perang khusus membahas masalah perang. Pada setiap kampung yang terdapat Batu Lingkar. Jumlah Batu Lingkar untuk suku damai lebih banyak daripada untuk suku perang yang hanya satu.

Batu *Somda* merupakan sebuah monolit yang dipercaya sebagai seorang nenek yang telah berubah menjadi batu. Lokasi Batu *Somda* merupakan tempat nenek tersebut dibunuh di Kampung Tua Yapumara. Batu itu telah menjadi batu sejarah dalam kehidupan suku yang hidup di wilayah Demta. Mereka adalah

suku yang dahulu tercerai-berai ke berbagai daerah, bahkan hingga mencapai wilayah Nusa Tenggara Timur (Pulau Timor), tetapi mereka telah dipersatukan kembali.

Tungku Api merupakan tungku pembakaran yang terletak di tengah tempat musyawarah adat. Tungku ini berbentuk lingkaran dari susunan batu yang meninggi dan bagian tengahnya dipenuhi tanah dan abu bekas pembakaran serta perapian yang masih menyala. Pada area sekitar tungku terdapat bangku-bangku panjang yang diatur mengelilingi tungku sebagai tempat duduk pada saat musyawarah dilakukan. Api di tungku

tersebut tidak boleh mati dan harus tetap dijaga agar tetap hidup. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan berkat kehidupan dan kehadiran tokoh abadi (*Wari*). Tungku Api ini merupakan pusat untuk membicarakan masalah adat seperti silsilah, kehidupan masa lampau dan ramalan akan datang, ekonomi sosial, kesulitan hidup, pertimbangan zaman, dan kesejahteraan masyarakat.

3.1.2 Cerita Rakyat

Temuan megalitik tersebut memiliki cerita budaya yang melingkupinya. Walaupun cerita yang dituturkan masyarakat cukup singkat, tetapi didalamnya terkandung arti kehidupan orang Papua, seperti cerita batu tempayan yang terkait dengan suatu perang suku besar pada waktu lampau di Tanjung Ucokwa, yaitu sebuah lokasi perkampungan besar (kampung tua) dengan jumlah penduduk yang sangat banyak. Namun, karena suatu sebab, di kampung tersebut terjadilah perang suku yang amat dahsyat sehingga masyarakat tercerai-berai, lalu pergi ke berbagai tempat untuk membentuk perkampungan baru. Pada waktu lampau di Kampung Ucokwa terdapat sebuah tempayan berukuran sangat besar, yang berfungsi sebagai tempat menyimpan air untuk kebutuhan masyarakat kampung. Ketika perang terjadi penduduk kampung mendorong tempayan besar tersebut ke arah tebing hingga akhirnya jatuh ke laut, yang kemudian berubah menjadi batu seperti yang dapat dilihat hingga kini. Batu tempayan tersebut bagi masyarakat adalah sebagai tanda kampung tua, simbol persekutuan suku-suku yang telah menyebar luas di perkampungan baru mereka.

Cerita Batu Tajaho yang menjadi batu tanda mata rumah Suku Toto II di kampung tua Yarkwaco memiliki hubungan dengan awal kedatangan nenek moyang mereka ke tempat tersebut. Kala itu nenek moyang Suku Toto II yang memiliki kekuatan supranatural datang ke tempat tersebut dan tinggal di sana untuk

beberapa waktu lamanya sebelum berpindah ke tempat lain. Untuk menyatakan bahwa wilayah tersebut sebagai miliknya, dengan kesaktian nenek moyang mereka Batu Tajaho dibawa, kemudian ditempatkan di kampung tua Yarkwaco sebagai batu mata rumah dan bukti kepemilikan wilayah ulayat adat.

Cerita tentang Batu Tandiriko dan Batu Mandaarki terkait dengan mitologi kedatangan nenek moyang marga Nari turunan *Ondoafi* ke bumi. Kedua batu tersebut dipercaya sebagai nenek moyang mereka yang pada masa lampau turun dari awan di kampung tua Wanyamdara. Di tempat inilah mereka mulai bermukim dan beranak cucu sebelum akhirnya kedua nenek moyang tersebut berubah menjadi batu. Mengingat nenek moyang mereka berasal dari awan, mereka pun menamakan dirinya sebagai Suku Trong yang berarti 'anak awan' atau 'suku dingin' atau 'suku damai', yaitu suku yang hanya mengurus masalah perdamaian.

Cerita tentang Batu Yendaepiway dan Batu Permen di Kampung Wambena diawali dari suatu peristiwa pengejaran seorang perempuan dari Sentani (Permen) oleh empat orang laki-laki dari Genyem (*Yendaepiway*). Dalam pengejaran tersebut perempuan ini lari tanpa hentinya hingga sampai di suatu tebing di pinggir laut. Namun, karena diselimuti rasa takut yang berlebihan, ia pun melompat ke jurang, lalu mati. Ia kemudian berubah menjadi batu, sedangkan keempat orang laki-laki yang mengejarnya dihalangi oleh saudara laki-laki Permen yang datang untuk menyelamatkannya. Keempat orang Genyem tersebut dibunuh dengan tombak dan panah oleh saudara laki-laki Permen. Setelah keempat laki-laki tersebut mati, mereka berubah menjadi batu. Karena cerita ini berakhir tragis, tempat tersebut dinamakan *Peuneudia* yang berarti 'tempat yang bercerita' atau 'bicara tempat sekitar'.

Cerita tentang Batu Sukun terkait dengan tradisi memanggil buah sukun supaya berbuah lebat dan panen melimpah. Pada mulanya

di tempat ini tidak ada pohon sukun hingga datanglah nenek moyang Yakarimilena dari suatu daerah di timur Nafri dengan membawa buah sukun bersamanya. Buah sukun yang dibawa tersebut kemudian ditanam di kampung di lokasi Batu Sukun berada. Pohon sukun yang tumbuh dari buah tersebut menjadi besar dan menghasilkan buah yang banyak, besar-besar dan enak rasanya. Singkat cerita, nenek moyang mereka melahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama Merawai. Ibu dan anak ini kemudian berubah menjadi batu. Arca menhir Merawai ini dipercaya membawa rejeki buah sukun. Pada setiap bulan musim sukun, keluarga keturunan Merawai, yaitu keluarga Yakarimilena, biasanya melakukan upacara pemanggilan buah sukun dengan cara memandikan arca Merawai di atas batu ibu. Upacara ini hanya boleh dilakukan oleh keluarga Yakarimilena. Selain itu, upacara ini dapat terjadi atas permintaan masyarakat lain untuk memberkati pohon sukun di kebun mereka.

Cerita Batu Somda berhubungan dengan kehadiran Nenek Somda yang datang dari timur. Nenek Somda adalah seorang tokoh wanita yang berbadan besar dan memiliki kekuatan supranatural sehingga ia dijuluki sebagai raksasa yang sakti. Ia datang ke wilayah Demta bersama dua orang cucunya. Mereka diberi tempat tinggal oleh masyarakat pada sebuah gua. Nenek Somda memiliki kemampuan membuat beragam bentuk benda budaya. Hasil karyanya dibagi-bagikan kepada masyarakat sekitar. Terkadang ia juga mengajarkan kepada penduduk setempat tentang cara membuat perahu, dayung, penikam ikan, noken, *tomako* batu (kapak batu), gelang batu, tempayan (*sempe*), jaring ikan, dan masih banyak lagi. Hingga suatu ketika Nenek Somda dirasuki roh jahat untuk membasmi penduduk kampung di Pulau Yaugapsa di seberang laut dan mengambil seluruh harta kekayaan mereka. Akibat perbuatan Nenek Somda, bercerai berailah

seluruh penduduk kampung tersebut. Namun, di pulau ini masih tersisa seorang perempuan yang sedang hamil. Ia bersembunyi dalam sebuah gua kecil dan memakan makanan yang dikeringkan lewat sinar matahari hingga melahirkan dua orang anak kembar laki-laki. Keluarga ini hidup di pulau secara sembunyi-sembunyi karena takut dilihat oleh Nenek Somda. Hal ini membuat si kembar bertanya kepada ibu mereka, mengapa mereka hidup seperti itu, dan ke mana orang-orang yang lain, serta siapa ayah mereka? Ibunya bercerita tentang kepergian semua masyarakat dari pulau karena takut dibunuh oleh Nenek Somda, sedangkan ayah mereka berasal dari alam gaib. Kedua anak ini meminta untuk bertemu dengan ayah mereka, kemudian ibu si kembar menghubungi suaminya dan menceritakan permintaan anak-anak mereka. Suaminya mengabdikan pertemuan kedua anaknya untuk bertemu di suatu tempat. Dalam pertemuan itu sang ayah memberi kesaktian kepada kedua anaknya untuk melawan Nenek Somda. Kedua anak ini berlatih, lalu mempersiapkan tujuh buah jebakan untuk membunuh Nenek Somda yang terkenal sakti dengan tubuh yang sekeras batu. Dengan taktik jitu yang dipelajari, dalam perkelahian yang hebat, mereka berhasil melumpuhkan Nenek Somda, dengan menusukkan panah tepat pada jantungnya. Sebelum mati, Nenek Somda berpesan dan meminta agar kedua anak tersebut mengeluarkan jantungnya, lalu membawa dan memperlihatkannya ke mana pun warga kampung tersebut mengungsi. Tercabutnya jantung tersebut menjadi tanda kematian Nenek Somda, yang berarti semua warga Pulau Yaugapsa yang bercerai-berai kembali pulang dalam persekutuan suku di kampung mereka.

Cerita Tungku Api dipercaya sebagai tempat tinggal raja hidup (*wari*) yang tidak berpapak dan tidak beribu. Ketika tinggal dengan manusia, *wari* membuat Tungku Api tersebut dan di sinilah ia bekerja dan berdoa. Hingga tiba suatu ketika baginya untuk pergi,

wari meyerahkan api damai tersebut kepada *Ondoafi* Dodop untuk menjaganya hingga kini. Tempat Tungku Api ini berada menjadi pusat pelaksanaan upacara oleh *wariwari* dari Suku Arimodop. Selain itu, Tungku Api ini menjadi tempat pemujaan dan tempat saling menghormati. Keberadaan Tungku Api merupakan tanda atau saksi setiap pembicaraan,

dan api pada tungku tersebut harus terus dijaga agar tetap menyala.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Tipologi Megalitik

Secara umum tipologi temuan tinggalan megalitik di pesisir utara Kabupaten Jayapura adalah seperti diuraikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Tipologi Temuan Tinggalan Megalitik di Pesisir Utara Kabupaten Jayapura

| No. | Tipe Megalitik | Subtipe | Keterangan |
|-----|----------------|------------------|--|
| 1. | Kursi Batu | Kursi Tipe Papua | Temuan kursi batu ini memiliki kekhasan tersendiri karena terbuat dari sebuah batu utuh, yang berbeda dengan kursi batu dari daerah Samosir yang terdiri atas bentuk lempeng batu sebagai alas duduk dan lempeng batu lain sebagai sandaran (Prasetyo 2015, 140). |
| 2. | Menhir | Arca Menhir | Arca menhir ini memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan arca menhir dari Bondowoso, yang di Nias tidak memiliki kemiripan, kecuali dengan arca menhir dari Lembah Bada, Sulawesi Tengah (Prasetyo 2015, 122) yang sedikit memiliki kesamaan pola pada penggambaran wajahnya. |
| | | Menhir Polos | Menhir polos berbentuk lonjong dengan permukaan halus sebagai bentukan alam, yang banyak ditemukandi daerah aliran sungai yang bermuara ke laut. Menhir ini berbeda dengan yang ditemukan di Tutari, Minangkabau, Ende, dan Gunung Padang (Prasetyo 2015, 110, 116, 130, 153). |
| 3. | Monolit | Persegi | Monolit ini tidak dikerjakan, berbentuk seperti wajik atau jajaran genjang dan diletakkan dalam kelompok batu sukun sebagai batu ibu. |
| | | Bulat | Berupa batu-batu bulat tanpa pengerjaan yang ditata melingkar, yang oleh masyarakat setempat disebut <i>oru dia</i> atau Batu Lingkar Adat yang berfungsi sebagai tempat duduk waktu musyawarah. Batu Lingkar atau Temu Gelang ditemukan juga di daerah Timor Barat yang disebut <i>ksadan</i> yang berfungsi sebagai dinding pelindung area upacara (Prasetyo <i>et al.</i> 2004, 112). |
| | | <i>Betew</i> | Monolit dengan pengerjaan pada salah satu permukaan terdapat beberapa lubang cekung lonjong yang berfungsi sebagai tempat persembahan dalam kelompok batu sukun. Monolit ini mirip dengan batu asah atau batu pipisan di Situs Gunung Srobu. |
| | | Tungku Api | Berupa sejumlah monolit berukuran kecil yang disusun meninggi berbentuk lingkaran sebagai sarana upacara. Tungku ini seperti tatanan batu atau tahta batu di Pulau Adi. |
| | | Tidak Beraturan | Sejumlah monolit tidak beraturan tanpa pengerjaan yang kemudian disebut, seperti Batu Tempayan, Batu Tajaho, Batu Tandiriko, Batu Mandarki, Batu Yendaepiwai, dan Batu Permen. |

3.2.2 Makna Tinggalan Megalitik

Temuan tinggalan megalitik di wilayah pesisir pantai utara Kabupaten Jayapura cukup bervariasi yang dapat digolongkan dalam tiga tipe, yakni kursi batu, menhir, dan monolit. Demikian juga dengan fungsi dan cerita budaya yang melatarinya. Tinggalan tersebut merupakan tanda atau bukti dari suatu peristiwa budaya dalam sejarah nenek moyang orang Papua, yang keberadaannya terus diwariskan hingga kini dan terpaten dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Seperti pada keberadaan batu tempayan di Kampung Ormu Nagasawa yang menceritakan ditinggalkannya suatu perkampungan akibat peperangan sehingga penduduknya tersebar ke berbagai tempat dan membentuk permukiman baru. Kehadiran batu tempayan ini merupakan tanda persekutuan suku-suku yang menyebar di kawasan sekitarnya dan juga sebagai tempat asal-usul suku bangsa. Sama halnya dengan kehadiran batu nenek moyang Tandiriku dan Mandaarki di Kampung Ormu Wari yang merupakan tanda persekutuan dan asal usul serta identitas dari kelompok Suku Nari keturunan *Ondoafi*, yang juga berperan sebagai masyarakat suku damai. Keadaan ini terus terbawa dalam kehidupan masyarakat Suku Nari (keturunannya) hingga kini. Selain itu, terdapat batu *tajaho* di kampung tua Yarkwaco yang merupakan tanda persekutuan suku dan tanda mata rumah serta bukti kepemilikan tanah ulayat adat dari Suku Toto II di wilayah Kampung Ormu Negeibe.

Batu yang menunjukkan persekutuan lainnya adalah Batu Lingkar Adat yang terdapat di Kampung Meukisi, Endokisi, Kentumilena, dan Buseryo di wilayah adat suku besar Yokari, yang menggambarkan persekutuan kelompok dari setiap kampung dan juga menunjukkan adanya bentuk kepemimpinan tertinggi (*Ondoafi*), yang dibantu sejumlah kepala suku yang juga memiliki peran masing-masing dalam adat. Selain itu, Batu Lingkar ini menunjukkan suatu bentuk sistem musyawarah adat yang di dalamnya membahas

berbagai persoalan adat mulai dari penobatan *Ondoafi*, pesta adat perkawinan, pesta dansa, bayar kepala, adat kematian, sejarah, tanah adat, hukum adat, penyakit, peredaran matahari, dan berbagai pelanggaran adat serta perang. Dalam budaya musyawarah di Batu Lingkar, secara umum ada dua cakupan bahasan masalah adat, yakni membahas masalah adat sesuai dengan peranannya dalam adat kelompok suku, seperti yang berhubungan dengan masalah ekonomi, baik darat maupun laut, perang, dan perdamaian. Disamping itu, juga untuk membahas masalah intern hanya satu suku. Batu Lingkar terdiri atas dua kelompok besar, yaitu Batu Lingkar untuk kelompok damai dan Batu Lingkar untuk perang. Batu Lingkar untuk kelompok damai cukup banyak jumlahnya karena terkait erat dengan berbagai kehidupan sosial budaya, ekonomi, dan kepercayaan. Batu Lingkar untuk perang hanya satu jumlahnya dan khusus menyelesaikan masalah yang ada kaitannya dengan peperangan. Contohnya, jika persoalan yang berdampak pada terjadinya peperangan, pada Batu Lingkar ini akan didiskusikan masalah tersebut dengan tujuan agar sedapat mungkin perang tidak terjadi.

Ada dua pola penyelesaian masalah yang dilakukan di setiap batu lingkar adat, yaitu pertama khusus untuk penyelesaian masalah suku bersangkutan, dan yang kedua berkaitan dengan masalah dalam kelompok persekutuan suku sesuai peranannya dalam adat. Untuk penyelesaian masalah dalam suku dilakukan secara internal suku, sedangkan untuk penyelesaian masalah kelompok/antarsuku dilakukan bersama-sama kelompok suku. Pada setiap batu lingkar terdapat satu atau beberapa kelompok yang berperan penting, yang biasanya juga dalam aktivitas musyawarah mereka mengundang seluruh anggota persekutuan suku dari kelompok lain yang memiliki peran berbeda dalam masyarakat.

Batu Lingkar adalah sejumlah batu yang disusun membentuk lingkaran yang di tengahnya terdapat perapian. Keberadaan batu dalam

lingkaran tersebut berfungsi praktis sebagai tempat duduk. Api, jika dinyalakan, merupakan tanda penyampaian informasi kepada masyarakat bahwa ada pertemuan adat. Api di sini juga merupakan lambang keberanian, semangat, kehangatan, dan terang.

Selain Batu Lingkar, juga terdapat Tungku Api (*haby pain*) yang merupakan pusat pelaksanaan upacara dan musyawarah adat. Tungku Api ini dijaga agar tetap menyala karena merupakan sumber persekutuan dengan orang abadi (*Wari*) sehingga dia tetap memelihara dan melindungi masyarakat. Di Tungku Api ini selalu dipanjatkan doa-doa oleh *Ondoafi* meminta perlindungan dan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Sesungguhnya Tungku Api ini sama fungsinya dengan Batu Lingkar, yaitu sebagai tempat musyawarah dan menyelesaikan masalah adat terkait dengan kehidupan sehari-hari (pada Batu Lingkar Kelompok Damai) dan masalah perang (pada Batu Lingkar Kelompok Perang). Namun, semuanya merupakan tanda atau simbol persekutuan suku, kehidupan gotong-royong, perdamaian, keamanan, dan kesejahteraan. Budaya Batu Lingkar merupakan warisan nenek moyang yang awalnya terbentuk di kampung-kampung tua, dan budaya ini masih terus dipertahankan, bahkan terus mentradisi pada generasi masa kini di permukiman baru mereka.

Gambaran lain dari temuan megalitik di wilayah Kabupaten Jayapura terkait dengan adanya migrasi manusia tercermin seperti pada kehadiran Batu Somda di Kampung Yaugapsa. Gambaran migrasi ini diketahui dari cerita rakyat bahwa Somda adalah seorang perempuan (nenek) yang berasal dari timur. Ia melakukan perjalanan jauh bersama dua orang cucunya dengan menggunakan perahu, kemudian tiba di tempat sekarang, yaitu di Demta. Cerita Somda memunculkan berbagai bentuk informasi budaya, yaitu yang terkait dengan kedatangan suatu kelompok baru, kemudian penerimaan masyarakat dan hidup berdampingan dengan

masyarakat setempat. Nenek Somda dikenal memiliki banyak kemahiran dalam penciptaan teknologi peralatan hidup, seperti gerabah, kapak batu, busur panah, tombak, dan perahu. Keahlian membuat peralatan yang dimiliki Nenek Somda diajarkan kepada masyarakat sekitarnya. Gambaran lain dari Nenek Somda adalah sifat keserakahan, kesombongan, dan keangkuhannya karena kerasukan roh jahat. Dengan demikian, melalui kemampuan dan kekuatan gaib yang dimilikinya telah menimbulkan perang dan kehancuran serta bercerai-berainya suku-suku yang ada di wilayah Pulau Yaugapsa. Disamping itu, juga terjadi suatu peristiwa pembalasan dendam oleh si kembar dengan pembunuhan Nenek Somda yang diakhiri dengan dipersatukan kembali suku-suku yang semula tercerai-berai.

Jika dimaknai, keberadaan Batu Somda merupakan simbol kebajikan, keserakahan, kehancuran, dan juga persatuan atau persekutuan kembali yang tercerai-berai. Terkait dengan pembalasan, terlihat pula pada tinggalan Batu Yendaepiway dan Batu Permen di Kampung Wambena yang menggambarkan hasrat jahat dan ketakutan berlebihan yang menuai kematian sehingga yang tertinggal hanyalah tempat yang bercerita. Keberadaan tinggalan Batu Yendaepiway dan Batu Permen ini sebagai tanda dari suatu perbuatan yang sia-sia sehingga keberadaan cerita ini diharapkan agar manusia lebih bijaksana dan mampu mengendalikan diri dalam setiap tindakan.

Temuan Batu Sukun di Kampung Yepase terdiri atas beberapa buah batu yang memiliki fungsi dan peran masing-masing. Batu yang paling besar dalam kelompok Batu Sukun berperan sebagai ibu yang melahirkan dan arca menhir merupakan anak perempuan yang dilahirkannya. Menhir lainnya berfungsi sebagai alas kepala serta sebuah *betew* (piring batu) tempat persajian. Kehadiran Batu Sukun ini tidak terlepas dari aktivitas atau ritual pemanggilan buah sukun agar berbuah banyak dan besar-besar serta rasanya enak. Upacara yang dilakukan di

Batu Sukun bertujuan untuk memberkati semua pohon sukun yang ada di wilayah sekitarnya. Dalam upacara tersebut, arca menhir (*merawai*) merupakan media upacara yang dimandikan di atas batu ibu. Pemandian arca menhir tersebut dilakukan oleh sanak keluarga yang merupakan keturunan dari Batu Sukun, yakni marga Yakarimilena yang tinggal di Kampung Yepase. Upacara Batu Sukun dilakukan, selain sebagai tradisi keluarga setiap memasuki bulan musim sukun, juga atas permintaan masyarakat untuk memberkati pohon-pohon sukun yang tumbuh di kebun mereka. Kehadiran Batu Sukun ini sebagai tanda hubungan kekerabatan dan persekutuan kelompok, kehidupan melayani dan berbagi berkat kehidupan dengan orang lain.

4. Penutup

Penemuan beragam bentuk tinggalan megalitik di wilayah Pesisir Kabupaten Jayapura merupakan simbol kebesaran nenek moyang yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan jati diri bangsa. Tipologi megalitiknya cukup beragam, seperti monolit atau batu alam tanpa pengerjaan, tetapi tersentuh cerita budaya, baik menhir polos maupun arca menhir, dan kursi batu. Keberadaan tinggalan megalitik tersebut merupakan gambaran pengetahuan nenek moyang, sedangkan cerita budaya yang mendukungnya sebagai bentuk implementasi kehidupan mereka. Kombinasi dari kedua warisan budaya tersebut menjadi warisan budaya yang menyadarkan dan menuntun generasi bangsa untuk hidup aman, damai, dan sejahtera.

Daftar Pustaka

Bintarti, D.D. 1982. "Mungkinkah Doyo Lama Sebuah Situs Prasejarah." In *PIA 1980*, 709-714. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Djami, Erlin Novita Idje. 2015a. Penelitian Peradaban Manusia di Kawasan Lembah Balim Selatan – Kabupaten Jayawijaya. Laporan Penelitian Arkeologi. Jayapura: Balai Arkeologi Jayapura, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Unpublish Work.

------. 2015b. Penelitian Kawasan Terpadu Situs Gunung Srobu Distrik Abepura -Kota Jayapura: Laporan Penelitian Arkeologi. Jayapura: Balai Arkeologi Jayapura, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Unpublish work.

Griapon, Alexander. 2014. "Konsep Pengembangan Jati Diri Masyarakat Adat Kabupaten Jayapura". In *Semiloka Pembinaan Kapasitas Masyarakat Adat Kabupaten Jayapura*. Unpublish Work.

Kusumawati, Ayu and Haris Sukendar. 2003. *Megalitik Bumi Pasemah: Peranan serta Fungsinya*. Jakarta: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata. Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya. Pusat Penelitian Arkeologi.

Mahmud, M. Irfan. 2012. "Arkeologi untuk Semua: Bentuk dan Prospek Pemanfaatannya di Papua", *Kalpataru Majalah Arkeologi* 21/1: 39-60

Mansoben, Johszua Robert. 1995. *Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya*. Seri Terbitan LIPI – RUL No.5. Jakarta.

Prasetyo, Bagyo. 2001. "Pola Tata Ruang dan Fungsi Situs Megalitik Tutari, Kecamatan Sentani Kabupaten Jayapura Provinsi Irian Jaya". *Berita Penelitian Arkeologi* No.03. Jayapura: Balai Arkeologi Jayapura, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

------. 2015. *Megalitik. Fenomena yang Berkembang di Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Bekerja Sama dengan Penerbit Galang Press.

------. 2016. *Autro-Protohistory: "The Dispersal of Megaliths in Indonesia Islands"*. In *Austronesian Diaspora a new Perspective*, 319-336. Yogyakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional – Gadjah Mada University Press.

- Prasetyo, Bagyo, D.D. Bintarti, Dwiyani Yuniawati, E.A. Kosasih, Jatmiko, Retno Handini, E. Wahyu Saptomo. 2004. *Religi pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengembangan Arkeologi, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Riesefeld, A. 1950. *The Megalithic Culture of Melanesia*. Leiden: Brill.
- Soejono, R.P dan Leirissa, R.Z (Ed.). 2010. *Sejarah Nasional Indonesia I, Zaman Prasejarah di Indonesia*. Edisi Pemutakhiran. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suroto, Hari, Erlin N. I Djami, and M. Irfan Mahmud. 2010. *Arkeologi Prasejarah di Sentan: Laporan Penelitian Arkeologi*. Jayapura: Balai Arkeologi Jayapura. Unpublish Work.

KEBIJAKAN PENGUASA DALAM PELESTARIAN BANGUNAN KEAGAMAAN PADA MASA PEMERINTAHAN RAKAI WATUKURA DYAH BALITUNG (898-910 M)

Yogi Pradana

Tenaga Ahli Cagar Budaya, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur
pradanayogi@gmail.com

Abstract. *Policy of the Authorities in the Preservation of Religious Buildings During the Reign of Rakai Watukura Dyah Balitung (898-910 A.D.)* This study discusses the policy of the authorities during the reign of King Balitung (898-910 A.D.) of Ancient Mataram Kingdom. The policy that was discussed in this study was the forms of preservation of religious buildings. The aim of this study was to provide information on the forms of preservation of religious buildings in the past. The method used in this study was inductive reasoning with descriptive-analytic approach. The analysis used in this study was structural analysis, which was making internal critic on inscriptions' transliterations to generate interpretation about aspects of human life. Based on this study, it is known that the mention of the religious buildings' preservation policy is expressed explicitly or implicitly, while the forms of policies to preserve religious buildings were among others renovation, addition of buildings, and maintenance.

Keywords: Policy, Preservation, Religious buildings, Inscription

Abstrak. Penelitian ini membahas kebijakan penguasa pada masa pemerintahan Raja Balitung (898-901 Masehi) dari Kerajaan Mataram Kuno. Kebijakan yang dibahas bentuk pelestarian bangunan keagamaan berdasarkan data prasasti dari masa pemerintahan Raja Balitung. Penelitian ini bertujuan untuk mencari bentuk pelestarian bangunan keagamaan pada masa lampau. Metode yang digunakan adalah penalaran induktif dengan sifat deskriptif-analitis. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis struktural, yaitu melakukan kritik intern pada transliterasi atau alih bahasa isi prasasti untuk memperoleh penafsiran berupa aspek-kehidupan manusia. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa penyebutan kebijakan pelestarian bangunan keagamaan dalam prasasti disebutkan, baik secara tersurat maupun tersirat. Adapun bentuk-bentuk kebijakan penguasa dalam melestarikan bangunan keagamaan antara lain berupa renovasi, penambahan bangunan, dan perawatan bangunan.

Kata Kunci: Kebijakan, Pelestarian, Bangunan keagamaan, Prasasti

1. Pendahuluan

Penulisan sejarah Indonesia kuno tidak dapat terlepas dari prasasti sebagai sumber tertulis yang autentik, prasasti dibuat pada waktu yang bersamaan dengan peristiwa yang diperingati (Dwiyanto 1993, 2). Oleh karena itu banyak informasi yang diperlukan untuk penulisan sejarah menggunakan informasi dari hasil kajian para pakar prasasti (Wibowo 1976, 63). Kata *prasasti* berasal dari kata *praśasti* dalam bahasa Sansekerta yang

memiliki arti 'pengumuman pemerintah' dan 'surat keputusan' atau 'piagam' (Zoetmulder 2011, 850). Menurut Boechari, prasasti ialah sumber sejarah dari masa lampau yang ditulis di atas batu atau logam (Boechari 1977, 4). Berdasarkan data yang telah ditemukan, aksara pada prasasti masa Jawa Kuno dipahatkan pada batu (*linggopala*), logam emas (*mas*), perak (*pirak*), tembaga (*tamra*), dan ada juga yang dituliskan pada daun "tal" (lontar) yang disebut *ripta prasasti* (Darmosoetopo 2003, 1).

Naskah diterima tanggal 27 Maret 2017, diperiksa 27 Maret 2017, dan disetujui tanggal 6 Juni 2017.

Prasasti dapat dilihat tidak hanya sebagai media penyampai pesan tekstual, karena pada hakikatnya merupakan produk bendawi dari kegiatan manusia masa lampau yang masuk dalam kategori artefak (Kusumohartono 1994, 17). Berdasarkan gagasan tersebut, prasasti dapat diartikan sebagai salah satu artefak berbentuk keputusan resmi yang dikeluarkan oleh penguasa atau raja yang berisi pengumuman, peraturan dan perintah. Hampir seluruh prasasti Jawa Kuno yang ditemukan berisi tentang penetapan *sīma* yang diberikan untuk orang yang berjasa, baik kepada raja maupun *sīma* untuk menunjang bangunan keagamaan (Darmosoetopo 2003, 11). Meskipun demikian, ada sejumlah kecil prasasti yang berisi tentang *jayapattra* atau masalah hukum (Boechari 1977, 4) dan anugerah raja atau penguasa berupa hadiah barang kepada para pendeta (Darmosoetopo 2003, 91).

Prasasti adalah peringatan peristiwa penetapan *sīma*. Penetapan itu dituliskan sebagai anugerah penguasa kepada desa atau pejabat yang telah berjasa kepada kerajaan atau sebagai anugerah raja untuk kepentingan suatu bangunan keagamaan (Boechari 1977, 4). Untuk meresmikan sebuah daerah sebagai daerah *sīma*, terlebih dahulu harus diadakan upacara peresmian atau penetapan yang disebut *manusuk sīma*. Prosesi penetapan *sīma* (Haryono 1980, 35-54) mengandung aspek magis dan religius untuk memperlihatkan bahwa penetapan suatu daerah sebagai *sīma* dengan segala ketentuan merupakan ketetapan mutlak yang harus dipatuhi oleh seluruh rakyat. Dalam hal ini, termasuk ketentuan mengenai kebijakan terhadap pelestarian bangunan keagamaan yang ada di dalamnya.

Bangunan keagamaan pada masa Jawa Kuno diperuntukkan bagi keperluan ibadah atau pemujaan. Oleh karena itu, bangunan keagamaan ini perlu dijaga kelestariannya melalui kegiatan pelestarian. Pengertian pelestarian pada masa sekarang berbeda dengan pelestarian pada masa lalu. Perbedaan tersebut

terletak pada pengertian pelestarian yang didefinisikan sebagai usaha untuk melakukan perawatan agar suatu objek bisa bertahan dan tidak mengalami perubahan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2008, 820). Ketika masih digunakan, suatu bangunan bisa saja mengalami perubahan atau perbaikan. Oleh karena itu, tulisan ini tidak mengacu pada pengertian pelestarian pada masa sekarang.

Informasi mengenai bentuk pelestarian bangunan keagamaan pada masa Matarām Kuno banyak terdapat dalam prasasti meskipun jarang ada yang menyebutnya secara langsung. Penguasa memiliki peran sentral dalam upaya melestarikan bangunan keagamaan yang mereka dirikan. Prasasti Wanua Tengah III yang dikeluarkan pada tahun 908 Masehi (Kusen 1988, 18 dan Darmosoetopo 2003, 41) menyebutkan bahwa Rahyangta i Hara adik Rahyangta i Mḍang (Sang Ratu Sañjaya) telah membangun biara (*bihāra*) (tempat tinggal biksu) dalam kompleks bangunan keagamaan Buddha di Pikatan, juga menyiapkan sawah yang hasilnya digunakan untuk membiayai keperluan upacara dan pelestarian dalam bangunan keagamaan.

Dalam Prasasti Wanua Tengah III (908 M) juga ada pernyataan yang menyebutkan bahwa Śrī Mahārāja Rake Watukura Dyaḥ Balitung mengeluarkan kebijakan penting terkait dengan keberadaan dan kelestarian bangunan keagamaan di wilayah kerajaannya. Kebijakan itu dimaksudkan untuk menghidupkan kembali status semua *bihāra* (biara) di seluruh Jawa sebagai daerah *swatantra*. Dengan kata lain, semua biara itu diberi kebebasan penarikan pajak, yang berarti dana yang dihasilkan dari tanah *punpunan*, yaitu tanah *sīma* yang diperuntukkan khusus untuk bangunan keagamaan dapat digunakan untuk keperluan pelestarian bangunan keagamaan. Selain *punpunan* dijumpai pula tanah *aṅśa* yang merupakan tanah yang diperuntukkan bagi bangunan keagamaan tetapi letaknya jauh

dari bangunan keagamaannya, istilah *anśa* baru muncul pada masa sesudahnya (abad ke-11) sampai pada masa keemasan Kerajaan Majapahit (Boechari 1980, 277; Jones 1984, 78). Keterangan tentang status semua biara di Jawa pada masa itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

II.6-7 “...*ajña nira kumonakan sang hyang dharmma bihāra i jawa kabeh swatantra umaryya kadandan...*” (=... perintahnya menyuruh semua *sīma* untuk bangunan keagamaan *bihāra* di Jawa statusnya dihidupkan kembali (sebagai *swatantra*) (Darmosoetopo 2003, 41).

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam prasasti ini, Raja Balitung diasumsikan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kelestarian bangunan keagamaan. Beberapa pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: (1) Apa saja bentuk kebijakan pelestarian terhadap bangunan keagamaan yang telah dilakukan? (2) Apa tujuan penguasa tersebut membuat kebijakan pelestarian itu? (3) Bagaimana posisi para penguasa tersebut secara birokrasi terkait dengan kebijakan pelestarian terhadap bangunan keagamaan yang mereka lakukan?

2. Metode

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif-analitis. Penalaran yang digunakan bersifat induktif yang bermula dari kajian fakta khusus, kemudian disimpulkan menjadi gejala yang bersifat umum. Penelitian mengambil data informasi mengenai kebijakan penguasa pada masa Raja Balitung dalam pelestarian bangunan keagamaan. Fakta atau gejala dari data tentang permasalahan yang diajukan akan digambarkan dengan mendeskripsikan data prasasti dengan terlebih dahulu melakukan analisis untuk mengetahui maksud dari data prasasti tersebut.

Tahapan penelitian dimulai dari pencarian data, pengolahan data, analisis, dan interpretasi

berdasarkan hasil analisis. Data diperoleh dari alih aksara prasasti Raja Balitung yang telah dilakukan oleh pakar sebelumnya. Pemilihan informasi dilakukan khusus yang berkaitan dengan kalimat yang menyebutkan tentang pelestarian bangunan keagamaan.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis struktural, yaitu melakukan kritik intern yang berupa transliterasi atau alih bahasa pada pesan atau isi prasasti yang menghasilkan penafsiran berupa keterangan yang berhubungan dengan aspek ekonomi, politik, agama, birokrasi, dan sebagainya pada masa lampau. Analisis seperti ini adalah cara umum yang digunakan oleh kalangan epigraf (Dwiyanto 1993, 7). Oleh karena itu penelitian ini akan menghasilkan interpretasi beragam bentuk pelestarian bangunan keagamaan pada masa Raja Balitung.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Penyebutan Usaha Pelestarian Bangunan Keagamaan dalam Prasasti Masa Balitung (898-910 M)

Raja Rakai Watukura Dyah Balitung mengeluarkan banyak prasasti pada masa pemerintahannya (898-910 M). Di antara prasasti-prasasti tersebut, terdapat beberapa prasasti yang memuat keterangan yang berkaitan dengan kelestarian bangunan keagamaan. Prasasti masa Raja Balitung (898-910 M) yang dijadikan sebagai data dalam penelitian ini memperlihatkan perbedaan penyebutan usaha pelestarian bangunan keagamaan. Penyebutan mengenai pelestarian terhadap bangunan keagamaan ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu penyebutan secara *tersurat* dan penyebutan secara *tersirat*. Penyebutan tersurat diketahui dari kalimat atau kata yang dituliskan pada kalimat prasasti dan penyebutan anugerah yang disebut sebagai *sīma punpunan*. *Sīma punpunan* merupakan anugerah *sīma* pada sebidang tanah pada sebuah desa untuk mendukung kelestarian bangunan keagamaan (Jones 1984, 78).

3.1.1 Penyebutan Tersurat

Penyebutan tersurat adalah isi dari kalimat dalam prasasti yang memberikan indikasi tentang usaha pelestarian bangunan keagamaan. Tidak ada standardisasi pasti untuk membedakan jenis penyebutan pelestarian bangunan keagamaan. Pengelompokan ini untuk memudahkan pengidentifikasian bentuk pelestarian yang tampak dalam data prasasti, Berikut ini istilah yang dipakai dalam prasasti masa Raja Balitung yang berhubungan dengan pelestarian:

a. Makmitan

Kata *makmitan* memiliki arti ‘memelihara’, *makmitan* dalam beberapa prasasti disebutkan untuk menerangkan upaya pemeliharaan yang dilakukan pada bangunan keagamaan maupun tanah *sīma*. Untuk bangunan keagamaan disebut *makmitan dharmma*, sedangkan untuk *sīma* disebut *makmitan sīma*. Berikut adalah kutipan kalimat dari prasasti yang menyebutkan kata tersebut:

Prasasti Telang I (903 M)

I.5-6 “...*wusan makakmitan ikanan kamulān mu^oaṅ parahu. umantassakna saṅ mahawān pratidina paṅguhanya mas mā 7 pasan niṅ kalaṅ mā 2 piṅḍa mā 9 iṅ satahun. paknānya... mu^oaṅ parāna °i maṅkmit kamulān...*” (= [yang termasuk wilayah Hu] *wusan* untuk menjaga *kamulān* dan perahu. [Sebagai imbalan] menjaga perahu dan menyeberangkan pejalan kaki setiap hari [mereka] akan menerima bayaran senilai 7 *māsa* emas disatukan dengan dari *kalang* 2 *māsa* [emas], jumlahnya 9 *māsa* [emas] dalam setahun. [Penduduk] yang dikenakan [untuk] dan *parana* kepada penjaga *kamulān* (Nastiti 2015, 27-28).

Prasasti Watukura I (902 M)

IIIb. 1-2. “...*i bhatāra dharmma. ṅesanya. maraha i saṅ karmmanya. mamūja. upakalpa. dewakarmma. anapū. dewadāsa. pasiṅhir. sahana saṅkarmma kummit bhatāra makadrwya ya...*” (=...di

bhatāra dharmma sisanya diberikan ke *sang karmmanya* untuk memuja mempersiapkan upacara, upacara untuk dewa, menyapu, pemelihara bangunan keagamaan pejabat keagamaan, *sang karma* yang memelihara seluruh bangunannya (*bhātara*) sebagai kerja baktinya (Wuryantoro 2011, 130).

Prasasti Samalagi (910 M)

3-4. “...*dharmma rakryān mahāmantri. Gawainya mā...sawahnya lamwit... (hu...n tampah 1 ka...h) 2 pindah sawah kmittanni rāma i samalagi...*” (=...*dharmma rakryān mahāmantri*. Kerjanya *mā sawahnya* memiliki luas *lamwit*..... (*hu...n tampah 1 ka...h*) 2 jumlah sawah yang dikelola oleh *rāma* di Samalagi... (Boechari 2012, 479).

b. Rumakṣa

Kata ini berasal dari kata dasar *rakṣa* yang berarti ‘jaga’, dengan ditambah sisipan *um*. Karena sisipan ini bersifat aktif maka arti kata ini seharusnya menjadi ‘menjaga.’ Berikut ini adalah kutipan kalimat dalam prasasti Taji (901 M) yang menyebutkan kata ini:

VIIa. 3-4. “...*kasusukan nikanan kabikuan riṅ dewasabhā muaṅ sīmānya de rakryān ri watu tihan pu saṅgrāma dhurandhara winehakanira ya ri anaknira anakbi samgat dmu(ṅ) pu cintyā rake śrī bhāru dyah dhetā. sira rumakṣā saṅ hyaṅ dharmma...*” (=...dibatalah kabikuan di Dewasabha itu dan (juga) *sīma*-nya oleh *Rakryān ri Watu Tihan Pu Saṅgrāma Dhurandhara* diberikan kepada anaknya istri dari *Samgat Dmu(ṅ) Pu Cintyā* yaitu *Rake Śrī Bhāru Dyah Dhetā*. dialah yang menjaga (bangunan keagamaan) *saṅ hyaṅ dharmma*... (Boechari dan Wibowo 1985/86, 42).

c. Umiwia

Kata *umiwia* juga memiliki arti ‘memelihara’, dalam prasasti Rukam (907 M) kata ini muncul untuk menerangkan pemeliharaan lima bangunan keagamaan yang dilakukan oleh warga Desa Rukam dengan dipimpin

oleh ketiga *rāma* di daerah itu. Kutipan prasastinya adalah:

1.3-4. "...*sīmān rakryān sañjīwana nini haji maṅasā i dharmma nira i limwunṅ muan pagawayana kamulān paṅguḥhannya pirak dhā 5 pilih mas mā 5 marā i parhyaṅan i limwuṅ buñcaṅ hajjanya umiwia ikananṅ kamulān...*" =...dijadikan daerah perdikan bagi neneknya raja, yaitu Rakryān Sañjīwana dan hendaknya dipersembahkan kepada *dharmmanya* (Rakryān Sañjīwana) di Limwung dan hendaknya membuat *kamulān* (di Rukam). Pendapatan (daerah Rukam yang berjumlah) 5 *dhārana* perak dan 5 *māsa pilih mas*, (supaya) diberikan untuk pemeliharaan *parhyaṅan* yang terletak di Limwung, sebagai *buñcaṅ hajinya* adalah memelihara *kamulān* tersebut... (Nastiti *et al.* 1982, 23-26 dan 36-40).

d. *Byapāra*

Kata *byapāra* memiliki arti 'mengurusi/melayani'. Kata *byapāra* atau *wyaparā* juga diidentifikasi sebagai jabatan dari seseorang yang mempunyai tugas memelihara bangunan keagamaan dari kerusakan (Setianingsih 1991, 6). Satu-satunya prasasti masa Balitung yang menyebutkan kata *byapāra* adalah prasasti Watukura (902 M), berikut ini kutipan kalimatnya:

IIIa.1. "...*nāhan kweh ni rāmanta i watukura tumarima ikanāṅ māś panīma saṅke*

haji muan milu sumusuk ikanāṅ dharmma ika ta kabeh kapwa byapāra i bhatāra dharmma i watukura..." (Wuryantoro 2011, 129) (=...demikian banyaknya kepala desa di Watukura yang menerima uang emas untuk melaksanakan upacara penetapan *sīma* dari raja dan ikut membatasi atau menetapkan bangunan keagamaan itu semuanya adalah pemelihara bangunan keagamaan di Watukura...

e. *Sīma Punpunan*

Penyebutan ini tercantum dalam empat prasasti pada masa Raja Balitung, berikut kutipan kalimatnya:

Prasasti Sangsang I (907 M)

1.6. "...*inanugrahān kinon sumusuka i kananṅ wanua i saṅsan simā punpunnana nikananṅ wiharā...*" (van Naerssen 1937, 442) (=dianugerahi untuk membatasi desa sangsang menjadi *simā punpunan* bagi *wiharā* itu...)

Prasasti Samalagi

3. "...*i samalagi...susukēn sīmā punpunanai bhatāra waiṣṇawa iṅ bulusan dharmma rakryān mahāmantrī. Gawainya mā...*" (=...di samalagi.. ditetapkan atau dibatasi (sebagai) *sīmā punpunan* untuk bangunan suci bagi kelompok pemuja dewa wisnu (*bhatāra waiṣṇawa*) di bulusan yang merupakan kebaikan (*dharmma*) dari rakryān mahāmantrī. baktinya...*māsa (mā)*...).

Tabel 1. Penyebutan Tersurat Tentang Pelestarian dalam Prasasti Masa Balitung

| | Kata | Terjemahan | Prasasti |
|----------------------|------------------|--|---|
| <i>kmit</i> | <i>Makmitana</i> | melestarikan atau memelihara | Telang I (903 M) |
| | <i>Kummit</i> | melestarikan atau memelihara | Watukura (902 M) |
| | <i>Kmitanni</i> | yang dipelihara | Samalagi |
| <i>rumakṣa</i> | | menjaga | Taji (901 M) |
| <i>umiwia</i> | | memelihara | Rukam (907 M) |
| <i>byapāra</i> | | mengurusi atau melayani | Watukura (902 M) |
| <i>sīma punpunan</i> | | tanah <i>sīma</i> yang diperuntukkan bagi kelestarian bangunan keagamaan | Sangsang (907 M), Samalagi (t.t.), Kandangan (906 M), Wukajana (t.t.) |

3.1.2 Penyebutan Tersirat

Ada 11 prasasti yang secara tidak langsung atau tersirat usaha pelestarian bangunan keagamaan (kutipan prasastinya tercantum dalam Tabel 2.). Usaha untuk melestarikan bangunan keagamaan secara tersirat pada umumnya berisi pemberian sebuah tanah *sīma* untuk bangunan

keagamaan. Tanah yang ditetapkan menjadi *sīma* adalah tanah yang bebas dari pungutan pajak kerajaan. Sebagai gantinya, hasil dari tanah tersebut diperuntukkan bagi bangunan keagamaan untuk mendukung kelestarian atau keberadaan bangunan keagamaan (Boechari 2011, 280).

Tabel 2. Kutipan Penyebutan Tersirat Kebijakan Pelestarian Bangunan Keagamaan

| <i>Kutipan Prasasti</i> | <i>Terjemahan</i> | <i>Prasasti</i> |
|---|---|------------------------------------|
| <i>sinusuk rake wanua poh. sīmani parhyānan</i> | ditetapkan atau dibatasi oleh Rake Wanua Poh sebagai <i>sīma</i> untuk bangunan keagamaan (yang jenisnya) <i>parhyangan</i> | Kayu Ara Hiwang (901 M) |
| <i>paknānyan sinusuk punyā nira sīmā bhaṭāra muṅ bhaṭāri I kinawuhan</i> | Tujuannya membatasi <i>sīma</i> yaitu sebagai jasa mereka (bagi) <i>bhaṭāra</i> dan <i>bhaṭārī</i> di Kinawuhan | Panggumulan I & II (902 dan 903 M) |
| <i>inalap sīmā nikanang kamulān muang parahu</i> | dijadikan <i>sīma</i> bagi Bangunan keagamaan (<i>kamulān</i>) dan perahu | Telang II (903 M) |
| <i>panamwah sawaha simājaran diwassa sīmājñaya ikānaṅ kabikuan i simājaran</i> | memperluas sawah <i>sīma</i> untuk para <i>ajar</i> (pendeta/guru) ketika (pada saat itu) perintah untuk menjadikan <i>sīma</i> untuk <i>kabikuan di sīma</i> untuk para <i>ajar</i> (<i>sīmājaran</i>) | Ketanen I (904 M) |
| <i>paknān yan sinuśuk muang kalangnya sīmā sang hyang caitya mahaywa silunglung sang dewata sang lumāḥ i pastika</i> | Fungsinya dibatasi dengan pejabat <i>sīma</i> (bagi) Sang Hyang Caitya bagi kesejahteraan silunglung dari raja yang diperdewakan di pastika | Poh (Randusari) (905 M) |
| <i>kāla rakryān i wuṅkaltihāṅ pu wīrawikrama maṅarpanākan gaṅṭa i bhaṭāra iṅ rabwān</i> | Pada waktu itu Rakryān Wuṅkaltihāṅ Pu Wīrawikrama memberikan genta kepada dewa (<i>bhaṭāra</i>) di Rabwān | Rabwan (905 M) |
| <i>sīmā ni parhyangan I prasāja watak patapān</i> | dijadikan <i>sīma</i> bagi parhyangan Prasāja (yang masuk dalam wilayah) Patapān | Kandangan (906 M) |
| <i>lain sangke kapūjan bhaṭāra i malangkuśeśwara. iṅ pūteśwara. i kutusan. i silābhedeśwara. i tuleśwara. iṅ pratiwarsa</i> | selain itu juga melakukan pemujaan kepada bangunan keagamaan (<i>bhaṭāra</i>) di Malangkuśeśwara. di Pūteśwara. di Kutusan. di Silābhedeśwara. di Tuleśwara setiap tahun | Mantyasih I (907 M) |
| <i>knanyan sinusuk sīmā bhaṭārī ta...pa ri...īninira sa...maṅik</i> | tujuan pembatasan (tanah itu) ialah untuk dijadikan perdikan bagi bangunan keagamaan untuk <i>Bhaṭārī</i> (=dewi durgā?) | Sīmā Bhaṭārī (907 M) |
| <i>irikā diwasa nikanan sawah sīmā i pikatan inuwahakan i saṅ hyaṅ wihāra i pikatan</i> | adalah saat sawah <i>sīma</i> di pikatan diberikan kepada <i>sang hyang wihāra</i> di Pikatan | Wanua Tengah III (908 M) |
| <i>sinēmbahakēn ḍampunta suddāra mwaṅ ḍampunta dampi. sīmā pananamāna kambāṅ panikēlana susur</i> | dipersembahkan kepada Dampunta Suddāra dan Dampunta Dampi sebagai tanah <i>sīma</i> untuk menanam bunga yang nanti hasilnya sebagai pemberian wajib | Kaladi (909 M) |

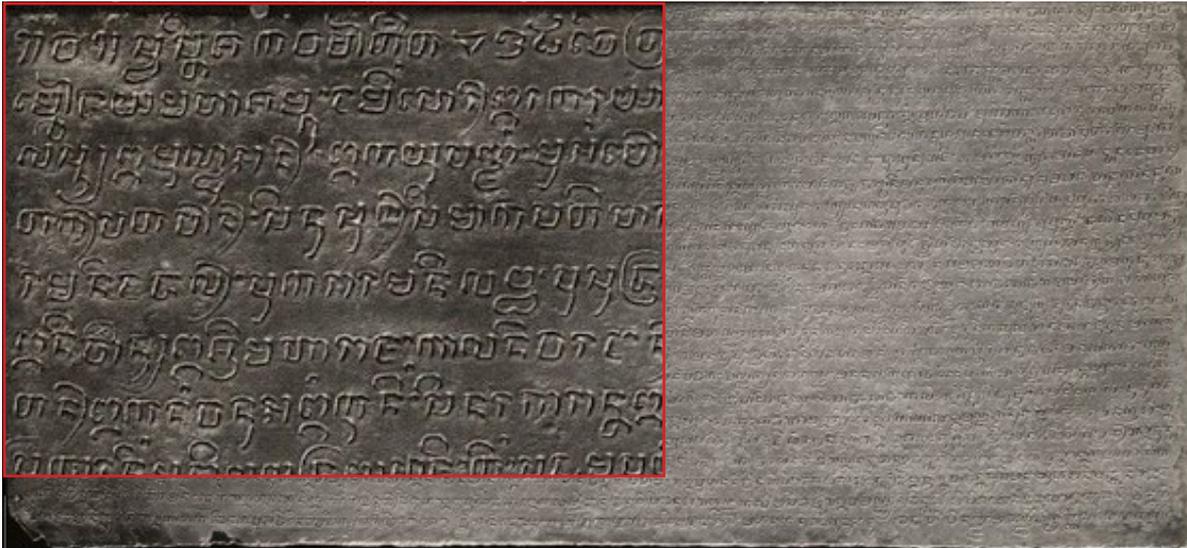


Foto 1. Prasasti Mantyasih lempeng I sisi depan dan pembesaran bagian awalnya (Sumber: OD 8737)

3.2 Bentuk Pelestarian Bangunan Keagamaan

3.2.1 Perawatan dan Perlindungan

Sebagai tempat yang diperuntukkan bagi kegiatan keagamaan, bangunan keagamaan perlu dijaga dan dirawat dengan baik agar tetap lestari. Bangunan keagamaan perlu dijaga keamanannya dari berbagai ancaman yang mengganggu keberadaan dan kegiatan yang terjadi pada bangunan keagamaan. Sebagai contoh pada masa Matarām Kuno dalam Prasasti Śiwagrha (856 M) memberikan keterangan mengenai kemungkinan adanya peristiwa pencurian pada suatu bangunan keagamaan,

19.“...ista kariḥ dwardapalā weh dadi matakut maling ta kumaling waruhheriñ alap grhahayu ning hyañ...”(=...arca dwardapala ditempatkan untuk menakuti pencuri yang mencuri (mengganggu) keindahan bangunan keagamaan milik dewa...) (Casparis 1956, 313).

Kutipan Prasasti Śiwagrha di atas menunjukkan upaya mencegah tindakan pencurian dengan menempatkan arca *dwardapala* yang biasanya ditempatkan pada pintu masuk sebuah bangunan keagamaan. Pada masa Balitung, kebijakan tentang usaha menjaga keamanan bangunan keagamaan diwujudkan

dengan membangun *kamulān*. Bangunan ini merupakan bangunan yang diperuntukkan bagi penjaga keamanan, dan biasanya berkaitan dengan keamanan jalan raya atau sarana penyeberangan (tambangan) pada masa Jawa Kuno (Darmosoetopo 2003, 104-106, Nastiti *et al.* 1982, 48). Prasasti Telang I memberikan keterangan bahwa Desa Telang diwajibkan untuk menjaga *kamulān* dan perahu, seperti yang tercantum dalam kutipan ini:

A.4-5 “...jar ya tan wuara sanggahan. inujaran saṅ huwusan pu waluh anakwanua i annahi. de rakryān mapatiḥ kinon umaparṇnākna ikanay wanua i tlay muay ij mahe...

5.wusan makakmitan °ikanay kamulān mu°ay parahu... (=Penguasa Desa Huwusan [bernama] Pu Waluh, penduduk Desa Mannahi, disuruh oleh Rakryan Mapatih untuk menyampaikannya ke [penduduk] Desa Tlay, Desa Mahe, [dan Desa Paparahuan][yang termasuk wilayah Hu]wusan untuk menjaga *kamulān* dan perahu) (Nastiti 2015, 27-28)

Pemeliharaan bangunan keagamaan membutuhkan seorang petugas khusus. Petugas khusus tersebut dalam prasasti disebut dengan *byapāra* yang berarti juru pelihara

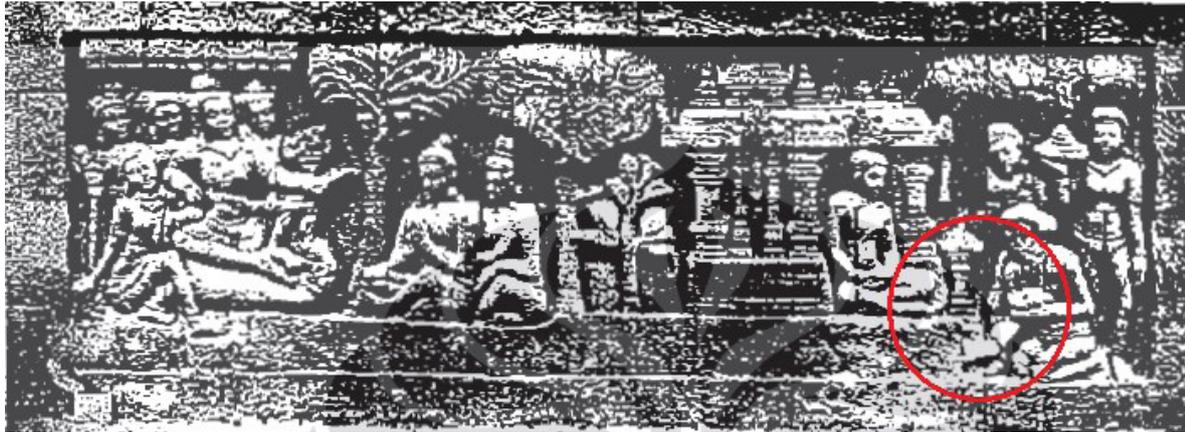


Foto 2. Panil 31 Relief Karmawibhangga Candi Borobudur yang menggambarkan seorang Biksu yang duduk di depan sebuah bangunan keagamaan atau candi dan seseorang terlihat membersihkan bagian kaki candi, adegan ini menurut Fontein (1989) menunjukkan ajaran membersihkan kediaman Biksu (Sumber: Widjaja 1999, 31)

bangunan keagamaan (Setianingsih 1991, 5). Sebagai petugas khusus untuk merawat bangunan keagamaan, *byapāra* memiliki tugas membersihkan dan merawat bangunan keagamaan dan lingkungan sekitarnya. Prasasti Landa yang tidak terdapat angka tahun di dalamnya menurut Christie (1999, 172) berasal dari masa Raja Kayuwangi memberikan keterangan mengenai bangunan keagamaan *prāsāda* yang ada di Ruhur dan Tambak yang disapu bagian dalam ruangnya. Halaman *prāsāda* ini juga dibersihkan dan dicabuti rumput-rumputnya (Darmosoetopo 2003, 248, Wuryantoro 2012, 351-352).

Petugas *byapāra*, seperti yang disebutkan dalam prasasti Watukura I jumlahnya lebih dari satu orang, kutipan prasasti yang menyebutkan indikasi tersebut adalah:

IIIa.1. "...*rāmānamarata saṅ gariyan saṅ subhara saṅ windawa nāhan kweḥ ni rāmanta i watukura, tumarima ikanāṅ mās panīma sanke haji, muañ milu sumusuk ikanāṅ dharmma, ika ta kabeh kapwa byapāra i bhaṭāra dharmma i watukura...*" (Wuryantoro 2012, 129) (=pejabat kepala desa yang telah pensiun yaitu Sang Gariyan, Sang Subhara, Sang Windawa. Demikian banyaknya kepala desa di Watukura yang menerima uang emas untuk melaksanakan upacara penetapan *sīma*

dari raja dan ikut membatasi/menetapkan bangunan keagamaan itu semuanya adalah para pemelihara bangunan keagamaan di Watukura).

Berdasarkan kutipan di atas, jelas bahwa para kepala desa yang telah menerima uang emas untuk memelihara bangunan keagamaan itu semua tergolong dalam petugas yang disebut *byapāra*. Termasuk ketiga kepala desa yang telah pensiun juga diberikan tugas untuk melestarikan bangunan keagamaan.

Pada masa Raja Rakai Watukura Dyah Balitung, pemeliharaan bangunan keagamaan mungkin tidak banyak berbeda dengan bentuk pemeliharaan bangunan keagamaan pada Prasasti Landa di atas. Pembersihan terhadap bangunan keagamaan bukan tanpa alasan, ajaran keagamaan yang mengajarkan bakti terhadap bangunan keagamaan atau dewa juga diajarkan dalam ajaran agama. Visualisasi dalam salah satu relief Karmawibhangga Borobudur menampilkan gambaran mengenai hal itu.

3.2.2. Renovasi Bangunan

Pada masa pemerintahan Raja Balitung pernah ada peristiwa renovasi bangunan keagamaan, peristiwa ini dicatat dalam prasasti Sangsang (907 M). Sangat Lamwa yang merupakan pejabat tinggi *watak* Lamwa di tugaskan untuk menetapkan Desa Sangsang

sebagai *sīma* karena ia telah berjasa memperindah bangunan *kuṭi* di Hujung Galuh dan membangun *wiharā* untuk kompleks *kuṭi* tersebut. Kutipan kalimat prasastinya adalah:

5-6. "...i kanaṅ wanua wuara kuṭi i hujung galuh watak lamwa ya ta pinulih samgat lamwa pinahayu-nira jinayyakan nira wiharā ya sambandhā nya r inanugrahān kinon sumusuka i kanaṅ wanua i saṅsaṅ simā punpunana nikananṅ wiharā..." (=van Naerssen 1937, 442) (=...wuara kuṭi di hujung galuh itu yang masuk dalam wilayah *watak lamwa*. Dia lah yang bernama *Samgat Lamwa* yang mempercantik (kompleks bangunan keagamaan), memulihkan kejayaan dengan menambahkan *wiharā*. Itulah sebabnya (ia) dianugerahi untuk membatasi desa *sangsang* menjadi *simā punpunan bagi wiharā* itu...)

Berdasarkan kutipan prasasti di atas, ada dua hal penting yang tercantum, pertama adalah hubungan antara bangunan keagamaan *kuṭi* dan *wiharā*. Karena bangunan *wiharā* dibangun dalam sebuah kompleks *kuṭi*, berarti bangunan *wiharā* merupakan bagian kecil dari bangunan *kuṭi* yang sudah ada. Kemungkinan lain yang bisa saja terjadi adalah bangunan *kuṭi* yang merupakan bangunan bernafaskan agama Buddha belum memiliki *wiharā* yang diidentifikasi sebagai tempat tinggal para pendeta agama Buddha (Darmosoetopo 2003, 204).

Jika bangunan *wiharā* ini dibangun setelah *kuṭi*-nya, berarti dapat dianggap bahwa *wiharā* merupakan bangunan pelengkap yang dibangun kemudian untuk menambahkan kompleks bangunan *kuṭi* yang sudah ada. Sebagai contoh, fenomena penambahan sebuah bangunan keagamaan Buddha dengan sebuah bangunan *wiharā* telah ada sejak tahun 700 Ś (778 M). Raja Rakai Panangkaran membangun sebuah bangunan keagamaan untuk *Dewi Tāra (Tārābhavanam)*, sekarang diidentikkan dengan Candi Kalasan. Berdasarkan Prasasti Kalasan ini

juga disebutkan pembangunan sebuah *wiharā* di sekitar bangunan keagamaan tersebut (Santiko 2012, 5-6).

Sesuai dengan bukti yang telah disebutkan sebelumnya, salah satu bentuk kebijakan pelestarian bangunan keagamaan adalah dengan cara menambah bangunan baru dalam suatu bangunan keagamaan. Prasasti Sangsang I adalah suatu bukti bahwa bangunan keagamaan *kuṭi* mengalami perawatan dan penambahan bangunan *wiharā* untuk melengkapi bangunan yang sudah ada. Prasasti ini juga menunjukkan bahwa pejabat yang terlibat dalam usaha pelestarian bangunan keagamaan tidak harus pejabat yang memiliki kedudukan tinggi, hal ini dapat dilihat dari peran *Samgat Lamwa*. Fakta ini semakin memperjelas bahwa gelar *samgat* adalah gelar pejabat yang berada pada tingkat *watak* yang memiliki tugas khusus di bidang keagamaan.

3.3 Dukungan untuk Keberadaan Bangunan Keagamaan

Pada masa pemerintahan Raja Balitung, pemberian atau dukungan terhadap bangunan keagamaan dapat berupa tanah sawah, kebun, dan tanah desa. Pemberian tanah kepada bangunan keagamaan masa Raja Balitung beragam jenisnya. Tanah yang diberikan sebagai biaya melestarikan bangunan keagamaan tersebut merupakan tanah yang terlebih dahulu dibatasi sebagai tanah *sīma*. Pemberian tanah terutama untuk penetapan *sīma punpunan* karena *sīma punpunan* sudah jelas merupakan tanah *sīma* untuk mendukung keberadaan bangunan keagamaan (Boechari 1980, 324; Darmosoetopo 2003, 109; Jones 1984, 78).

Seperti telah dikemukakan bahwa tanah adalah sumbangan yang paling banyak diberikan, mungkin karena masyarakat *Matarām Kuno* adalah masyarakat agraris. Sawah menghasilkan komoditas yang berguna untuk memenuhi hajat hidup masyarakat sehingga dapat juga untuk membiayai bangunan keagamaan. Hasil dari

sawah *sīma* yang seharusnya diserahkan untuk kerajaan dalam bentuk pajak digunakan sebagai biaya untuk pelestarian bangunan keagamaan.

Misalnya Desa Panggumulan yang memiliki kewajiban membayar pajak empat *māsa* yang diperoleh dari sawah yang luasnya tujuh tampah dan satu *kaṭik* ditambah dengan penghasilan setahun dari hutan sebesar satu *māsa* perak harus di serahkan semuanya untuk memelihara bangunan keagamaan di Kinawuhan (Nastiti *et al.* 1982, 30). Contoh lainnya, adalah sawah di Wanua Tengah yang hasilnya diperuntukkan bagi biara di Pikatan yang telah dibangun oleh Rahyangta i Hara pada tahun 745 M. Adapun luas tanah yang disebutkan dalam prasasti adalah sisi utara 182 *dpa sihwa*, sisi selatan 162 *dpa sihwa*, sisi timur 160 *dpa sihwa* dan sisi barat 162 *dpa sihwa* dengan 3 *tu*.

Penambahan tanah terkait usaha atau kebijakan dalam menunjang pelestarian bangunan keagamaan pada masa pemerintahan Raja Balitung terdapat dalam prasasti Ketanen (904 M) yang ditemukan di Desa Ketanen, Mojokerto. Penjelasan mengenai hal itu dalam prasasti disebutkan bahwa Rakryan Lañja dai Innahan dan pembantu Rakryān memperluas *sīma* untuk para *ajar* (pendeta/guru) yang ada di Kabikuan Simājaran. Alasan penambahan tanah tersebut supaya hasil dari *sīma* menjadi lebih besar sehingga dana untuk mengurus bangunan keagamaan juga bertambah.

Pemberian tanah berupa kebun didapatkan dari Prasasti Taji (901 M) yang menyebutkan kebun di Desa Taji ini berisi anugerah *sīma* yang diberikan untuk tanah kebun di Desa Taji yang masuk wilayah *dmung* dijadikan tanah perdikan untuk sebuah *kabikuan* yang bernama Dewasabhā. Sebagaimana diketahui, kebun merupakan tanah yang juga ditanami sebagaimana tanah sawah, yang hasilnya dapat memberikan nilai ekonomis untuk digunakan dalam pelestarian bangunan keagamaan.

Hal menarik adalah penjelasan dari prasasti Kaladi (909 M) yang menyebutkan adanya

tanah *sīma* di Kaladi, Gayam, dan Pyapya yang masuk ke wilayah Bawang, tadinya merupakan hutan (*alas aranan*) yang dan dirubah menjadi kebun. Kemudian kebun tersebut disebutkan ditanami dengan bunga yang diperuntukkan untuk mendukung pemberian wajib (*panikēlana susur*). Adapun alasan mengapa hutan tersebut dijadikan kebun bunga, karena hutan tersebut tadinya hutan yang sangat rawan kejahatan yang menyebabkan ketakutan bagi orang yang melaluinya. Keterangan mengenai hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“...sambandha ikanaj lmaḥ iḥ kaladi i gayam mwaḥ iḥ pyapya watēk bawang sinēmbahakēn ḍampunta suddara mwaḥ ḍampunta dampi. *sīma* pananamāna kambaj panikēlana susur... sampun pua ya winehakēn simān. sambandha iḥkang lmaḥ iḥ gayām mwaḥ iḥ pyapya hlat gunanta kamulanya. *alas aranan katakutan*...”(=...alasanya tanah di Kaladi, Gayam dan Pyapya yang masuk dalam wilayah (*watēk*) bawang dipersembahkan kepada Dampunta Suddara dan Dampunta Dampi sebagai tanah *sīma* untuk menanam bunga yang nanti hasilnya sebagai pemberian wajib. sudah diberikan anugerah *sīma* itu kepada mereka. Alasanya tanah di Gayām dan Pyapya terhalang dari segi keamanan...) (Jones 1984, 180).

Kutipan ini menunjukkan bahwa kebun bunga merupakan hal penting untuk mendukung bangunan keagamaan sebagai sarana upacara. Persembahan bunga untuk *bhaṭāra* atau bangunan keagamaan juga disebut dalam prasasti Kwak I pada masa pemerintahan Rakai Kayuwari untuk bangunan *pastika* (*mangraga kambang ing pastika*) yang dilakukan tiap setengah tahun sekali (Darmosoetopo 2003, 250).

Pemberian bunga yang dilakukan untuk sebuah bangunan keagamaan merupakan sebuah bakti yang ditunjukkan kepada dewa. Pemberian itu memiliki arti religius bagi penguasa karena



Foto 3. Prasasti Kaladi Lempeng I a yang memberikan informasi mengenai kebun bunga yang dipersembahkan bagi bangunan keagamaan (Sumber: OD 20297-20298)

suatu pemberian baik yang diberikan akan membawa suatu pengembalian dalam hidup ini maupun dalam hidup yang akan datang (reinkarnasi) dalam keyakinan Hindu (Mauss 1992, 111). Secara luas bentuk-bentuk kebijakan yang telah diuraikan di atas pada akhirnya dapat dianggap sebagai kepedulian penguasa terhadap kehidupan beragama dan masyarakat pada masa itu.

4. Penutup

Pelestarian bangunan keagamaan sebagai usaha untuk membuat bangunan keagamaan tetap dilakukan oleh penguasa Jawa Kuno pada 898-910 M dengan berbagai cara. Cara-cara yang dilakukan oleh penguasa untuk menjaga keberlanjutan bangunan keagamaan adalah dengan mendukung keterawatan, mempertahankan keberadaan bangunan keagamaan. Hal itu dikarenakan bahwa bangunan keagamaan merupakan bangunan sakral sebagai tempat melakukan ibadah dan ritual-ritual keagamaan masyarakat Jawa Kuno.

Pelestarian untuk mempertahankan keberadaan sebuah bangunan keagamaan pada masa itu dilakukan dengan cara merawat, merenovasi dan menambah bangunan dan memberikan dukungan baik hasil tanah maupun barang. Perawatan untuk mempertahankan keberadaan bangunan keagamaan dilakukan dengan cara membersihkan bangunan, membuat bangunan pos keamanan (*kamulān*) untuk bangunan keagamaan dan merenovasi bangunan

keagamaan (*pinahayu*). Untuk mendukung kelangsungan bangunan keagamaan dan kegiatan yang ada di dalamnya penguasa melakukan pemberian yang antara lain berupa tanah sawah, sawah kering (*gagā*), kebun, dan tanah yang belum dimanfaatkan. Dukungan itu merupakan tanda bakti kepada dewa. Bakti seorang penguasa ini sering disebut dengan *buat haji* (*buñcang haji*), *gawai* atau *buathyang* atau sebagai bakti (kerja) rakyat untuk raja dan dewa.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kebijakan pelestarian bangunan keagamaan tidak hanya dilakukan atas perintah dari Śrī Maharājā sebagai penguasa tertinggi. Para pejabat di tingkat lebih rendah seperti tingkatan daerah *watak* juga bisa melakukan kebijakan pelestarian bangunan keagamaan. Hal ini mendukung pemahaman mengenai sistem birokrasi pada masa kerajaan Matarām Kuno. Sistem itu disebut dengan sistem “desentralisasi” yang memperbolehkan para penguasa lokal atau daerah untuk melakukan pengaturan terhadap wilayahnya sendiri.

Daftar Pustaka

- Boechari. 2012. “Epigrafi dan Sejarah Indonesia.” *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti, Kumpulan Tulisan Boechari*, 3-28. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Boechari. 1977. *Epigrafi dan Sejarah Indonesia. Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*, kumpulan tulisan Boechari (2012). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

- . 1980. "Candi dan Lingkungannya." In *Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA)*, 319-341. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- . 2011. *Melacak sejarah kuno Indonesia lewat prasasti/Tracing ancient Indonesian history through inscriptions; Kumpulan tulisan/Writings of Boechari*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia in collaboration with the University of Indonesia and the École française d'Extrême-Orient.
- Boechari and A. S. Wibowo. 1985/1986. *Prasasti Koleksi Museum Nasional I*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Brandes, J. L. A. 1913. *Oud-Javaansche Oorkonden Nagelaten Transcripties van Wijlen Dr. J. L. A. Brandes Uitgegeven door Dr. N. J. Krom. VBG LX*. Batavia: Albrecht & Co. M. Nijhoff.
- Casparis, J. G. de. 1956. *Selected Incriptions From The 7th to The 9th Century A. D. II*. Bandung: Masa Baru.
- Christie, Jan Wisseman. 1999. *Register of The Inscriptions of Java 732-1060 A. D. I-II (The Inscriptions of Mataram)-Working Draft 9 July 1999*.
- Darmosoetopo, Riboet. 2003. *Sima dan Bangunan Keagamaan di Jawa Abad IX-X TU*. Yogyakarta: Prana Pena.
- Dwiyanto, Djoko. 1993. "Metode Penelitian Epigrafi dalam Arkeologi". *ARTEFAK* 13: 7-9.
- Haryono, Timbul. 1980. "Gambaran tentang Upacara Penetapan Sīma". *Majalah Arkeologi III* (1-2): 35-54.
- Jones, Antoinette M. B. 1984. *Early Tenth Century Java From The Inscriptions, A Study of Economic, Social and Administrative Conditions in The First Quarter of The Century*. Dordrecht: Foris Publication.
- Kusen. 1988. Prasasti Wanua Tengah III, 830 Saka: Studi Tentang Latar Belakang Perubahan Status Sawah di Wanua Tengah Sejak Rake Panangaran Sampai Rake Watukura Dyah Balitung. In *Kegiatan Ilmiah Arkeologi IAAI Komisariat Yogyakarta-Jawa Tengah*. Unpublish Work.
- Kusumuhartono, Bugie. 1994. "Data Baru dari Distribusi Artefak Prasasti". *Berkala Arkeologi* tahun XIV-Edisi Khusus: 17-21.
- Mauss, Marcel. 1992. *Pemberian, Bentuk dan Fungsi Pertukaran di Masyarakat Kuno*. Terj Parsudi Suparlan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nastiti, Titi Surti, Dyah Wijaya Dewi, and Richadiana Kartakusuma. 1982. *Tiga Prasasti dari masa Balitung*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Nastiti, Titi Surti 2015. "Prasasti Tlanj (904 M): Desa Perdikan untuk Tempat Penyeberangan Masa Matarām Kuna." *Kalpataru Majalah Arkeologi* Vol. 24 No. 1: 25-35.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi ke-empat*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Santiko, Hariani. 2012. Dua Dinasti di Kerajaan Matarām Kuna: Tinjauan Prasasti Kalasan. *Seminar Nasional Epigrafi dan Sejarah Kuo Indonesia 5 Desember 2012*. Unpublish Work.
- Setianingsih, Rita Margaretha. 1991. Sekilas Tentang Petugas Bangunan Suci di Dalam Masyarakat Jawa Kuna. In *Diskusi Ilmiah Epigrafi* 9-10 November. Unpublish Work.
- van Naeersen, T. H. 1937. "Twee Koperen Oorkonden van Balitung in Het Koloniaal Instituut te Amsterdam". *BKI* 95. 441-461.
- Wibowo, A.S. 1976. *Riwayat Penyelidikan Prasasti di Indonesia*. Dlm 50 Tahun Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional.
- Widjaja, Metta. 1999. *Penggambaran Kaum Agamawan pada Relief Karmawibhangga Candi Borobudur*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia.
- Wuryantoro, Edhie. 2012. *Prasasti Berbahasa Jawa Kuno Abad VIII – X Masehi Koleksi Museum Nasional Jakarta (Alih aksara dan Terjemahan)*. Jakarta: Museum Nasional Indonesia.

- Wuryantoro, Edhie and Hasan Djafar. 1996.
“Prasasti Wanua Tengah 3 dan Masalah
Dinasti Sanjaya-Sailendra”. *Laporan
Penelitian* FS-UI. Depok: Fakultas Sastra
Universitas Indonesia.
- Zoetmulder, P. J. and S. O. Robson. 2011.
Kamus Jawa Kuna-Indonesia. Terj.
Darusuprta dan Sumarti Suprayitna.
Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

RUMAH PERADABAN GUNUNG PENANGGUNGAN: MENEPIS KABUT PAWITRA

"Ketika kebakaran hebat di daerah lereng Penanggungan yang menghabiskan ratusan hektar hutan, ditemukan jalan yang dibuat dari tatanan batu kali. Jalan yang lebarnya sekitar 3 meter menghubungkan satu bangunan dengan bangunan lain, mengelilingi punggung gunung hingga ke bagian puncak".

Foto: Kusworo

Pada masa lampau, ketika sedang berkembangnya pengaruh kebudayaan India di Nusantara, khususnya pada masa Kerajaan Kadiri (abad XI-XII), Singhasari (abad XIII), dan Majapahit (abad XIV-XV), Gunung Penanggungan dianggap sebagai gunung suci yang dapat disamakan dengan Gunung Meru, sebuah gunung tempat tinggal para dewa serta Lokapala dimana Indra bersemayam sebagai raja para dewa. Entah kebetulan dalam hal pemilihan lokasi, Penanggungan yang populernya Pawitra mirip dengan Gunung Meru dengan sebuah puncak utama dikelilingi empat puncak di empat penjuru angin. Sebagai representasi tempat tinggal para dewa, di Gunung Penanggungan terdapat bangunan-bangunan suci mulai dari kaki hingga puncak gunung, dan pemandian (*pethirtaan*). Dengan demikian tinggalan budaya masa lampau di gunung ini mempunyai nilai historis-kultural.

Dalam babakan sejarah kebudayaan Indonesia, Gunung Penanggungan mempunyai posisi penting. Tinggalan-tinggalan budaya yang terdapat di gunung itu mencerminkan tinggalan budaya yang mewakili asal dan jamannya. Adanya bangunan berundak mencerminkan unsur budaya asli Nusantara. Sayangnya hingga saat ini informasi mengenai kepurbakalaan, apalagi kesejarahan Penanggungan sangat minim. Akibat dari minimnya informasi tersebut pengetahuan mengenai hal itu sangat terbatas.

Gunung Penanggungan dan tinggalan budayanya merupakan kekayaan yang tidak ternilai bagi bangsa Indonesia. Jarang ada situs arkeologi, dan mungkin satu-satunya di Indonesia yang mempunyai tinggalan budaya sebanyak Penanggungan dan berasal dari berbagai periode dalam satu kawasan gunung. Pada tahun 2015, ketika kebakaran hebat di daerah

lereng Penanggungan yang menghabiskan ratusan hektar hutan, ditemukan jalan yang dibuat dari tatanan batu kali. Jalan yang lebarnya sekitar 3 meter menghubungkan satu bangunan dengan bangunan lain, mengelilingi punggung gunung hingga ke bagian puncak. Karena itulah, tinggalan budaya dan lingkungannya di Penanggungan harus dapat dilestarikan.

Namun sayangnya, untuk Situs Gunung Penanggungan ini, masalahnya justru terletak pada hal tersebut di atas. Pertama, data arkeologis yang terbilang banyak itu ternyata tidak seimbang dengan kegiatan penelitian yang telah dilakukan. Kedua, kondisi bukti-bukti arkeologis yang ada seperti berpacu dengan waktu. Ancaman terhadap kelestariannya selalu ada dari waktu ke waktu. Disinilah kemudian terlihat pentingnya Situs Gunung Penanggungan disasar dalam Program Rumah Peradaban. Dengan itu diharapkan, kegiatan untuk menepis kabut kesejarahan Sang Pawitra atau Gunung Penanggungan, menjadi semakin menggeliat.

Pengungkapan kesejarahan itu tentu harus disertai dengan upaya untuk menggali nilai-nilai kearifannya, untuk kemudian disampaikan kepada

masyarakat. Ini dimaksudkan agar keberadaan Situs Gunung Penanggungan dapat dimaknai --dan memiliki makna tertentu-- dalam kehidupan di masa sekarang. Semua itu, bukan tidak mungkin, meniscayakan tumbuh kembangnya rasa cinta masyarakat terhadap bukti-bukti sejarah mereka sendiri. Dan pada gilirannya, mereka akan terlibat aktif dalam upaya pelestariannya.

Salah satu usaha untuk memasyarakatkan tinggalan budaya masa lampau di Gunung Penanggungan adalah melalui Program Rumah Peradaban. Dalam pelaksanaan program ini, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bekerjasama dengan UBAYA Penanggungan Centre - Integrated Outdoor Campus yang MoU-nya ditandatangani di Trawas, Mojokerto tanggal 15 Agustus 2016. Adapun pelaksanaan kegiatan Rumah Peradaban Situs Gunung Penanggungan di Trawas tanggal 15-20 Mei 2017, dihadiri oleh lebih dari 200 undangan yang terdiri dari murid sekolah SMA dan mahasiswa, guru-guru sejarah, dan dosen dari universitas di Surabaya dan Malang, tokoh-tokoh masyarakat di sekitar Penanggungan, serta pejabat-pejabat Provinsi Jawa Timur, Kabupaten Pasuruan, dan Kabupaten Mojokerto. (**Bambang Budi Utomo**)



Foto: Indra Gusdelfi

KONSEP ZONASI PULAU PENYENGAT: SEBUAH ALTERNATIF

W. Djuwita Sudjana Ramelan, Osrifoel Oesman, Gatot Ghautama,
Supratikno Rahardjo, dan Prio Widiono

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok - Jawa Barat
winramelan@yahoo.co.id, osrifoel_oesman@yahoo.co.id, toyeletoye@yahoo.co.id,
tikno_fibui@yahoo.com, dan p.widiyono13@gmail.com

Abstract. Zoning Concept of Pulau Penyengat: An Alternative. Pulau Penyengat in the Province of Riau Islands could be considered as the only region that has intact cultural heritage buildings with Malay colour characteristic. Pulau Penyengat is an island of 3.5 km². There are dozens of buildings and structures which functions can still be identified and there are at least 16 which are still intact but neglected. The existence of these remains convinced us that the center of Malay culture is in Riau region. This study is to discuss the concept of zoning at each site in Pulau Penyengat that can be used as reference when the island is designated as heritage area. Important values embodied in the cultural heritage are also studied. This multidisciplinary study uses qualitative approach. Data is obtained through field observation, identification of cultural heritage, in-depth interviews, focused group discussion (FGD), and zoning delineation for each site. The data is analyzed through architectural, historical, cultural, development zoning, and law analysis. The result of this study is a concept of zoning for all sites in the region of Pulau Penyengat.

Keywords: Cultural Heritage, Zoning, Significant values, Pulau Penyengat

Abstrak. Pulau Penyengat di Provinsi Kepulauan Riau dapat dikatakan satu-satunya wilayah yang memiliki tinggalan budaya berupa bangunan yang masih utuh dengan ciri warna kemelayuan. Pulau Penyengat ini merupakan pulau seluas 3,5 km². Di dalamnya terdapat puluhan bangunan dan struktur yang masih dapat diidentifikasi fungsinya dan sekurang-kurangnya ada enam belas yang masih utuh meskipun tidak terurus. Keberadaan tinggalan budaya itulah yang meyakinkan kita bahwa kebudayaan Melayu berpusat di wilayah Riau. Studi ini berkenaan dengan pembahasan konsep zonasi pada setiap situs di Pulau Penyengat yang dapat dijadikan acuan apabila ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya. Selain itu, digali nilai-nilai penting yang terkandung pada warisan budayanya. Dalam studi multidisiplin ini digunakan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi lapangan, identifikasi cagar budaya, *in-depth interview*, *focused group discussion (FGD)*, dan deliniasi untuk zonasi setiap situs. Data tersebut dikaji melalui analisis arsitektural, sejarah, budaya, pengembangan zonasi, dan hukum. Studi ini menghasilkan sebuah konsep zonasi semua situs di kawasan Pulau Penyengat.

Kata Kunci: Cagar Budaya, Zonasi, Nilai penting, Pulau Penyengat

1. Pendahuluan

Pulau Penyengat terletak di Kelurahan Penyengat, Kecamatan Tanjungpinang Kota, Kota Tanjungpinang, Provinsi Kepulauan Riau. Secara geografis wilayah Provinsi Kepulauan Riau terletak antara 0°40' LS dan 07°19' LU serta antara 103°3' BT sampai dengan 110° 00' BT.

Pulau Penyengat memiliki kekayaan tinggalan budaya berupa bangunan, struktur, dan lanskap budaya yang unik. Pulau dengan aneka bangunannya itu membentuk kompleks pemerintahan eksklusif yang dibatasi oleh lautan. Berdasarkan karakteristiknya, tidak diragukan lagi bahwa Pulau Penyengat termasuk salah satu wilayah pusat kebudayaan Melayu. Kebudayaan

Naskah diterima tanggal 27 Maret 2017, diperiksa 27 Maret 2017, dan disetujui tanggal 6 Juni 2017.



Foto 3. Kompleks Makam Raja Ja'far dan Raja Ali (Sumber: Ramelan *et al.* 2015)



Foto 4. Gedung Tengku Bilik (Sumber: Ramelan *et al.* 2015)



Foto 5. Gedung Hakim Mahkamah Syariah Raja Haji Abdullah (Sumber: Ramelan *et al.* 2015)



Foto 6. Istana Raja Ali Yang Dipertuan Muda VIII (Sumber: Ramelan *et al.* 2015)



Foto 7. Gudang Mesiu (Sumber: Ramelan *et al.* 2015)



Foto 8. Kompleks Makam Raja Abdurrahman (Sumber: Ramelan *et al.* 2015)



Foto 9. Benteng Bukit Kursi (Sumber: Ramelan *et al.* 2015)



Foto 10. Perigi Putri (Sumber: Ramelan *et al.* 2015)

masyarakat karena belum tereksplorasi dan terkomunikasikan nilai-nilai penting kekayaan budaya tersebut kepada masyarakat. Kini timbul pertanyaan apa yang menjadi permasalahan tersebut di Pulau Penyengat. Jejak sejarah tentang kejayaan Sultan Riau, Kerajaan Riau Lingga, juga menjadi simpang-siur. Generasi penerusnya terkotak-kotak ke dalam berbagai kelompok tertentu. Hal itu tentu akan menghambat proses pelestarian budaya *intangible*. Di samping itu, semua bangunan cagar budaya yang berada di Pulau Penyengat bagaikan tidak bertuan. Sebagian besar dibiarkan kosong, bahkan ada yang tinggal reruntuhannya saja. Fakta budaya demikian itulah yang menjadi alasan pentingnya penelitian ini segera dilakukan agar tinggalan budaya itu tidak sampai hancur. Agar manfaatnya benar-benar dapat dirasakan oleh masyarakatnya, aset budaya itu perlu segera ditindaklanjuti melalui kegiatan penelitian.

Hasil studi menunjukkan bahwa ada semangat perubahan di kalangan Pemerintah Daerah Kota Tanjungpinang untuk meningkatkan potensi daerahnya. Salah satu bukti Pemerintah Daerah memperhatikan sumber daya budaya adalah telah dilakukan penetapan Pulau Penyengat sebagai kawasan strategis kota, pariwisata, lindung budaya, pelabuhan pengumpan, pusat budaya, dan pusat belanja budaya. Penetapan tersebut diatur melalui Perda Kota Tanjungpinang No. 10 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tanjungpinang Tahun 2014–2034. Sebelumnya, melalui Peraturan Gubernur Kepulauan Riau No. 11/2006 dibentuk Badan Pengelola Kawasan Budaya Pulau Penyengat, Provinsi Kepulauan Riau. Kebijakan itu tentu memerlukan dukungan penelitian ilmiah. Dengan memperhatikan keadaan tersebut, penelitian ini berkenaan dengan permasalahan penentuan konsep zonasi di setiap situs di Pulau Penyengat sebagai salah satu langkah perlindungan dalam pelestarian cagar budaya.

Kebijakan lainnya yang dilakukan untuk Pulau Penyengat sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional bahwa pada 2003 beberapa bangunan dan struktur di Pulau Penyengat telah ditetapkan sebagai benda cagar budaya melalui SK Menbudpar No. KM. 9/PW. 007/MKP03 04/03/2003. Namun, dengan mengikuti amanat UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya diperlukan penetapan ulang sesuai dengan kriteria yang ditentukan melingkupi satu kawasan bukan per bangunan atau struktur. Apabila telah ditetapkan sebagai kawasan dan akan dikelola, diperlukan penetapan batas keruangan di setiap situsnya. Penelitian tentang konsep zonasi diawali dengan penggalian terhadap sikap masyarakat Pulau Penyengat terhadap pelestarian cagar budayanya karena mereka juga memiliki hak atas keputusan pelestarian warisan budayanya.

Tujuan penelitian ini adalah membuat konsep zonasi di semua situs di Pulau Penyengat sebagai pedoman pengembangan wilayah. Zonasi merupakan langkah penting setelah sebuah ruang geografis ditentukan sebagai kawasan cagar budaya dan perlu ditindaklanjuti dengan rencana pengelolaan oleh suatu badan pengelola seperti yang diamanatkan oleh undang-undang.

Berdasarkan UU No. 11 Tahun 2011 tentang Cagar Budaya Pasal 1 butir 26, zonasi adalah penentuan batas keruangan Situs Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya sesuai dengan kebutuhan. Zonasi merupakan salah satu upaya perlindungan cagar budaya. Dalam zonasi dilakukan penentuan batas keruangan dan peruntukannya sebagai zona inti, zona penyangga, zona pengembangan, dan/atau zona penunjang. Penentuan garis batas setiap zona dilakukan berdasarkan pertimbangan arkeologis dan pertimbangan lainnya. Konsep zonasi dapat ditindaklanjuti oleh Pemerintah Daerah dalam menentukan pemanfaatan cagar budaya berdasarkan zonasi yang telah ditetapkan bekerja sama dengan instansi lainnya.

Pulau Penyengat termasuk ke dalam salah satu wilayah Kepulauan Riau yang berkarakteristik budaya Melayu. Di Pulau Penyengat warisan budaya *tangible* dan *intangible* kemelayuan dapat dikatakan masih tersimpan. Dari warisan budaya tersebut harus digali nilai-nilai penting dan potensi eksternalnya sehingga ada kesinambungan antara masa lampau dan kekinian. Dengan demikian, warisan budaya tersebut dapat dijadikan aset nasional untuk menyejahterakan masyarakatnya. Pemerintah Daerah setempat bersama-sama masyarakatnya telah berhasil menjaga Pulau Penyengat dari kerusakan akibat kemajuan transportasi. Pulau ini terhindar dari kesimpangsiuran kendaraan beroda empat. Kendaraan bermotor sebagai alat transportasi yang diperbolehkan hanya yang beroda dua dan tiga. Hal itu dilakukan, selain telah menjaga kerusakan jalan-jalan kuno (lama), juga menjadikan pulau itu unik dan tidak terganggu polusi.

2. Metode

Studi yang termasuk ke dalam bidang manajemen sumber daya arkeologi ini bersifat multidisiplin, tidak cukup hanya melibatkan arkeologi, tetapi diperlukan pula sejarah, arsitektur, dan ilmu sosial. Oleh karena itu, diperlukan berbagai metode penelitian dalam hal perolehan data dan analisisnya. Hasil analisis mencakup uraian nilai-nilai penting dan analisis konsep zonasi situs cagar budaya di Pulau Penyengat. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif.

Data yang diperlukan melingkupi nilai penting dari unsur warisan budaya Melayu, selain data yang terkait dengan tinjauan potensi pengembangan nilai-nilai penting tersebut. Sumber data lainnya adalah identifikasi struktur, bangunan, dan situs, baik yang sudah maupun yang belum ditetapkan sebagai cagar budaya, status kepemilikan lahan, sikap masyarakat terhadap budaya Melayu dan cagar budaya, serta aspek legal berkenaan dengan penetapan zonasi

dan status cagar budaya.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik langkah kerja sebagai berikut.

- a. Observasi lapangan dilakukan dengan mengidentifikasi karakteristik setiap bangunan, struktur, dan situs yang ada di Pulau Penyengat. Observasi juga dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai sikap masyarakat terhadap keberadaan warisan budaya benda di sekitarnya.
- b. Wawancara mendalam dilakukan kepada para informan kunci (*key informant*) yang dianggap memahami betul topik yang diteliti. Wawancara diarahkan untuk memperoleh data tentang latar belakang kebijakan pengembangan kebudayaan kebendaan dan takbenda.
- c. Diskusi grup terfokus (*focused group discussion/FGD*) dilakukan untuk memperoleh pandangan, keinginan, dan harapan masyarakat tentang pengembangan kebudayaan Melayu di daerahnya serta tanggapan terhadap rencana zonasi.
- d. Pengukuran koordinat setiap tinggalan cagar budaya dan calon cagar budaya dilakukan untuk penentuan zonasi;
- e. Data tentang potensi pengembangan dan pemanfaatan diperoleh melalui observasi dan tinjauan berbagai peraturan perundangan tingkat provinsi sampai tingkat kabupaten dalam hal pengembangan kebudayaan, dan
- f. Aspek legislasi dilakukan dalam hal penetapan cagar budaya untuk bangunan, struktur, situs, dan kawasan di Pulau Penyengat.

Analisis data dilakukan sesuai dengan sifat sumber datanya, yaitu (1) analisis arsitektural terhadap bangunan dan struktur; (2) analisis persepsi masyarakat dilakukan dengan mengolah seluruh pandangan dan pemikiran masyarakat tentang warisan budayanya dan sikap terhadap rencana zonasi; (3) analisis potensi untuk pemanfaatan dalam pengelolaan dilakukan setelah memperoleh data tentang

seluruh penetapan kawasan budaya dan ekonomi yang telah ditetapkan, baik di tingkat kabupaten maupun Provinsi Riau, analisis batas deliniasi dalam rangka penentuan zonasi yang terdiri atas zona inti, zona penyangga, zona pengembang, dan/atau zona pendukung, serta analisis hukum berkenaan dengan penetapan cagar budaya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Sikap Masyarakat terhadap Nilai Penting Cagar Budaya Pulau Penyengat

Warisan budaya terdiri atas dua jenis, yaitu warisan budaya benda (*tangible heritage*) dan warisan budaya takbenda (*intangible heritage*). Warisan budaya takbenda adalah sistem yang mengatur segala kehidupan masyarakat dalam bentuk sistem, yaitu sistem pengetahuan, teknologi, seni, bahasa, kepercayaan, organisasi sosial, dan ekonomi. Termasuk ke dalamnya adalah sikap bahasa, sastra, tekstil tradisional, seni teater, musik dan tarian, sistem kepercayaan, adat-istiadat (perkawinan dan pergaulan), kuliner, dan bagian budaya terkecil lainnya. Sementara itu, warisan budaya benda adalah bukti fisik keberlangsungan sistem budaya tersebut. Bukti fisik itu berupa benda, bangunan, struktur, situs dan lanskap. Sebenarnya sudah banyak para peneliti atau penulis yang membahas masalah warisan budaya Melayu takbenda itu, tetapi masih diperlukan pemetaan budaya yang konkret.

Tulisan mengenai warisan budaya benda oleh Sedyawati (2003) secara konseptual dapat disebut benda konkret yang dapat disentuh (*tangible*) berupa benda hasil buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Warisan budaya yang dapat disentuh mempunyai sejumlah aspek *intangible* yang berkenaan dengan konsep mengenai benda itu sendiri, perlambangan yang diwujudkan melalui benda itu, kebermaknaan dalam kaitan dengan fungsi atau kegunaannya, isi pesan yang terkandung di dalamnya, khususnya apabila terdapat tulisan

pada benda itu, teknologi untuk membuatnya, serta pola tingkah laku yang terkait dengan benda budaya itu.

Nilai penting suatu benda, bangunan, atau lokasi terutama bergantung pada sikap dan perlakuan masyarakat terhadap warisan budaya kebendaan tersebut. Apabila ikatan antara nilai-nilai tersebut dan masyarakatnya telah terputus, para tokoh sejarah, pelaku dan/atau para ahli yang harus menggali dan meyakinkan masyarakat tentang keterkaitannya. Nilai-nilai tidak hanya berkait dengan identitas atau kebanggaan masa lampau. Nilai juga dapat dimunculkan dalam sudut pandang kebermafaatan masyarakat masa kini dalam hal lain, misalnya segi sosial, ekonomi, solidaritas, dan inspirasi. Nilai-nilai dapat dipandang sebagai potensi eksternal sehingga apa yang semula hanya dianggap sebagai beban masa lampau dapat diubah menjadi sesuatu yang bermanfaat, baik untuk masa kini maupun masa depan. Dengan demikian, nilai-nilai penting yang dipahami pada masa budaya *tangible* dan *intangible* itu lahir dan berperan akan terus berlangsung dalam konsep kekinian. Intinya adalah bahwa warisan budaya harus dapat diturunkan secara terus-menerus meskipun dalam perspektif dan kepentingan yang berbeda.

Secara konseptual Darvill (1995, 40-45) menyodorkan delapan potensi eksternal yang dapat digali dan dikembangkan dari warisan budaya kebendaan menjadi nilai-nilai yang berkenaan dengan (1) penelitian ilmiah (*scientific research*) untuk semua disiplin ilmu; (2) seni kreatif (*creative arts*) atau sumber inspirasi bagi para seniman, sastrawan, penulis, dan fotografer; (3) pendidikan (*education*) dalam upaya menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap kebesaran bangsa dan tanah airnya; (4) rekreasi dan turisme (*recreation and tourism*), objek wisata budaya dan sekaligus sebagai tempat rekreasi yang positif; (5) representasi simbolis (*symbolic*

representation), yang dapat memberikan suatu gambaran secara simbolis tentang “pelajaran” bagi kehidupan manusia; (6) legitimasi tindakan (*legitimation of action*), yang dapat digunakan untuk kepentingan politis; (7) solidaritas dan integritas sosial (*social solidarity and integrity*), yang dapat mewujudkan bentuk solidaritas dan integrasi sosial dalam masyarakat; (8) keuntungan moneter dan ekonomi (*monetary and economic gain*), yang dapat mendatangkan keuntungan ekonomi, baik lokal maupun nasional. Sementara itu, Lipe (1984, 2-10) memberikan gambaran bahwa warisan budaya benda memiliki nilai ekonomi yang digali dari konteks nilai potensi ekonomi; nilai estetika yang digali dari konteks nilai standar estetika; nilai asosiatif atau simbolik yang digali dari konteks nilai pengetahuan tradisional; dan nilai informational yang digali dari konteks nilai penelitian formal.

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, Pulau Penyengat memiliki belasan peninggalan yang masih berada *insitu* dan dikelilingi oleh masyarakat yang dipercaya merupakan keturunan pendukung kebudayaan yang menghasilkan warisan budaya kebendaan tersebut. Permasalahannya adalah apakah masyarakat setempat berkeinginan untuk melestarikan dan memahami bahwa warisan budaya kebendaan tersebut dapat memberikan manfaat yang besar.

Beberapa penelitian sudah pernah dilakukan di Pulau Penyengat berkaitan dengan sikap masyarakat terhadap tinggalan sejarah tersebut. Sanyi (2014, 2-16) dalam penelitiannya merangkum warisan budaya kebendaan sebagai objek wisata. Kajiannya berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan objek wisata Pulau Penyengat. Dalam kesimpulannya ia menjelaskan bahwa masih perlu disosialisasikan pentingnya pengelolaan objek wisata tersebut kepada masyarakat yang masih apatis. Agak berbeda dengan Sanyi, dalam hasil penelitian tesisnya Haryanto (2005) menyimpulkan

bahwa keberadaan warga asli yang mempunyai karakteristik khas dan mempunyai keterikatan dengan budaya masa lalunya merupakan potensi yang dapat dijadikan sarana untuk memajukan dan melestarikan budaya yang terdapat di Pulau Penyengat. Keaktifan pemerintah daerah dinilai sangat menentukan dalam mengembangkan potensi warisan budaya kebendaan tersebut. Pengembangan pariwisata yang telah dilakukan oleh pemerintah telah membawa dampak perubahan perilaku masyarakat Pulau Penyengat. Maulana (2015) dalam kajiannya menyimpulkan bahwa transportasi yang mudah ke berbagai tempat telah menimbulkan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat Pulau Penyengat. Perubahan itu tidak selalu membawa kemajuan karena ada perubahan yang berdampak negatif, seperti luntarnya ambisi dan solidaritas masyarakat. Hal ini menjadi pekerjaan rumah pemerintah agar identitas sebagai anggota budaya Pulau Penyengat tetap terjaga.

Nilai penting pada sumber daya arkeologi (cagar budaya) perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa penting sumber daya arkeologi yang ada, yang dapat dijadikan dasar penentuan pengelolaan selanjutnya terhadap sumber daya budaya. Secara umum dalam tulisannya, Pearson dan Sullivan (1995) memberikan gambaran bahwa penentuan nilai penting merupakan langkah awal karena perumusan rancangan manajemen sumber daya budaya bergantung pada bobot signifikansi yang diberikan kepada sumber daya arkeologi. Dalam melakukan penentuan nilai penting sumber daya arkeologi bukan perkara mudah karena nilai yang terkandung di dalamnya merupakan sesuatu yang tidak nyata dan sangat subjektif sifatnya. Biasanya penilaian yang dilakukan lebih bersifat kualitatif sehingga dalam penilaian tidak memunculkan angka (kuantitatif). Apabila sumber daya arkeologi tidak memiliki nilai tertentu bagi masyarakat atau sebagian masyarakat, pengelolaan sumber daya tersebut tidak perlu lagi dilakukan. Masyarakat dianggap

memiliki pula otoritas dalam menentukan pelestarian warisan budayanya. Hasil penilaian tersebut menentukan prioritas dan upaya pelestariannya.

Menurut Tanudirjo (2004, 2-4), dalam menentukan nilai penting sumber daya arkeologi, ada beberapa variabel yang mungkin dapat dipakai sebagai pertimbangan pembobotan, antara lain (a) kelangkaan: apakah jumlah sumber daya budaya yang termasuk jenis ini jarang atau mudah ditemukan (jumlahnya banyak); (b) keunikan: apakah sumber daya budaya yang dinilai sangat khas di antara sumber daya sejenis; (c) umur atau pertanggalan, semakin kuno semakin tinggi nilainya (hukum entropi); (d) tataran: nilai penting sumber daya dirasakan dan diakui oleh komunitas atau masyarakat pada tingkat lokal (kabupaten/kota), regional (provinsi), nasional (negara), atau internasional (dunia); (e) integritas (termasuk keutuhan): nilai sumber daya akan semakin tinggi apabila masih menunjukkan kesatuan yang utuh dengan konteksnya, baik itu sebagai benda tunggal, berkelompok (*compound*), maupun kompleks (tersebar, tetapi merupakan kesatuan); dan (f) keaslian: nilai sumber daya budaya semakin tinggi jika bahan belum mengalami penggantian, pengurangan, atau percampuran.

Hasil diskusi yang dilakukan oleh tim peneliti dapat disimpulkan bahwa, baik masyarakat maupun pemerintah daerah tingkat kecamatan dan kota, menginginkan adanya perubahan dalam pengelolaan Pulau Penyengat, khususnya dalam warisan budaya kebendaannya. Sikap masyarakat Pulau Penyengat terhadap warisan budaya sangat positif. Mereka menginginkan agar dibangkitkan keterkaitan dari tinggalan budaya tersebut dengan identitas budaya mereka. Kemasaluluan harus dapat relevan dengan kekinian. Mereka berpandangan bahwa nilai penting suatu benda, bangunan, atau lokasi terutama harus berasal atau diberikan oleh masyarakat pendukung warisan budaya kebendaan tersebut.

3.2 Konsep Zonasi Pulau Penyengat

Seperti telah diamanatkan dalam undang-undang cagar budaya, apabila telah ditentukan suatu lokasi menjadi situs atau kawasan, zonasinya harus segera ditentukan. Dalam zonasi perlu dilakukan penentuan batas keruangan dan peruntukannya sebagai zona inti, zona penyangga, zona pengembangan, dan/atau zona penunjang. Penentuan garis batas setiap zona dilakukan berdasarkan pertimbangan arkeologis, geografis, antropologis, tata ruang, administratif, dan lainnya.

Dalam pembuatan situs atau kawasan zonasi harus dibuat rambu-rambu yang jelas sehingga dapat meminimalkan ancaman kerusakan situs dan kawasan cagar budaya. Pada kenyataannya muncul berbagai kendala dalam pelaksanaan kegiatan zonasi situs. Zonasi situs yang selama ini dilaksanakan ternyata lebih memungkinkan diterapkan pada situs yang memiliki wilayah luas sehingga dapat dibagi ke dalam zona inti, zona penyangga, zona pengembangan, dan/atau zona penunjang.

Kendala muncul pada situs yang berada dalam permukiman padat masyarakat sekarang atau situs yang telah terlanjur pengembangannya tanpa mempertimbangkan pelestarian situs. Hal itulah yang terjadi di kawasan Pulau Penyengat. Penerapan zonasi terhadap situs semacam itu tentunya akan berbeda dengan yang lazimnya. Dengan demikian, zonasi yang akan diterapkan harus dapat mengakomodasi berbagai kondisi situs.

Kegiatan yang bersifat teknis, khususnya zonasi situs dalam upaya pelestarian struktur dan bangunan cagar budaya, telah banyak dilakukan dan didasarkan pada ketentuan, baik akademis maupun undang-undang yang berlaku. Dalam praktiknya para pelaksana mengalami kesulitan dan hambatan yang disebabkan oleh belum ada acuan baku berupa pedoman yang menjadi petunjuk pelaksanaan di lapangan.

Dalam meningkatkan sumber daya budaya daerah Pulau Penyengat sebenarnya

pemerintah daerah memiliki perhatian besar. Dalam Perda Kota Tanjungpinang No. 10 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tanjungpinang Tahun 2014-2034, Pemerintah Daerah telah menetapkan Pulau Penyengat dalam berbagai status, yaitu penataan:

- a. Pulau Penyengat sebagai pusat budaya;
- b. Pulau Penyengat sebagai pusat belanja budaya;
- c. Pulau Penyengat sebagai pelabuhan pengumpan;
- d. Pulau Penyengat dalam jaringan sumber daya air;
- e. Pulau Penyengat sebagai kawasan lindung budaya;
- f. Pulau Penyengat sebagai kawasan pariwisata;
- g. Pulau Penyengat sebagai kawasan strategis Kota Tanjungpinang.

Dengan dimilikinya berbagai status pengembangan wilayah tersebut, penentuan zonasi di Pulau Penyengat menjadi suatu kebutuhan.

Berdasarkan kondisi lapangan Pulau Penyengat, dapat digambarkan bahwa ada wilayah yang padat permukiman masa sekarang, bangunan cagar budaya, bangunan dan struktur calon cagar budaya pada beberapa bagian, serta kekosongan di wilayah barat dan timurnya. Oleh karena itu, konsentrasi rencana zonasi difokuskan pada bagian tengah Pulau Penyengat.

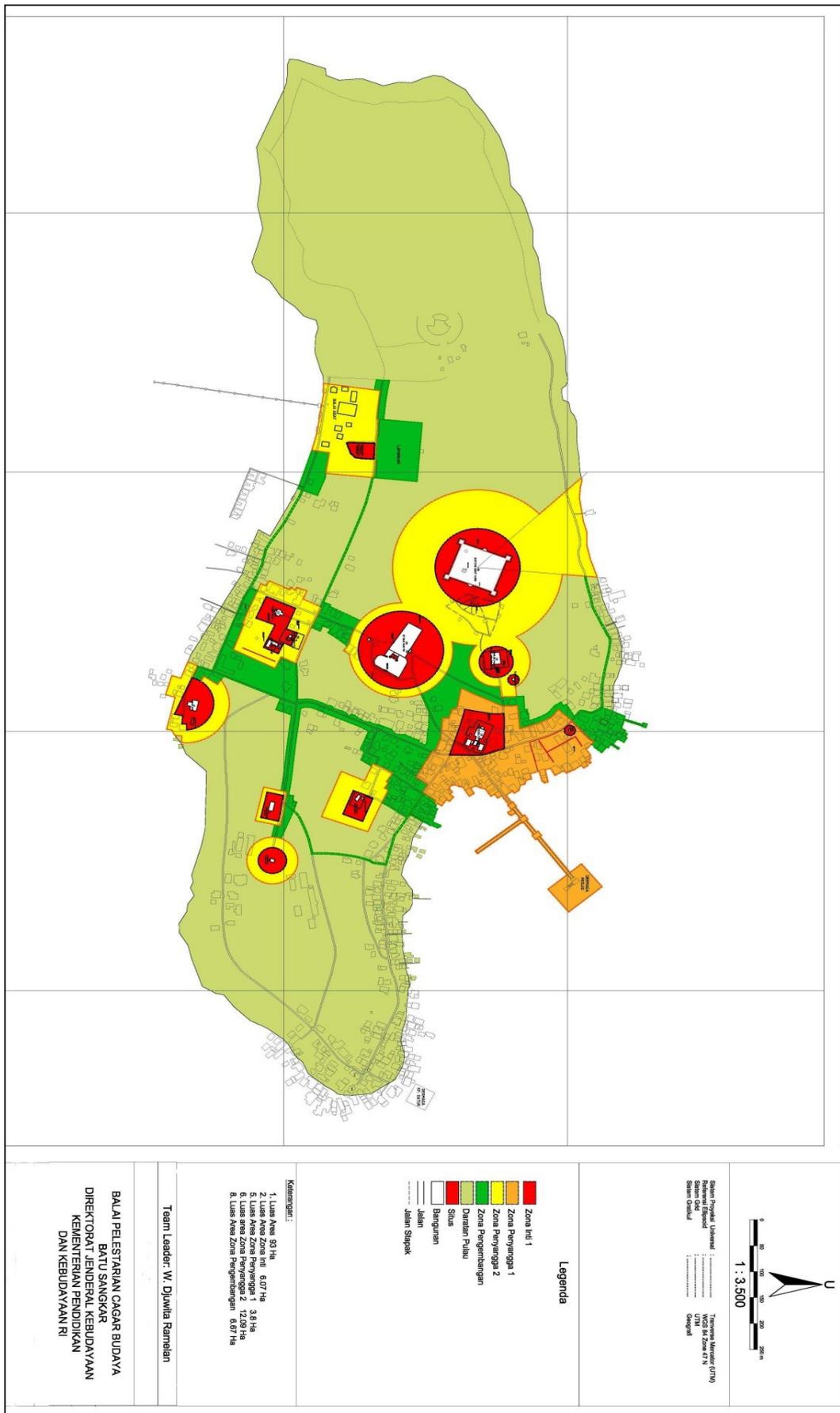
Zonasi yang dapat digunakan adalah menggabungkan dua sistem blok dan sel, yaitu sistem gabungan. Sistem gabungan dapat diterapkan pada satu kawasan jika persebaran situs tidak merata karena ada situs yang terletak berdekatan sehingga dapat dijadikan sistem blok (*block system*). Ada juga situs yang letaknya berjauhan dengan situs lainnya sehingga dijadikan sistem sel (*cell system*).

Zonasi dapat dilakukan dengan dua model, yaitu (a) di beberapa situs dapat dilakukan zonasi sistem blok dan sel karena batas situsnya dapat ditentukan berdasarkan

penilaian arkeologis atau indikator yang jelas seperti jalan atau sungai; serta (b) di beberapa situs dilakukan pola zonasi, yaitu memberi batas arbitrer dengan meletakkan titik pusat bangunan atau struktur sebagai *datum point*, kemudian membuat batas lingkaran (radius) dengan pertimbangan fungsional. Pembagian zonasi di situs yang terdapat di Pulau Penyengat dapat dilihat melalui Peta 2 dan Gambar 1.

Pembagian zonasi ke dalam zona inti, zona penyangga, zona pengembang, dan zona pendukung memiliki ketentuan yang mengaturnya. Dalam peta di atas, zona inti setiap situs diberi warna merah. Batas zona inti disesuaikan berdasarkan fungsi semula bangunan atau struktur yang ada pada situs tersebut. Selain itu, juga ditentukan berdasarkan keleluasaan dalam mengaturnya. Situs Benteng Bukit Kursi, misalnya, dibuat zona inti berbentuk lingkaran yang melindungi tembok benteng, bagian dalam benteng, dan sebagian area halamannya. Demikian pula dengan Situs Istana Raja Ali Yang Dipertuan Muda VIII. Halaman situs tersebut luas dan memanjang, dipandang lebih tepat diberi bentuk lingkaran. Situs Makam Raja Fisabilillah dan Situs Gudang Mesiu juga lebih tepat dengan zona inti berbentuk lingkaran. Situs lain dibuat zona inti berbentuk persegi ditentukan berdasarkan batas halamannya. Hanya ada satu situs yang diberi batas zona inti berbentuk setengah lingkaran, yaitu Situs Gedung Hakim Mahkamah Syariah Raja Haji Abdullah atas pertimbangan batas pantai dan sebaran temuan di sekitarnya.

Zona penyangga ditandai dengan warna kuning, kecuali Masjid Raya Sultan Riau diberi tanda oranye sebagai ciri pintu gerbang masuk ke Kawasan Pulau Penyengat. Zona penyangga Masjid Raya Sultan Riau merupakan area yang padat penduduk sehingga harus diperhatikan secara hati-hati. Zona penyangga ditentukan mengikuti bentuk zona intinya. Situs Istana Raja Ali Yang Dipertuan Muda VIII, misalnya, memiliki zona penyangga yang



Peta 2. Peta Kelelahan Pulau Penyengat, Provinsi Kepulauan Riau (Sumber: Rencana Tata Ruang Penda Provinsi Kepulauan Riau 2013)



Gambar 1. Sketsa keletakan situs-situs di Pulau Penyengat (Sumber: Ramelan *et al.* 2015)

juga berbentuk lingkaran. Situs lain yang zona penyangganya tidak mengikuti bentuk zona inti ditentukan berdasarkan kepentingan penguatan perlindungan.

Zona pengembang diberi ciri warna hijau. Jalan-jalan termasuk zona pengembang dan beberapa bagian yang dapat dijadikan lahan parkir. Zona pengembang ditentukan lebih luas untuk mendukung kebutuhan pembangunan fasilitas beberapa situs yang berdekatan.

Berikut adalah uraian atau tinjauan mengenai hal yang seharusnya dilakukan untuk mengatur setiap zona.

a. Zona Inti Situs

Zona inti dapat dikatakan sebagai zona steril dari hal berikut: (1) penelitian tentang situs dan lingkungannya, baik yang melibatkan kegiatan penggalian/ekskavasi maupun menyentuh langsung bangunan dan struktur yang tidak menggunakan kaidah pelestarian cagar budaya; (2) penebangan dan pembakaran tanaman; (3) pembangunan infrastruktur selain yang diperbolehkan; (4) pendirian/pembangunan sarana pendidikan permanen pada situs; (5) aktivitas olahraga dalam bentuk turnamen atau lomba yang

melibatkan banyak orang; (6) pemanfaatan kepentingan golongan atau partai politik tertentu; (7) aktivitas pembuatan bata; serta (8) pemasangan papan reklame. Namun, sebagai warisan budaya di dalam zona tersebut diperbolehkan kegiatan pendidikan dalam bentuk kunjungan wisata sejarah dan pelatihan identifikasi dan konservasi flora. Selain itu, ada juga kegiatan yang diperbolehkan dengan syarat atau berhubungan dengan (1) penelitian; (2) penanaman tanaman rumput dan semak; (3) pembangunan infrastruktur tertentu dan terbatas; dan (4) kegiatan masyarakat yang merupakan tradisi lokal masyarakat; (5) pelatihan pemugaran dan konservasi.

b. Zona Penyangga Situs

Zona penyangga ditujukan untuk menyangga zona inti yang disesuaikan dengan karakter dan aspek fungsional bangunan, struktur, dan situsnya. Benteng sesuai dengan fungsinya untuk memantau kedatangan atau serangan orang asing atau musuh. Pada satu sudut pandang bebasnya (laut) diperlukan zona penyangga yang bebas hambatan pandangan. Untuk bangunan

dan situs yang berpagar bentuk zona penyangga yang diperlukan tidak terlalu mempertimbangkan aspek fungsionalnya. Zona penyangga diperlukan hanya untuk prasarana kegiatan pada zona inti.

Kegiatan atau hal yang dilarang dalam zona penyangga adalah (1) aktivitas berkebun; (2) pembangunan gedung; (3) aktivitas politik; (4) pemasangan papan reklame; (5) pembuatan bata; (6) industri rumah tangga. Aktivitas yang diizinkan dapat dilakukan dengan syarat atau yang berhubungan dengan (1) penelitian; (2) pertanian yang memerlukan pengolahan tanah terbatas; (3) pembangunan infrastruktur tertentu dan terbatas; dan (4) pendirian bangunan untuk fungsi tertentu untuk menunjang fungsi situs.

c. Zona Pengembangan dan/atau Zona Penunjang

Zona pengembangan dan/atau zona penunjang merupakan zona yang dicirikan untuk pengembangan situs yang sifatnya lebih luwes dibandingkan dengan zona inti dan penyangga. Dalam zona ini, tidak diperbolehkan (1) pembuatan bata; (2) kegiatan pasar; (3) tempat pembuangan sampah dan limbah, dan (4) terminal. Kegiatan yang diperbolehkan adalah (1) pembangunan infrastruktur tertentu; (2) pembangunan gedung untuk fungsi tertentu; dan (3) taman rekreasi dengan tema dan estetika sesuai dengan nilai penting dan karakter Situs Pulau Penyengat.

4. Penutup

Pulau penyengat memiliki warisan budaya kebendaan dalam bentuk puluhan benda, bangunan, struktur, dan situs cagar budaya. Benda cagar budaya Melayu tersebar tidak saja sebagai koleksi keturunan sultan, tetapi juga ada yang menjadi koleksi museum di Kota Tanjungpinang. Sebagian besar bangunan dan struktur cagar budaya di Pulau Penyengat

dalam keadaan kosong dan tidak terurus, bahkan sebagian ada yang sudah menjadi reruntuhan.

Masyarakat Pulau Penyengat memiliki sikap yang positif terhadap warisan budayanya. Identitas budaya Melayu yang mereka sandang diharapkan dapat lebih dibangkitkan kembali. Masyarakat mengharapkan penafsiran kekinian lebih dikedepankan untuk warisan budaya masa lampunya. Dengan demikian, warisan budaya kebendaan tersebut terus-menerus terlibat dalam proses budayanya. Baik masyarakat maupun pemerintah daerah tingkat kecamatan dan kota mengharapkan adanya perubahan dalam pengelolaan Pulau Penyengat. Sampai sekarang, pengelolaan Pulau Penyengat hanya sekadar tempat wisata yang tidak menawarkan program-program yang menarik.

Konsep zonasi yang dapat digunakan adalah dua sistem blok dan sel yang digabungkan atau disebut dengan sistem gabungan. Pada setiap situs dapat dibuat sistem zonasi yang terdiri atas zona inti, zona penyangga, dan zona pengembang dan/atau zona pendukung. Penentuan zonasi tidak sama, tetapi disesuaikan dengan fungsi setiap situs sehingga bentuk zonasinya berbeda. Konsep zonasi yang ditawarkan dapat diterima oleh para tokoh dan Pemerintah Daerah Kota Tanjungpinang. Konsep zonasi ini diharapkan akan ditindaklanjuti dengan rencana *block-plan*.

Saran

Kenyataan di lapangan menunjukkan ada beberapa permasalahan yang harus segera ditindaklanjuti.

a. Kepemilikan.

Salah satu isu pokok yang harus segera diatur dan ditetapkan secara terperinci dalam pelestarian cagar budaya adalah masalah kepemilikan dan penguasaan cagar budaya.

b. Tinggalan Arkeologis yang Masih Terbenam.

Berdasarkan hasil observasi lapangan masih banyak bangunan tinggalan

- sejarah masa lampau yang tertutup tanah. Pemecahan yang dapat dilakukan, antara lain pencarian melalui penelitian dengan melibatkan instansi penelitian.
- c. Tinggalan Arkeologis yang Belum Terdaftar.
Semua warisan budaya kebendaan, baik yang berbentuk bangunan maupun struktur, didaftarkan pada Tim Pendaftaran Kota Tanjungpinang. Dengan demikian, Pemerintah Kota Tanjungpinang harus segera membentuk Tim Pendaftaran Cagar Budaya.
- d. Pembentukan Tim Ahli Cagar Budaya Kota Tanjungpinang.
Pemerintah Kota Tanjungpinang harus segera membentuk tim ahli cagar budaya agar semua bangunan, struktur, situs, dan kawasan di Pulau Penyengat dapat segera ditetapkan.
- e. Penetapan dan Peningkatan Status Cagar Budaya.
Pulau Penyengat pantas dikategorikan sebagai suatu kawasan cagar budaya. Oleh karena itu, setelah dibentuk tim ahli cagar budaya, Pulau Penyengat dapat ditentukan status dan peringkatnya, yaitu dengan (a) mengajukan kembali penetapan dan peningkatan status keempat bangunan yang telah sebelumnya ditetapkan sebagai cagar budaya pada tahun 2003 melalui Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor KM. 9/PW. 007/MKP03 04/03/2003; (b) mengajukan semua benda, bangunan, dan struktur yang belum ditetapkan menjadi cagar budaya; (c) mengajukan situs tempat berdirinya bangunan dan struktur cagar budaya sebagai situs cagar budaya; dan (d) mengajukan sekumpulan situs cagar budaya menjadi kawasan cagar budaya.
- f. Pengelolaan sebagai Kawasan.
Apabila Pulau Penyengat telah ditentukan sebagai Kawasan Cagar Budaya, dapat segera dipersiapkan (a) konsep badan pengelola sesuai dengan Peraturan Gubernur

Kepulauan Riau Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pembentukan Badan Pengelola Kawasan Budaya Pulau Penyengat Provinsi Kepulauan Riau; dan (2) Rencana Strategis Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya Pulau Penyengat.

Daftar Pustaka

- Darvill, Timothy. 1995. "Value Systems in Archaeology." In *Managing Archaeology*, edited by Carman Cooper et al. New York: Routledge TJ Press Ltd.
- Haryanto, R. 2005. Partisipasi Masyarakat dalam Memelihara Benda Cagar Budaya di Pulau Penyengat sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Melayu. Tesis. Program Studi Magister Pembangunan Wilayah dan Kota. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Lipe, William D. 1984. "Value and Meaning in Cultural Resources". In *Approach to the Archaeological Heritage*. Edited by Henry Cleere. Cambridge: Cambridge University Press.
- Maulana, M. 2015. Perubahan Perilaku pada Masyarakat Pulau Penyengat. Tesis. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang.
- Pearson, M dan Sharon Sullivan. 1995. *Looking After Heritage Places: The Basics of Heritage Planning for Managers, Landowners and Administrators*. Carlton, Vic.: Melbourne University Press.
- Peraturan Daerah Kota Tanjungpinang Nomor 10 Tahun 2014 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tanjungpinang Tahun 2014-2034.
- Peraturan Gubernur Kepulauan Riau Nomor 11 Tahun 2006 Tentang Pembentukan Badan Pengelola Kawasan Budaya Pulau Penyengat Provinsi Kepulauan Riau.
- Ramelan, W.D.S et al. 2015. Kajian Perencanaan Pelestarian pada Masing-Masing Zona di Kawasan Cagar Budaya Pulau Penyengat Kota Tanjungpinang Kepulauan Riau. Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau.

- Sanyi, Ari. 2014. "Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Objek Wisata Pulau Penyengat Kota Tanjungpinang". *JOM FISIP Universitas Riau* 1 (2): 1-17.
- Sedyawati, Edi. 2003. Warisan Budaya Intangible yang Tersisa dalam yang Tangible. Ceramah Ilmiah Arkeologi disampaikan pada tanggal 18 Desember 2003 di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, Depok.
- Surat Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. KM. 9/PW. 007/MKP03 04/03/2003 tentang Penetapan Benda Cagar Budaya.
- Tanudirdjo, Daud Aris. 2004. Kriteria Penetapan Benda Cagar Budaya. Makalah dalam Rapat Penyusunan Pedoman Penetapan Benda Cagar Budaya. Cirebon 16 Juni 2004.
- Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130.

Kontributor Penulis

Yosua Adrian Pasaribu

Lahir di Tangerang, 9 Agustus 1987, pendidikan terakhir Magister Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia dengan tesis berjudul Konteks Budaya Motif Binatang pada Seni Cadas Prasejarah di Sulawesi Selatan (2016). Saat ini bekerja sebagai Analis Cagar Budaya pada Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Beberapa artikelnya sudah terbit di jurnal-jurnal seperti Siddhayatra, Museografia, dll. Salah satunya adalah “Sosial-Ekonomi Masyarakat Pendukung Seni Cadas Leang Sumpang Bitu, Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Sulawesi Selatan” yang terbit di Jurnal Arkeologi Siddhayatra Vol. 21, No 1. 2016.

Email: y.pasaribu@yahoo.com

Ashwin Prayudi

Lahir di Bandung, pada saat ini sedang menjadi pegawai magang pada Laboratorium Bioantropologi dan Paleoantropologi, Universitas Gadjah Mada. Pendidikan S1 Arkeologi Universitas Gadjah Mada (2010), dan S2 bidang Paleopatologi dari Durham University (2015). Karya ilmiah yang pernah diterbitkan yaitu Taman Kolonial di Kota Bandung yang dipresentasikan sebagai makalah dan poster pada Seminar Internasional Urban Heritage pada tahun 2011.

Email: ashwin.prayudi@gmail.com

Erlin Novita Idje Djami

Lahir di Waikabubak, 1 April 1979. Pendidikan S1 Arkeologi UGM (2004). Saat ini bekerja sebagai Peneliti Muda di Balai Arkeologi Papua dengan Kepakaran Arkeologi Prasejarah. Beberapa artikelnya sudah terbit di Jurnal Arkeologi Balar Papua, diantaranya adalah “Ragam Bentuk Tinggalan Budaya Megalitik di Papua”; “Bentuk Mata Pencaharian Masyarakat Pendukung Situs Gunung Srobu” dan “Mokat Ake: Budaya Megalitik di Situs Hitigima Lembah Balim Selatan Kabupaten Jayawijaya.

Email: novita_idje@yahoo.co.id

Yogi Pradana

Lahir di Lumajang, 17 September 1992. Pendidikan S1 Arkeologi UGM lulus 2015, dengan skripsi berjudul Kebijakan Penguasa dalam Pelestarian Bangunan Keagamaan pada Masa Raja Balitung (898-910 M): Kajian Atas Prasasti-prasastinya. Sejak 2017 bekerja sebagai Tenaga Ahli Cagar Budaya (TACB) Kabupaten Mojokerto. Penelitian yang pernah dilakukan adalah Penelitian Candi Risan, Kecamatan Semin Kabupaten Gunungkidul bersama BPCB Yogyakarta. Th. 2015; dan penelitian bertemakan Rekonstruksi Keruangan Bukit Gendol Kabupaten Magelang Berdasarkan Prasasti Canggal yang dilakukan oleh Jurusan Arkeologi FIB UGM Tahun 2016.

Email: pradanayogi@gmail.com

Wiwin Djuwita Sudjana Ramelan

Lahir di Tasikmalaya, 3 September 1952, menyelesaikan pendidikan S1, Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra UI (1977); S2 Jurusan Antropologi, Fakultas Pasca Sarjana UI (1987); dan S3 Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI (2002). Bekerja sebagai pengajar di Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, Depok dengan kepakaran Arkeologi dan Manajemen Sumber Daya Arkeologi. Hasil karyanya di antaranya adalah “Penanganan Benda Cagar Budaya dalam

Perspektif Hukum. Dalam Jurnal Arkeologi Indonesia Vol. 5 Nomor 3 Th 2008; “Batik Paseban Cigugur Wujud Pelestarian Seni Rupa Lokal”. Dalam Pentas Ilmu di Ranah Budaya. Jakarta: Pustaka Larasan 2010, dan lain-lain.

Email: winramelan@yahoo.co.id

Pedoman Penulisan Pengajuan Naskah *(Guidance on Article Submission)*

1. Amerta merupakan jurnal ilmiah terakreditasi LIPI, memuat makalah-makalah hasil penelitian dan pengembangan dalam bidang Ilmu Arkeologi dan ilmu-ilmu terkait lainnya seperti Kimia, Biologi, Geologi, Paleontologi, Sejarah dan Antropologi.
 2. Naskah yang diajukan merupakan karya ilmiah orisinal, belum pernah diterbitkan di tempat lain. Penulis yang mengajukan naskah harus memiliki hak yang cukup untuk menerbitkan naskah tersebut. Untuk kemudahan komunikasi, penulis diminta memberikan alamat surat menyurat, *e-mail*, nomor telepon, atau faksimili yang dapat dihubungi.
 3. Dewan Redaksi berhak mengadakan penyesuaian format untuk keseragaman. Semua naskah yang diajukan akan melalui penilaian Dewan Redaksi. Sistem penilaian bersifat anonim dan independen. Dewan Redaksi menetapkan keputusan akhir naskah yang diterima untuk diterbitkan.
 4. Penulis akan menerima pemberitahuan dari Dewan Redaksi jika naskahnya diterima untuk diterbitkan. Penulis akan diminta melakukan perbaikan (jika ada) dan mengembalikan revisi naskah dengan segera. Penulis diminta memeriksa dengan seksama susunan kata dan penyuntingan serta kelengkapan dan kebenaran teks, tabel, dan gambar dari naskah yang telah direvisi. Naskah dengan kesalahan pengetikan yang cukup banyak akan dikembalikan kepada penulis untuk diketik ulang. Naskah yang sudah dinyatakan diterima akan mengalami penundaan penerbitan jika pengajuan/penulisan naskah tidak sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan.
 5. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan *Microsoft Word* pada kertas ukuran A4,
1. *Amerta is a scientific journal accredited by Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (the Indonesian Institute of Sciences), which contains writings that are the results of research and development activities in the field of Archaeology and related fields such as Chemistry, Biology, Geology, Palaeontology, History, and Anthropology.*
 2. *The article to be submitted is original scientific writing, which has not been published in other publication. The author(s) must have enough right to publish it. To facilitate communication, we ask the author(s) to give us reachable mailing address, e-mail address, telephone number, or facsimile number.*
 3. *The Board of Editors is authorized to make format adjustments according to our standard. Submitted articles will be anonymously and independently reviewed by the Board of Editors. The final decision to publish or reject an article is made by the Board of Editors.*
 4. *Author(s) will receive notification from the Board of Editors whether or not his/her/their article(s) is accepted for publication. Author(s) whose article will be published will be asked to make revisions (if any), and check thoroughly the sentences and editing notes as well as completeness and correctness of text, tables, and plates/pictures of the revised article and return the revised article to the Board of Editors within the given deadline. Article with too many typing errors will be returned to the author(s) to correct/retype. Publication of accepted article will be postponed if the writing/submission is not in accordance with the guidance.*
 5. *Each article should be written in Indonesian or English language using Microsoft Word on A4 paper with Times New Roman font*

font Times New Roman ukuran 11, spasi 1,5, batas atas dan kanan masing-masing 2 cm, sedangkan batas kiri dan bawah masing-masing 2,5 cm. Panjang naskah 15 – 20 halaman dengan jumlah halaman tabel, gambar/grafik, dan foto tidak melebihi 20% dari jumlah halaman naskah.

6. Judul singkat, jelas, dan mencerminkan isi naskah. Nama penulis dicantumkan di bawah judul, ditulis lengkap tanpa menyebutkan gelar, diletakkan di tengah (*centered*). Alamat penulis (nama dan alamat instansi tempat bekerja) ditulis lengkap di bawah nama penulis. Alamat *e-mail* ditulis di bawah alamat penulis.

7. Abstrak dibuat dalam satu paragraf, ditulis dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris). Abstrak merupakan intisari naskah yang ditulis tidak lebih dari 250 kata, meliputi Alasan (Permasalahan), Metode, Tujuan, dan Hasil. Abstrak dalam bahasa Indonesia diikuti kata kunci dalam bahasa Indonesia, sedangkan *abstract* dalam bahasa Inggris diikuti *keywords* dalam bahasa Inggris (3-5 kata). Kata kunci/*keywords* dipilih dengan mengacu pada *Agrovocs*.

8. Isi naskah meliputi unsur-unsur sebagai berikut:

8.1 Pendahuluan

Pendahuluan meliputi Latar belakang, Perumusan masalah, Tujuan, Teori, dan Hipotesis (jika ada).

8.2 Metode

Mencakup deskripsi mengenai prosedur cara menangani penelitian yang dilakukan meliputi: penentuan variabel, cara pengumpulan data, pengolahan data, dimensi pendekatan, dan cara menganalisis data.

8.3 Hasil dan Pembahasan

Hasil merupakan pemaparan data yang relevan dengan tema sentral kajian berupa deskripsi, narasi, angka-angka, gambar/tabel, dan suatu alat. Upayakan untuk menghindari penyajian deskriptif-naratif yang panjang lebar dan gantikan dengan ilustrasi dalam

(font size 12), space 1.5, upper and right margins of 2 cm each, and left and lower margins of 2.5 cm each. The length of each article is 15 – 20 pages, with a maximum of 20% (3 to 4 pages) tables, pictures/charts, and photographs.

6. Heading has to be concise, clear, and representing the content of the article. The full name(s) of the author(s) is placed below the heading without academic title. The author's full address (name and address of the institution where he/she works) are placed below the name, and the author's e-mail address is placed below it. All of those have to be in centered position.

7. Abstract has to be written in one paragraph (not more than 250 words) in Indonesian and English. Each abstract is a summary of the content of the article, and consists of Reasoning (Problems), Methods, Aims, and Results. The abstract in Indonesian is followed by kata kunci, while the one in English is followed by keywords (3 to 5 words), which are chosen with reference to *Agrovocs*.

8. The content of the article is divided into the following elements:

8.1 Introduction

Introduction includes Background, Formulation of problems, Aims, Theory, and Hypothesis (if any).

8.2 Method

Includes description about the procedures of the way the research is carried out, which covers: determination of variables, methods of data collecting, data processing, dimension of approach, and methods of data analyses.

8.3 Results and Discussion

Results present data that are relevant to the central theme of the study, in forms of description, narration, numbers, pictures/tables, and implements. Avoid long descriptive-narrative presentations; use instead illustrations (pictures, charts,

bentuk gambar, grafik, foto, diagram, peta, dan lain-lain, namun dengan penjelasan serta legenda yang mudah dipahami. Sedangkan pembahasan merupakan hasil analisis, korelasi, dan sintesa data.

8.4 Penutup

Penutup bukan merupakan ringkasan artikel, melainkan uraian secara umum yang menjawab permasalahan dan tujuan penelitian. Dalam Penutup dapat diketahui apakah permasalahan, tujuan dan hasil penelitian sudah tercapai.

8.5 Ucapan Terima Kasih (jika ada)

8.6 Daftar Pustaka

Acuan minimal terdiri dari 10 literatur. Acuan dalam naskah harus sesuai dengan daftar pustaka. Penulisan daftar pustaka mengacu pada *Chicago Style*.

8.7 Lampiran (jika ada)

9. Judul tabel dan keterangan ditulis dalam bahasa Indonesia dengan jelas dan singkat. Judul tabel ditampilkan di bagian atas tabel, rata kiri (bukan *center*), ditulis menggunakan *font Times New Roman* ukuran 10. Tabel diberi nomor urut sesuai keterangan di dalam teks menggunakan angka Arab (1,2,3,4, dst). Contoh: **Tabel 1.** Pertanggalan situs-situs akhir Pleistosen-awal Holosen
10. Gambar dan grafik, serta ilustrasi lain harus kontras. Judul gambar dan grafik ditampilkan di bagian atas gambar dan grafik, rata kiri (bukan *center*), ditulis menggunakan *font Times New Roman* ukuran 10. Gambar dan grafik diberi nomor urut sesuai keterangan di dalam teks menggunakan angka Arab (1,2,3,4, dst), serta dituliskan sumber gambar. Contoh: **Gambar 2.** Peta Jaringan Perdagangan Jarak Dekat dan Jarak Jauh (Sumber: nama orang/instansi)
11. Peta ditampilkan berwarna. Judul peta ditulis di bagian bawah peta, rata kiri (bukan *center*), ditulis menggunakan *font Times New Roman* ukuran 10. Peta diberi nomor urut sesuai keterangan di dalam teks menggunakan angka Arab (1,2,3,4, dst), serta dituliskan

photographs, maps, etc.) with clear captions and legends. Discussion is based on results of data analyses, correlation, and synthesis.

8.4 Closing

Closing is not a summary of the article, but a general explanation that answers the research problems and aims. The Closing can reveal whether or not the results have solve the problems and fulfill the aims of the research.

8.5 Acknowledgement (optional)

8.6 Bibliography

Minimum reference is 10 literatures. All references in the text have to be in accordance with those mentioned in the bibliography. The bibliography should refers to the Chicago Style.

8.7 Attachment (optional)

- 9 *Headings and notes/captions of tables are to be written clearly and concisely in Indonesian. Table headings are placed above the table, left aligned, using Times New Roman font of size 10. Tables are given sequence numbers according to the caption in the text, using Arabic numbers (1, 2, 3, 4, and so forth). Example: **Tabel 1.** Pertanggalan situs-situs akhir Pleistosen-awal Holosen*
- 10 *Pictures, charts, and illustrations have to be contrast. The headings are placed above the pictures/charts, left aligned (not centered), using Times New Roman font of size 10. Pictures and charts are given sequence numbers according to the caption in the text, using Arabic numbers (1, 2, 3, 4, and so forth), and the sources have to be mentioned. Example: **Picture 2.** Map of Short- and Long-Distance Trade Network (Source: name of person/institution)*
11. *Maps are presented in colour. The headings are placed below the map, left aligned (not centered), using Times New Roman font of size 10. Maps are given sequence numbers according to the caption in the text, using Arabic numbers (1, 2, 3, 4, and so forth), and*

sumber peta.

Contoh: **Peta 1.** Daerah Lahan Basah di Pulau Sumatera (Sumber: nama orang/instansi)

the sources have to be mentioned.

*Example: **Map 1.** Wetland Areas in Sumatera Island (Source: name of person/institution)*

12. Cara pengutipan sumber dalam naskah menggunakan catatan perut dan dibuat dengan urutan sebagai berikut: nama pengarang, tahun terbit, dan halaman sumber. Semuanya ditempatkan dalam tanda kurung. Contoh: (Soejono 2008, 107).
 13. Penyajian foto ditampilkan dengan resolusi yang baik (minimal 600 x 800 *pixel*). Judul foto ditulis di bagian bawah foto, rata kiri (bukan *center*), ditulis menggunakan *font Times New Roman* ukuran 10. Foto diberi nomorurut sesuai keterangan di dalam teks menggunakan angka Arab (1,2,3,4, dst), serta dituliskan sumber foto. Contoh: **Foto 3.** Makara Candi Bumiayu (Sumber: Nama Instansi).
 14. Untuk keterangan Sumber Foto/gambar lainnya terdiri dari 3 macam:
 - Nama Instansi/tahun/nama penanggung jawab kegiatan (Jika kegiatan didanai oleh suatu instansi)
 - Nama perseorangan/tahun (Jika kegiatan menggunakan dana pribadi)
 - Nama Penulis/tahun jika gambar/foto berasal dari buku, laporan, atau penerbitan lainnya.
 15. Daftar Pustaka minimal 10 (sepuluh) dengan komposisi 80% acuan primer dan 20% acuan sekunder. Termasuk acuan primer adalah: jurnal ilmiah (terakreditasi maupun tidak terakreditasi), laporan penelitian yang telah diterbitkan, skripsi, tesis, disertasi, buku teks acuan utama, dan undang-undang. Adapun acuan sekunder meliputi: laporan penelitian yang tidak (belum) diterbitkan, buku teks, acuan web resmi. Arkeologi dikategorikan sebagai ilmu tertentu yang tidak terlepas dari hasil-hasil penelitian terdahulu sehingga batas kemutakhiran acuan tidak dibatasi oleh tahun. Daftar Pustaka disusun berdasarkan abjad tanpa nomor urut dengan urutan
12. *Quotations of source in the body of text are made in the following order: name(s) of author(s), year of publication, and page(s); all between parentheses.*
Example: (Soejono 2008, 107).
 13. *Photographs must have good resolution (at least 600 x 800 pixels). The captions are placed below the photographs, left aligned (not centered), using Times New Roman font of size 10. Photographs are given sequence numbers according to the caption in the text, using Arabic numbers (1, 2, 3, 4, and so forth), and the sources have to be mentioned.*
*Example: **Photograph 3.** The Makara of Bumiayu Temple (Source: The name of the Institution).*
 14. *Information about the sources of photographs or other illustrations consists of three elements:*
 - *The name of the Institution and person in charge of the project (if the project is funded by an institution)*
 - *The name of a person (if the project is individually funded)*
 - *The name of the author and year of publication (if the picture/photograph is taken from a book, report, or other types of publication).*
 15. *Each article should use a minimum of 10 (ten) literatures, which composed of 80% primary references and 20% secondary references. Primary references include: scientific journals (accredited and non-accredited), published research reports, thesis, dissertation, main reference text-books, and laws. Secondary references include: unpublished research reports, text-books, and official web references. Archaeology is categorized into a specific field of science that cannot be excluded from results of previous researches, and therefore*

sebagai berikut: nama pengarang (dengan cara penulisan yang baku), tahun penerbitan, judul artikel, judul buku/nama dan nomor jurnal, penerbit dan kotanya, serta jumlah/nomor halaman. Contoh berikut berurutan berdasarkan jenis Jurnal, Artikel bagian dari Buku, Buku, Laporan Penelitian, Disertasi, Internet:

Binford, L.R. 1992. "The Hard Evidence", *Discovery* 2: 44-51.

Suleiman, Satyawati. 1986. "Local Genius pada Masa Klasik." In *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, edited by Ayat Rohaedi, 152-85. Jakarta: Pustaka Jaya.

Kirch, P.V. 1984. *The Evolution of the Polynesian Chieftdoms*. Cambridge: Cambridge University Press.

Tim Penelitian. 2006. "Jaringan Perdagangan Masa Kasultanan Ternate-Tidore-Jailolo di Wilayah Maluku Utara Abad Ke-16-19 Tahap I". Laporan Penelitian Arkeologi Tahap I Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

Soegondho, Santoso. 1993. "Wadah Keramik Tanah Liat dari Gilimanuk dan Plawangan: Sebuah Kajian Teknologi dan Fungsi." Disertasi. Depok: Universitas Indonesia.

Balai Konservasi Borobudur. 2014. "Kajian Pengaruh Abu Vulkanik Terhadap Batu Candi Borobudur." Accessed March 1. <http://konservasiborobudur.org/v3/fasilitas/285-kajian-pengaruh-abu-vulkanik-terhadap-batu-candi-borobudur>.

16. Pengajuan artikel di jurnal ini dilakukan secara online ke <http://jurnalarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/amerta>.

the recency of the references is not limited to their years of publications. Bibliography is arranged alphabetically with no sequence number in the following order: name(s) of author(s) in standard writing style, year of publication, article's heading, book's title/name and number of journal, publisher's city and name, page numbers. The following examples are presented consecutively for a journal, an article as part of a book, a book, research reports, and web/internet source:

Binford, L.R. 1992. "The Hard Evidence", *Discovery* 2: 44-51.

Suleiman, Satyawati. 1986. "Local Genius pada Masa Klasik." In *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, edited by Ayat Rohaedi, 152-85. Jakarta: Pustaka Jaya.

Kirch, P.V. 1984. *The Evolution of the Polynesian Chieftdoms*. Cambridge: Cambridge University Press.

Tim Penelitian. 2006. "Jaringan Perdagangan Masa Kasultanan Ternate-Tidore-Jailolo di Wilayah Maluku Utara Abad Ke-16-19 Tahap I". Laporan Penelitian Arkeologi Tahap I Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.

Soegondho, Santoso. 1993. "Wadah Keramik Tanah Liat dari Gilimanuk dan Plawangan: Sebuah Kajian Teknologi dan Fungsi." Disertasi. Depok: Universitas Indonesia.

Balai Konservasi Borobudur. 2014. "Kajian Pengaruh Abu Vulkanik Terhadap Batu Candi Borobudur." Accessed March 1. <http://konservasiborobudur.org/v3/fasilitas/285-kajian-pengaruh-abu-vulkanik-terhadap-batu-candi-borobudur>.

16. *The article submission on this journal is processed online via <http://jurnalarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/amerta>.*

Template Jurnal Amerta

SITUS KESUBEN: SUATU BUKTI PERADABAN HINDU-BUDDHA DI PANTAI UTARA JAWA TENGAH

Sukawati Susetyo

Pusat Arkeologi Nasional, Jl. Condet Pejaten No. 4, Jakarta Selatan 12510
watususetyo@ymail.com

*(Ditulis oleh 1 penulis)

KILAS BALIK SEJARAH BUDAYA SEMENANJUNG BLAMBANGAN, BANYUWANGI, JAWA TIMUR

Muhammad Hasbiansyah Zulfahri¹, Hilyatul Jannah², Sultan Kurnia Alam Bagagarsyah¹,
Wastu Prasetya Hari¹, dan Wulandari Retnaningtiyas¹

¹ Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Jl. Nusantara 1 Bulaksumur Yogyakarta
mhasbiansyahz@gmail.com

² Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Jl. Nusantara 1 Bulaksumur Yogyakarta
hilya_13@yahoo.com

*(Ditulis oleh lebih dari 1 penulis)

Abstrak. (Abstrak dalam bahasa indonesia)

Kata Kunci: (3 – 5 kata)

Abstract. *A Flashback of the Cultural-History of Blambangan Peninsula, Banyuwangi, East Java.*
(Judul dan abstrak dalam bahasa Inggris, ditulis miring)

Keywords: (3 – 5 words)

1. Pendahuluan

Dalam bagian ini diuraikan latar belakang, permasalahan, tujuan, ruang lingkup (materi dan wilayah), dan landasan teori/konsep/tinjauan pustaka.

2. Metode

Berisi kajian literatur, waktu dan tempat, bahan/cara pengumpulan data, serta metode analisis data.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil (sub bab boleh ditulis dengan judul lain yang berkaitan dengan isi)

3.1.1 Sub bab (jika ada)

3.1.2 Sub bab (jika ada)

Naskah diterima tanggal 18 Maret 2015, diperiksa tanggal 7 April 2015, dan disetujui tanggal 28 April 2015.

3.1.3 Sub bab (jika ada), dan seterusnya

Bagian ini memuat uraian sebagai berikut:

- Penampilan/pencantuman/tabulasi data hasil penelitian yang dilaksanakan sesuai dengan metodologi;
- Analisis dan evaluasi terhadap data tersebut sesuai dengan formula hasil kajian teoritis yang telah dilakukan;
- Diskusikan atau kupas hasil analisis dan evaluasi, terapkan metode komparasi, gunakan persamaan, grafik, gambar dan tabel agar lebih jelas;
- Berikan interpretasi terhadap hasil analisis dan bahasan untuk memperoleh jawaban, nilai tambah, dan kemanfaatan terkait dengan permasalahan dan tujuan penelitian.
- Ada beberapa catatan yang harus diperhatikan pada bagian ini, yaitu:
 - 1 Hasil dan pembahasan merupakan hasil analisis fenomena di wilayah penelitian yang relevan dengan tema sentral kajian;
 - 2 Hasil yang diperoleh dapat berupa deskriptif naratif, angka-angka, gambar/tabel, dan suatu alat;
 - 3 Upayakan untuk menghindari penyajian deskriptif naratif yang panjang lebar dan gantikan dengan ilustrasi (gambar, grafik, foto, diagram, atau peta, dan lain-lain), namun dengan penjelasan serta legenda yang mudah dipahami.

Ilustrasi (Tabel, Gambar, Grafik, Foto, atau Diagram)

- Ilustrasi merupakan salah satu bentuk informasi sebagai penggalan atau bagian dari naskah ilmiah. Umumnya merupakan pendukung pada bagian hasil dan pembahasan. Penyajian ide atau hasil penelitian dalam bentuk ilustrasi bisa lebih mengefisienkan volume tulisan. Sebab, tampilan sebuah ilustrasi adakalanya lebih lengkap dan informatif daripada tampilan dalam bentuk narasi.
- Ilustrasi merupakan rangkuman dari hasil aktivitas/kegiatan penelitian yang dapat berupa tabel gambar, foto, dan sebagainya.
- Tabel harus memiliki judul dan diikuti detail eksperimen dalam “*legend*” yang dapat dimengerti tanpa harus membaca manuskrip. Judul tabel dan gambar harus dapat berdiri sendiri. Setiap kolom tabel harus memiliki “*heading*”. Setiap singkatan harus dijelaskan pada “*legend*” di bawahnya, diikuti dengan keterangan/sumber yang jelas.
- Setiap foto (baik dalam artikel maupun lampiran) ditampilkan dalam ukuran asli (dalam resolusi besar/tidak diperkecil).

3.2 Pembahasan (sub bab boleh ditulis dengan judul lain yang berkaitan dengan isi)

3.2.1 Sub bab (jika ada)

3.2.2 Sub bab (jika ada)

3.2.3 Sub bab (jika ada), dan seterusnya

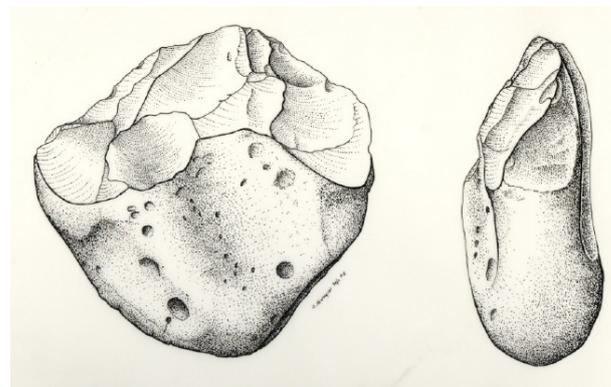
Dalam bagian ini diuraikan pemaparan data beserta penjelasannya berdasarkan metode analisis yang ditetapkan, sehingga memperoleh hasil yang didukung oleh landasan teori/konsep/tinjauan pustaka yang digunakan.

Tabel 1. Judul tabel (Sumber:)

| No. | Kode Temuan | Jenis Kelamin | Usia | Tinggi (cm) |
|-----|-------------|---------------|---------------|-------------|
| 1 | LRN1 | Perempuan | Dewasa | 155-158 |
| 2 | LRN2 | Laki-laki | Dewasa Lanjut | 164-168 |
| 3 | LRN3 | Laki-laki (?) | Dewasa Lanjut | 157-160 |



Foto 1. Judul foto (Sumber:)



Gambar 1. Judul gambar (Sumber:)



Peta 1. Judul peta (Sumber:)

4. Penutup

Bagian ini meliputi kesimpulan yang isinya diperoleh dari pembahasan terhadap data yang dianalisis menggunakan metode tertentu. Kesimpulan ini disusun dalam bentuk paragraf yang runut dan sistematis. Beberapa hal yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

- Dalam kesimpulan harus diingat segitiga konsistensi yaitu masalah-tujuan-kesimpulan, harus konsisten sebagai upaya *check & recheck*;
- Kesimpulan merupakan bagian akhir suatu tulisan ilmiah yang diperoleh dari hasil analisis dan pembahasan atau hasil uji hipotesis tentang fenomena yang diteliti, bukan tulisan ulang dari pembahasan dan juga bukan ringkasan. Disampaikan secara singkat

dalam bentuk kalimat utuh atau dalam bentuk penyampaian butir-butir kesimpulan secara berurutan; *AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Vol. 35 No. 1, Juni 2017 : 1-74*

- Kesimpulan khusus berasal dari analisis, sedangkan kesimpulan umum adalah hasil generalisasi atau keterkaitan dengan fenomena serupa di wilayah lain yang diacu dari publikasi terdahulu, dan
- Kesimpulan harus menjawab pertanyaan dan permasalahan riset yang diungkapkan pada pendahuluan.

Saran

Saran bila diperlukan dapat berisi rekomendasi akademik atau tindak lanjut nyata atas kesimpulan yang diperoleh.

Ucapan terima kasih

Menguraikan nama orang atau instansi yang memberikan kontribusi nyata pada naskah.

Daftar Pustaka

- Soekmono, R. 1973. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Poesponegoro, Marwati Djoened and Nugroho Notosusanto. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Kuno*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kempers, A.J. Bernet. 1959. *Ancient Indonesian Art*. Massachusetts: Harvard University Press.
- Edson, Gary and David Dean. 1994. *The Handbook for Museum*. London: Routledge.
- Sedyawati, Edi. 2002. "Pembagian Peran dalam Pengelolaan Sumber Daya Budaya". In *Manfaat Sumber Daya Arkeologi untuk Memperkokoh Intergrasi Bangsa*, Edited by I Made Sutaba, et al. 9-14. Denpasar: PT. Upada Sastra.
- Ririmasse, Marlon. 2008. "Visualisasi Tema Perahu dalam Rekayasa Situs Arkeologi di Maluku". *Naditira Widya 2* (1): 142-157.
- Tim Penelitian Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. 2012. "Pengaruh Kebudayaan India di Daerah Sekitar Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah". Laporan Penelitian. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Haryono, Daniel. 2010. *Museum Ullen Sentalu: Penerapan Museum Baru*. Tesis. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Sulistiyanto, Bambang. 2008. *Resolusi Konflik dalam Manajemen Warisan Budaya Situs Sangiran*. Disertasi. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Kusumastanto, T. 2002. "Reposisi *Ocean Policy* dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia di Era Otonomi Daerah". Orasi Ilmiah Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor, 21 September 2002.

Sumber Online:

- McCall, Vikki dan Clive Gray. 2013. "Museums and the New Museology: Theory, Practice, and Organisational Change". *Museum Management and Curatorship*, hlm. 1–17. <http://dx.doi.org/10.1080/09647775.2013.869852>, diunduh 17 Agustus 2014.
- Zuraidah. *Pembangunan Pusat Informasi Majapahit: Upaya Pemasarakatan Tinggalan Arkeologi di Situs Trowulan*. www.isjd.pdii.lipi.go.id, diakses 8 Juni 2014.
- <http://www.republika-online.com>, diunduh 19 September 2014.
- <http://www.google.co.id/maps/@-6.8705707,109.1172396,13z>, diunduh 4 April 2015.

AMERTA



Amerta berasal dari bahasa Sanskerta *amyta* (*a* = tidak, *myta* = mati) yang secara harafiah berarti tidak mati atau abadi. Selain itu *amyta* diartikan juga sebagai air kehidupan. *Amyta* dihubungkan dengan mitologi tentang air kehidupan yang diperoleh dari pengadukan lautan susu (*ksiramawa*) oleh para dewa dan asura (setengah dewa). *Amyta* ini diperebutkan oleh para dewa dan asura karena air tersebut mempunyai khasiat, apabila meminumnya maka ia akan hidup abadi. Gambar relief yang terdapat di halaman cover ini diambil dari panel-panel relief sinopsis (panel-panel relief sinopsis mempunyai arti bahwa relief yang dipahatkan tidak merupakan keseluruhan rangkaian cerita) yang dipahatkan di Candi Kidal (berasal dari zaman *Singhasāri* sekitar abad ke-13), Malang, Jawa Timur. Di antara pahatan tersebut ada yang menggambarkan Garuda dan kendi *amyta* (kendi logam yang berisi air kehidupan). Garuda adalah salah satu tokoh yang berusaha untuk mendapatkan *amyta* untuk menebus ibunya yang diperbudak oleh para naga. Akhir cerita Garuda berhasil mendapatkan *amyta* dan membebaskan ibunya.

Bentuk kendi *amyta* seperti pada relief Candi Kidal juga ditemukan dalam bentuk wadah perunggu yang kemudian dipakai sebagai lambang instansi yang menangani masalah kepubakalaan. Nama *amyta* (amerta) dipakai sebagai judul jurnal ilmiah ini mempunyai tujuan:

- Ilmu yang disebarluaskan melalui jurnal ilmiah ini dapat berguna untuk kepentingan masyarakat luas, seperti *amyta* yang mengabadikan hidup manusia, sehingga sangat penting bagi manusia.
- Jurnal ilmiah ini dapat mendorong perkembangan ilmu arkeologi khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya.
- Mengandung harapan agar isi dan mutu tetap abadi dan berguna untuk ilmu pengetahuan maupun masyarakat luas.



Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Jalan Raya Condet Pejaten No. 4 Pasar Minggu

Jakarta Selatan 12510 - Indonesia

Telp. +62 21 7988171 / 7988187

Fax: +62 21 7988187

e-mail: arkenas@kemdikbud.go.id

redaksi_arkenas@yahoo.com

web site: arkenas.kemdikbud.go.id

journal online: jurnal.arkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/amerta